



Pelat XIII: Budak Napu dalam gaun pesta.

Bagian IV. Dari Teluk Tomini melalui Napu, Besoa, Bada dan Kulawi hingga Teluk Palu.

Di sudut paling selatan Teluk Tomini terletak desa Poso yang tenang dan sepi. Terletak di bawah rindang pohon palem, dicitum angin laut yang lembut dan dibelai alunan ombak yang abadi desa ini terlelap bak Putri Tidur yang hanya dapat diselamatkan oleh kapal pos yang berlabuh di sini setiap dua minggu selama beberapa jam.

Kota ini merupakan kantor pemerintahan dan berada di bawah komando seorang kapten yang menggabungkan kekuatan militer dan sipil ditemani oleh satu detasemen yang terdiri dari sekitar 100 prajurit. Sebuah rumah yang luas dan taman yang luas dan indah adalah satu-satunya fasilitas yang ditawarkan kepada pengusaha distrik yang dibawa ke sini dari Eropa. Hanya dipisahkan oleh pekarangan ini dari rumah Tuan Besar, terdapat Pasangrahan, salah satu rumah dengan perabotan paling nyaman

yang pernah saya temui di Hindia Belanda.

Jalan-jalan yang megah dan teduh memancar membentuk bintang melalui stasiun yang luas. Taman-taman yang menawan dan sebagai daya tarik utama, promenade tepi laut yang ditinggikan dengan pemandangan Sungai Poso dan kampung yang indah melengkapi pemandangan alun-alun. Rapi dan bersih dengan nuansa kemakmuran meskipun tanpa ciri khas apa pun pondok-pondok penduduk asli tersembunyi di balik pepohonan hijau menampilkan diri dalam gaya rumah Melayu biasa yang khas di seluruh nusantara. Rumah-rumah para imigran Bugis yang diukir dan dicat dengan indah tampak menonjol, jauh lebih bergaya dan menguntungkan.

Di seberang barak yang seperti di mana pun di Indonesia juga berfungsi sebagai rumah bagi istri-istri sah para prajurit dan banyak "buah

rahim" mereka, sebagaimana ungkapan puitis orang Melayu, sejumlah putra surga berkunci dua yang selalu hadir telah mendirikan toko-toko mereka. Dari sana, mereka memanjakan garnisun dan penduduk asli dengan produk-produk murah meriah dari budaya Barat. Namun bisnis utama mereka adalah membeli hasil bumi negeri ini terutama kopra dan rotan yang mereka kirim dalam jumlah besar ke Tiongkok dan Eropa.

Demikianlah daftar hal-hal penting tentang Poso di Tepi Laut berbeda dengan Danau Poso. Ngomong-ngomong, kedua nama ini mengandung permainan kata yang memikat karena "Laut (Zee) Poso" dalam bahasa Belanda berarti "Danau Poso" dalam bahasa Jerman sementara "Danau (See) Poso" (bahasa Belanda: Zee) dalam bahasa Jerman berarti "Poso di Tepi Laut" dalam bahasa Belanda.

Meskipun lokasinya strategis di pesisir Poso memiliki iklim yang luar biasa panas di mana vegetasi tumbuh subur seperti di rumah kaca. Hampir tanpa campur tangan manusia alam yang mahabaik menyediakan rezekinya. Namun Eden ini pun tak luput dari ularnya yang mengganggu kebahagiaan penghuninya. Yang terutama gagasan-gagasan kultuslah yang menggelapkan pikiran dan jiwa yang menjangkiti penduduk. Menurut komandan, kepercayaan pada ilmu sihir khususnya sedang berkembang menjadi ganas. Penyakit ternak peningkatan angka kematian dan kejadian serupa sering dikaitkan oleh masyarakat dengan ilmu sihir. Mereka yang dicurigai melakukan sihir tidak aman. Sebelumnya mereka dibakar hidup-hidup, di bawah rezim Belanda yang ketat penduduk yang fanatik melakukan pembunuhan dengan racun berbahaya yang memainkan peran kunci. Pihak berwenang sama sekali tak berdaya menghadapi ledakan aksi swadaya brutal seperti itu karena penduduk asli yang telah terbiasa dengan hukuman berat yang

berulang, beroperasi dalam kerahasiaan penuh. Kebal terhadap penyelidikan apa pun penduduk tetap bungkam mengenai tindakan-tindakan ketidakadilan mereka sehingga hampir selalu mustahil untuk menghukum para pelakunya.

Tugas terpenting saya selama di Poso adalah mendapatkan persetujuan perwakilan pemerintah untuk melanjutkan perjalanan saya melalui wilayah Napu dan Besoa yang sulit dan belum sepenuhnya aman. Kapten Massey bersimpati dengan rencana perjalanan saya tetapi bersikeras untuk kembali mengawal saya dengan militer. Saya menanggapinya dengan rasa terima kasih dan hanya meminta pemilihan awak kapal yang dipercepat. Permintaan ini dikabulkan dengan baik dan keesokan paginya ditetapkan sebagai tanggal keberangkatan saya. Saya juga berhutang budi kepada penerjemah saya, seorang Melayu asal Minahasa bernama No-Moningko yang tinggal di Poso atas bantuan Kapten Massey yang baik hati. Ia menguasai dialek-dialek daerah bahasa yang akan kami lalui dan setelah dibujuk, ia setuju untuk

240. Penerjemah saya, No-Moningko.



mengikuti saya ke Palu.

Bivak hutan Poso-Bambaimpo, 7 November.

Hari keberangkatan untuk perjalanan terakhir dan terpenting saya di Sulawesi baru saja tiba ketika 24 kuli angkut barang sudah berkumpul di depan Pasangrahan. Pembagian muatan berlangsung di tengah perebutan barang bawaan yang tak terelakkan. Saya menyerahkan pengawasan kepada rekan baru saya, No, dan anak buah saya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Kapten Massey. Dengan rasa terima kasih yang tulus atas sambutan ramah dan kebaikan yang telah ia tunjukkan kepada saya, saya mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan diiringi ucapannya yang tulus, "Semoga sukses dalam perjalananmu," saya memberi aba-aba untuk berangkat. Kami naik feri menyeberang tepat sebelum muara Sungai Poso. Di seberang sungai, jalan setapak berlanjut untuk sementara waktu melewati perkampungan, kemudian melewati semak-semak tipis yang jarang dalam garis yang hampir lurus di dekat laut dengan sesekali pemandangan air biru tua yang indah. Setelah berjalan kaki selama dua jam kami tiba di Mapane, sebuah desa yang indah dan luas dengan perkebunan kelapa yang luas, membeberikan kehidupan yang mudah dan nyaman bagi penduduknya. Penduduk di sini menyebut diri mereka To Pebato, sesuai nama suku mereka.

Di kota Mapane yang makmur terdapat pula bengkel seorang tukang emas Bugis yang saya kunjungi. Namun, harapan saya pupus; saya tidak menemukan satu pun barang menarik di sana. Sebuah kotak tembakau perak dengan berat sekitar sembilan gulden harganya 30 florin. Harga itu agak terlalu mahal bagi saya, dan saya segera mengibaskan debu dari kaki saya. Sebaiknya jangan berbelanja di daerah pesisir karena harganya selalu terlalu mahal.

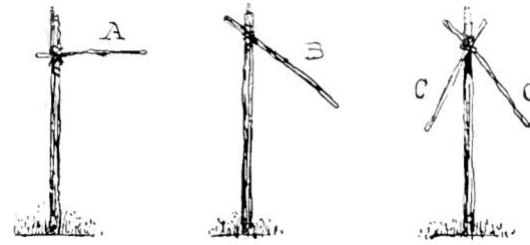
Ada deretan perahu yang ditambatkan di pantai Mapane, tempat penangkapan ikan skala besar dilakukan. Perahu-perahu itu tampak luar biasa bagi saya karena cadiknya yang unik, tepat di depan palang luarnya, memiliki lengkungan tajam ke atas berbentuk kerah kuda.

Perhentian kami berikutnya adalah desa tetangga yang sama pentingnya, Kasigunju, yang kami capai dalam waktu sekitar satu jam melalui jalan distrik yang bagus namun tanpa naungan. Seorang misionaris Belanda tinggal di sana. Ia sedang pergi saat saya tiba dan istrinya yang sedang demam tidak dapat menerima saya. Di rumah kepala desa Kasigunju yang baru saja saya kunjungi, saya ditawarkan kelapa dan pisang raja untuk dinikmati. Selama di sana para kuli angkut baru dipanggil bersama karena sedang terjadi pergantian kuli di desa ini. Orang-orang Poso mundur dan To Pebatu dari daerah sekitarnya yang harus berbaris menuju Napu menggantikan mereka. Persiapan mereka untuk absen selama seminggu yang baik agak berlarut-larut sehingga saya baru bisa berangkat dari sana sekitar satu jam terlambat.

Sayangnya, jalur indah itu berakhir di Kasigunju dan kami memasuki jalan setapak sempit yang ditumbuhi semak belukar. Setelah berbelok tajam ke kiri tak lama setelah desa, kami langsung menuju Pegunungan Napu. Penyeberangan Salu Puna berjalan mulus dengan kapal feri. Kami melanjutkan perjalanan melewati semak-semak dan perkebunan berpagar dan saya terkesima oleh pagar-pagar yang aneh. Batang-batang pohon kokoh yang digunakan untuk tujuan ini tidak ditumpuk satu sama lain seperti biasanya melainkan ditanapkan vertikal ke tanah membentuk palisade setinggi manusia. Di beberapa titik kami menemukan jajaran pohon eukaliptus yang lebih besar yang batangnya yang ramping dan berbentuk kolom hanya membentuk kanopi daun yang menjulang tinggi dan menyebar

dengan ketinggian yang mengerdikan pohon-pohon hutan lainnya. Raksasa-raksasa hutan ini, tanpa cabang hingga ke puncaknya menyajikan pemandangan yang indah dengan kulitnya yang halus dan berbintik-bintik hijau, abu-abu, kuning, merah, bahkan ungu yang megah serta sinar matahari yang memantulkan cahayanya. Kaki kami melangkah di atas hamparan kulit kayu karena kulit pohon-pohon yang megah ini secara berkala terkelupas dalam potongan-potongan panjang dan sempit dari atas ke bawah. Kontras anggun lainnya dengan hijaunya hutan pesisir ini dihadirkan oleh pohon megah yang dedaunannya yang rimbun, dalam perpaduan warna-warni secara bersamaan memadukan warna-warna kaya dedaunan muda pertama dengan semua transisinya hingga rona merah tua musim gugur. Kawanan besar kakatua putih dan kawanan burung beo berwarna-warni yang berisik memeriahkan puncak-puncak pohon tinggi di hutan purba ini. Kemudian, kami melewati lahan terbuka yang luas dengan tanaman pisang muda di antara deretan tunggul pohon yang telah ditebang dan setengah terbakar. Inilah tanda-tanda terakhir lahan yang berpenghuni. Kini jalan setapak itu tanpa henti menembus hutan yang rindang. Pendakian kami akan lebih menyenangkan seandainya kami tidak menjumpai begitu banyak rawa dan harus mengarungi anak sungai yang tak terhitung jumlahnya yang dibatasi oleh pagar tanaman rawa yang tak tertembus. Hutan belantara herba seperti itu adalah tempat favorit bagi kupu-kupu halus dan kumbang berwarna-warni yang banyak ditemukan di sini.

Keunikan khusus dari zona hutan ini adalah "surat utan" yang sering dijumpai diilustrasikan oleh sketsa di samping. Tiang yang didirikan di sisi jalan (Gbr. a) dengan lengan silang lurus yang menunjuk ke arah tertentu ke dalam hutan menandakan dalam bahasa isyarat asli bahwa



hutan yang membentang ke arah yang ditunjukkan telah diambil alih oleh orang yang mendirikan tanda jalan dan tidak ada orang lain yang memiliki klaim atasnya. Tiang dengan lengan silang yang mengarah ke bawah secara diagonal (Gbr. b) memperingatkan agar tidak memasuki hutan ke arah ini karena ujung bambu setajam silet tersembunyi di dedaunan tanah di sana, jenis yang digunakan untuk membunuh hewan buruan. Dua lengan yang mengarah ke bawah secara diagonal yang mengarah ke bawah (Gbr. c) menunjukkan bahwa tombak kaki dipasang di dua arah yang ditunjukkan, dll.

Semakin dekat kami ke kaki pegunungan semakin buruk dan semakin tidak dapat dilalui jalan setapak itu tertutup oleh scree dan kayu tumbang. Sekitar tiga jam telah berlalu ketika kami mencapai ngarai sempit Salu Impo yang mengalir deras di atas bebatuan. Kami mengarungi sungai kecil yang mengalir deras dari Pegunungan Napu. Tak lama kemudian kami mencapai punggung bukit tanpa hutan di baliknya pegunungan tinggi langsung menjulang. Tempat itu bernama Bambaimpo dan menjadi tujuan perjalanan kami hari ini. Para pendaki yang datang dari Napu atau melintasi pegunungan secara teratur beristirahat di sini dan sebuah barak sederhana yang didirikan di sini berfungsi sebagai tempat berteduh mereka. Sebuah bangunan tambahan berbentuk sangkar berfungsi sebagai "tempat tinggal para bangsawan". Namun, saya lebih suka tinggal di luar ruangan di mana saya memiliki kerangka kecil yang terbuat dari ranting-ranting pohon yang

ditutupi terpal minyak di tiga sisinya dan atapnya terbuat dari lapisan daun yang rapat. Ini menyisakan ruang yang cukup antara atap dan dinding agar udara dapat masuk. Dengan cara yang begitu sederhana terciptalah tempat tidur yang benar-benar terpisah dan jauh lebih nyaman daripada gubuk berasap dengan 40 penghuninya yang berkeringat. Aliran sungai hutan sebening kristal yang mengalir di dekatnya memberikan kesegaran dan sekali lagi saya menyadari betapa sedikitnya kebutuhan seseorang untuk kesehatan fisiknya.

Bambaimpo-Watutau (Napu), 8 November.

Ketika kami meninggalkan Bambaimpo pukul 6 pagi setelah menghabiskan malam yang damai di tengah kedamaian hutan yang menyenangkan untuk memulai pendakian ke Pegunungan Napu saya sama sekali tidak menyangka bahwa perjalanan tersulit saya sudah di depan mata, yang hampir berakibat fatal.

Beberapa alasan mendorong saya untuk berbaris di depan rombongan, salah satunya adalah fakta bahwa para prajurit yang menemani saya kali ini terdiri dari orang-orang yang agak apatis. Kehidupan yang tenang di Poso tentu saja lebih cocok untuk mereka daripada berpartisipasi dalam ekspedisi saya dan tidak seperti mantan prajurit Paloppo saya mereka sama sekali tidak peduli seberapa jauh mereka tertinggal. Mereka telah memberi mereka banyak kesempatan untuk menyadari hal ini di hari pertama. Namun, hari ini, berangkat pagi-pagi sekali tampaknya tidak cocok untuk mereka dan karena ekspresi cemberut membuat saya kesal saya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Hanya ditemani oleh mandur No saya, yang untungnya ternyata seorang anak laki-laki yang tegap dan tangguh dan seorang To Pebato, yang menjadi pemandu kami dan hanya membawakan tas perlengkapan saya kami mendaki lereng gunung yang menjulang di hadapan

kami. Hutan pegunungan itu tidak memiliki pohon eukaliptus yang begitu mencolok di dataran. Sebaliknya, hutan itu kaya akan spons yang saya hitung memiliki lebih dari 20 spesies berbeda. Batu-batu gundul dan kokoh tidak terlihat di mana pun membuatnya semakin aneh melihat bongkahan-bongkahan batu berbentuk kubus yang menyembul dari jalinan vegetasi tersebar acak dan tertanam di lapisan lumut tebal.

Satu jam pendakian yang berat membawa kami ke tebing pertama gunung. Dalam kesunyian pegunungan ini saya akhirnya dapat melihat langsung "burung babi", yang kicauannya yang dalam dan menggema, menggema jauh di dalam hutan mungkin telah saya dengar ratusan kali. Bertentangan dengan asumsi saya sebelumnya, ini bukanlah spesies *Buceros* melainkan merpati buah hijau besar dengan dada seputih salju. Gonggongan monyet yang sudah lama tak terdengar memecah kesunyian pegunungan dengan keriuhan riang. Lalat yule berbintik merah-kuning yang megah yang ditakuti penduduk asli sebagai makhluk berbisa dan ganas meskipun terkenal tidak berbahaya berkeliaran di bawah tanah yang berlumut mencari kutu. Spesies lintah darat kecil yang belum pernah saya lihat sebelumnya berbeda dengan rekan-rekannya yang haus darah di pegunungan timur karena perilakunya yang relatif damai.

Kami berbaris selama sekitar tiga jam menembus hutan yang megah mendaki curam tanpa henti sebelum hutan itu mulai tampak berbeda. Pandanaceae berakar tunggang dan bambu rambat semakin sering ditemui hingga, setelah 41 jam perjalanan kami mencapai barisan pegunungan baru. Lahan terbuka kecil yang diselimuti kabut pagi yang mengepul adalah area peristirahatan NOMPI-NOMPI. Sebuah pondok kayu yang kokoh dengan gudang yang lebih besar di sebelahnya telah dibangun di tengah area untuk menyediakan akomodasi

bagi mereka yang menginap. Bahkan bagi saya, yang tidak tahu bahwa NOMPI-NOMPI tidak terlalu jauh dari Bambaimpo, sersan telah menetapkan sebagai tujuan hari ini berdasarkan keputusan arogan ini berdasarkan penampilan berbaris kami yang biasa. Oleh karena itu saya cukup terkejut mendapati diri saya tiba di tujuan pagi-pagi sekali dan niat anak buah saya untuk menghabiskan hari bermalas-malasan di lubang hutan berkabut ini terasa konyol bagi saya. Oleh karena itu saya berniat untuk menunggu kedatangan orang-orang pertama yang tertinggal untuk memberi tahu mereka tentang keputusan saya untuk berbaris menuju Watutau, desa utama Napu. Seperempat atau setengah jam berlalu tetapi tak ada suara dari hutan di bawah kami yang menandakan kedatangan para pengikut saya yang terlambat. Kesabaran saya akhirnya habis dan dengan asumsi yang terlalu optimis bahwa mereka akan mengikuti atas kemauan mereka sendiri kami melanjutkan perjalanan.

Mendaki semakin tinggi menembus hutan berlumut yang tak terkira indahnya kami mencapai puncak Pegunungan Napu sekitar pukul 12. Di sini kemegahan yang agung dan melankolis bagai mimpi dari lanskap padang rumput dengan keajaibannya yang tenang menyelimuti kami. Tak satu pun ciri khas padang rumput seperti itu yang hilang. Di sini, hutan gugur yang jarang berganti dengan area tanpa pohon dan kolam-kolam gelap yang melankolis lalu kembali dipadati semak belukar dan bunga-bunga flora pegunungan tinggi: rhododendron, semak laurel, kantong semar, semak murad dan pakis. Medannya juga tampak menarik bagi kehidupan burung; Melodi merdu para penyanyi cilik terdengar dari semak-semak, burung-burung sariawan tanah melesat cepat dari dahan ke dahan, melahap buah beri matang, sementara burung layang-layang besar berwarna abu-abu-putih terbang

bolak-balik bermain dan berburu dengan siulan melengking. Hewan pengerat kecil berbulu tebal berlarian melintasi jalan setapak, sementara banyak jejak dan kotoran juga mendokumentasikan keberadaan hewan buruan yang lebih besar. Di antara bunga-bunga yang ditemui di ketinggian ini yang paling mencolok dan indah adalah bunga-bunga anggrek, meskipun banyak spesies dari famili ini juga memamerkan bunga yang agak tersembunyi. Pada salah satu spesies epifit kategori terakhir yang hidup tinggi di atas tanah di pepohonan, saya berkenalan dengan bentuk tanaman Malaysia yang paling aneh, spesies *Myrmecodia*, yang disebut tanaman semut. Batang pendek dengan empat atau lima daun besar dan bunga-bunga kecil yang tak sedap dipandang memiliki umbi berwarna coklat tua yang melepuh dan bengkak di pangkalnya, bagian dalamnya membentuk sistem sel dan terowongan yang berfungsi sebagai rumah bagi semut merah kecil yang luar biasa ganas. Di bawah pengaruh asam format, jaringan tanaman berubah menjadi massa seperti gabus, lumpur yang dikeluarkan makhluk-makhluk kecil itu. Dari kejauhan, sejumlah besar umbi berbentuk bulat atau

241. Tanaman semut.



kantong dari tanaman semut ini beberapa berukuran cukup besar tampak seperti koloni sarang burung penunen.

Kami melintasi medan yang menakjubkan ini selama tiga jam beruntung karena awan meredakan panas dan berjalan di tanah yang hampir rata dan lunak terasa sangat menyenangkan. Tiba-tiba, hutan semak itu berakhir dan kami mendapati diri kami di hadapan serangkaian puncak bukit gundul yang terbuka menurun secara bertahap menuju Dataran Tinggi Napu yang harum dan berkilauan. Jarak yang cukup jauh memisahkan kami dari dataran tinggi ini betapapun dekatnya pada pandangan pertama.

Padang rumput Napu yang luas, membentang di sana pada ketinggian 1.070 m di atas permukaan laut, berukuran sekitar empat jam dengan panjang delapan hingga sepuluh jam. Dengan demikian, Napu kemungkinan merupakan dataran tinggi terbesar di pulau itu sejauh ini. Dua cekungan air besar dan arteri sungai yang berkelok-kelok tampak berkilauan dari kedalaman. Deretan bukit rendah yang menjorok jauh ke dalam padang rumput membaginya dalam bentuk hati. Dataran itu dibingkai oleh pegunungan berkabut dengan ketinggian sedang-tinggi, yang tertinggi adalah Pegunungan Napu setinggi sekitar 2.000 meter yang telah kami lintasi. Selubung kabut biru halus menyelimuti dataran tinggi yang samar-samar diterpa sinar matahari di kejauhan.

Tersentuh oleh keindahan panorama saya tak kuasa menahan seruan gembira tetapi rekan-rekan saya tidak merasakan simpati sedikit pun. Perasaan mereka berbeda. Seperti saya mereka belum makan sedikit pun sejak pagi dan kini terbaring lemas dan letih lesu di rerumputan pendek.

Jalan setapak sempit itu berkelok-kelok bagai garis terang di atas punggung bukit berumput lebar yang dipisahkan oleh cekungan-

cekungan yang dalam. Dipenuhi hasrat untuk mencapai tujuan yang tampaknya dekat dan melupakan sedikit pun rasa lelah saya tanpa sengaja membiarkan pemandu dan penerjemah tidur dan bergegas turun ke lembah sendirian. Saya merasakan kegelisahan yang mendesak untuk memasuki lembah-lembah tinggi tengah pulau yang paling tak dikenal ini. Dengan langkah-langkah lebar saya bergegas melewati deretan bukit panjang yang membentang di hadapan saya hingga akhirnya jalan setapak itu menekuk tajam dan terjal ke kedalaman. Hutan gugur yang megah menyelimuti lereng gunung. Saya turun secepat mungkin dan pukul 3 sore saya berdiri di kaki bukit di hadapan aliran sungai pegunungan yang deras membelah bebatuan dengan tikungan tajam. Dalam waktu kurang dari lima menit berjalan kaki sungai itu telah diseberangi tiga kali oleh jalan setapak kayu. Saya menganggap jalan setapak ini sebagai tanda pertama bahwa daerah berpenduduk sudah dekat dan meskipun awalnya tidak ada tanda-tanda pemukiman manusia saya tidak ingin membuang waktu menunggu teman-teman saya yang tertinggal.

Aku bergegas menyusuri jalan setapak berongga di antara dinding-dinding alang-alang yang tinggi di dasar lembah selalu berharap akan bertemu gubuk-gubuk penduduk asli. Di suatu tempat dari kiri kudengar dentuman merdu fuya (terompet) dan gonggongan anjing. Namun jalan setapak itu menuju ke arah yang berlawanan. Akhirnya tepat di depanku dua gubuk berpuncak runcing muncul. Dengan penuh harap aku mendekat tetapi sangat kecewa karena hanya melihat dua lobo (rumah kecil) tua yang setengah runtuh terhampar di hadapanku. Tak seorang pun, tak ada rumah lain yang terlihat. Aku tak mungkin tersesat karena jalan setapak itu terlihat jelas jauh di depan. Namun demikian sedikit rasa khawatir mulai merayapi.

Dengan mantap menyusuri jalan setapak itu aku harus menyeberangi lembah berawa, memaksaku untuk mengarungi sungai yang cukup dalam tiga kali yang airnya hampir mencapai pinggangku. Namun kesegaran itu bermanfaat bagiku dan dengan harapan segera mencapai sebuah desa aku mempercepat langkahku. Melewati depresi itu aku memasuki padang rumput berbukit di mana jalan setapak menjadi tak jelas. Terlebih lagi jalan setapak itu bercabang dan aku berdiri kebingungan. Di sebelah kanan perbukitan membentang jauh tak terkira jauhnya ke padang rumput jadi aku tak menyangka akan menemukan Watutau di dekatnya. Jalan setapak di sebelah kiri yang menyusuri lembah tempat sungai mengalir tampak lebih menjanjikan karena rumpun-rumpun pohon tinggi jenis yang biasa ditemukan di dekat rumah, membenarkan dugaanku. Matahari sudah rendah di langit. Angin padang rumput yang sejuk bertiup dan menerobos pakaianku yang basah oleh keringat di atas dan air sungai di bawah. Bahkan perutku yang tak seperti biasanya terabaikan hari ini mulai memberontak. Aku bergegas selama satu jam lagi dan mencapai oasis pohon pertama. Dengan ngeri, aku mendapati diriku dikelilingi rawa yang berbahaya. Aku tak bisa melangkah lebih jauh. Aku segera menelusuri kembali langkahku. Karena takut tersesat aku bergegas menuju kedua Lobo. Aku mendengar deru Fuya di dekat mereka jadi pasti ada orang di sana. Untuk mempersingkat perjalananku, aku mencoba pergi lintas alam. Namun di seberang sungai yang diarungi saya menemukan medan yang begitu terjal sehingga kekuatan pendakian saya terancam terkuras. Alang-alang setinggi manusia menyembunyikan retakan di tanah dan saya jatuh beberapa kali, kesulitan untuk memanjat kembali di tanah gembur lereng curam. Saya tidak bisa terus seperti ini. Dengan susah payah saya berhasil membuka jalan yang

relatif bersih dengan golok saya dan setelah jalan memutar yang sia-sia ini, saya kembali ke jalan lama bercucuran keringat dan cukup putus asa. Kemudian saya teringat revolver saya dan melepaskan tembakan sinyal secara berurutan. Tidak ada yang bergerak. Daerah itu sepi dan tidak ada tanda-tanda anak buah saya yang tersisa di mana pun. Anak-anak lelaki itu pasti telah tidur berjam-jam di sana di tepi hutan. Dengan putus asa saya mengamati daerah itu berulang kali dengan teropong saya dan menemukan di sebuah bukit gumpalan asap tipis membubung tinggi ke langit. Itu pasti berasal dari sebuah gubuk karena kebakaran hutan akan menghasilkan gumpalan yang sangat berbeda. Seluruh lebar lembah dan sebidang hutan sempit di belakangnya memisahkan saya dari api unggun. Bayangan semakin panjang dan kecepatan sangat penting agar aku tidak terkejut oleh malam di alam liar ini. Dengan sisa tenaga terakhirku aku berangkat lagi menembus tebal dan tipis tanah tanpa jalan setapak.

Sungai terkutuk yang berkelok-kelok tak masuk akal itu sesekali melintasi jalanku dan aku terpaksa, kepanasan dan mengepul, mengarunginya berkali-kali. Aku mendapati diriku berada di tempat yang begitu dalam hingga airnya mencapai ketiakku, memaksaku mengangkat revolver dan teropongku tinggi-tinggi di atas kepala agar tidak basah. Terlebih lagi air pegunungan terasa dingin dan udara malam terasa keras. Aku berkeringat karena semakin gugup dan menggigil kedinginan. Tanpa gentar aku menerobos rumpun alang-alang yang kusut hingga mencapai tepi bukit. Di sana aku menemukan jejak kerbau dan mengikutinya meskipun risikonya cukup besar untuk bertabrakan dengan hewan-hewan ganas ini. Meskipun aku terhindar dari perjumpaan yang fatal, aku segera menyadari dengan getir bahwa aku sekali lagi berada di jalan yang salah mem-

bawaku ke hutan belantara alang-alang berawa yang hanya bisa kulewati dengan perjalanan pulang. Alang-alang itu roboh tinggi di atas kepalaku dan kakiku terjerat dalam jalinan alang-alang yang patah. Setelah hampir terbebas dengan susah payah dan terhuyung ke depan tiba-tiba aku tercebur hingga pinggul ke dalam rawa. Keringat dingin mengucur dari setiap pori-pori dan aku terengah-engah. Rasa lemas tiba-tiba menyergapku. Setengah sadar aku menghempaskan tubuh bagian atasku ke atas alang-alang yang remuk agar tidak tenggelam lebih jauh.

Dalam situasi kritis ini pikiran bahwa saat ini bisa menjadi akhir perjalananku tiba-tiba muncul dan naluri untuk mempertahankan diri menarikku bangkit. Dengan susah payah aku berhasil merangkak keluar dari lumpur. Meneguk pijakan di atas umbi alang-alang yang berakar dalam dan meraba-raba ke depan dengan sangat hati-hati, aku mencapai tanah yang lebih keras, benar-benar kelelahan.

Sementara itu matahari telah terbenam dan menemukan jalanku semakin sulit. Aku memaksa sarafku yang gelisah untuk tenang dan mengamati medan selangkah demi selangkah, mencoba melewati rawa. Dengan refleksi yang tenang ini keberuntunganku tampaknya kembali. Aku mencapai tanah yang menanjak dan menemukan jejak kerbau yang lebar dan menanjak yang diikuti. Seperempat jam kemudian, dengan lutut gemetar dan jantung berdebar kencang saya berhasil mendaki bukit tetapi beruntung telah lolos dari bahaya besar. Dengan gemetar dingin saya menatap rawa hitam yang menyeramkan di cekungan di bawah saya. Sebisa mungkin dalam kegelapan, saya mencoba menyesuaikan diri dan dengan lega menyadari bahwa jejak kerbau yang mengarah dari dasar lembah membuka ke jalan setapak di sepanjang tepi cekungan. Sekarang saya merasa aman. Setelah berjalan sebentar

saya melihat area pertanian terbentang di hadapan saya. Masih ada beberapa pagar yang harus dipanjat, lalu dengan penuh sukacita, saya akhirnya melihat garis besar hunian manusia yang muncul dari kegelapan. Itu hanyalah gubuk ladang yang menyedihkan tetapi perasaan bahagia yang hangat tetap mengalir dalam diri saya karena tahu saya kembali berada di antara orang-orang setelah kesulitan yang saya alami.

Di dalam gubuk dua perempuan dan beberapa anak berjongkok di depan ketel yang mendidih di atas api. Wajah mereka dipenuhi kengerian murni atas kemunculanku yang tak terduga yang diungkapkan anak-anak itu dengan teriakan lega. Aku mencoba menenangkan mereka dengan ramah. Kini setelah setidaknya mereka tak perlu lagi melihatku sebagai hantu akal sehat mereka kembali normal dan percakapan seru pun dimulai yang darinya hanya satu hal yang menjadi jelas bagiku: bahwa kami tak mengerti sepele kata pun. Upaya komunikasi yang sia-sia ini disela oleh seorang anak laki-laki berusia sekitar 17 tahun mungkin putra pemilik rumah itu yang baru saja pulang. Ia juga tak bisa berbahasa Melayu sepele kata pun tetapi membuktikan dirinya lebih mampu menghadapi situasi itu ketika ia melihatku sebagai jiwa yang tersesat dan saat aku terus-menerus mengulang "Watutau," ia melangkah keluar dan menunjuk dengan tangan terulur ke dataran gelap gulita. Tempat itu pasti ke arah sana. Aku rela melakukan apa saja agar penerjemahku, Tidak, ada di dekatku; Namun, bahkan tanpanya saya bertekad untuk segera berangkat ke Watutau terutama karena tidak ada makanan yang cocok untuk lidah orang Eropa di gubuk itu. Dalam perjalanan ke sana pemuda itu akan menjadi pemandu saya entah dengan sukarela atau terpaksa. Solusi universal yang sering saya coba menghasilkan komunikasi yang cepat bahkan dalam kasus yang sulit

ini. Masa muda saya yang penuh harapan nyaris tak melihat kilatan dolar yang berkilau di depan matanya ketika kegembiraan yang cerah terpancar dari wajahnya. Mengulang-ulang nama Watutau yang telah menjadi begitu menyenangkan bagi saya ia tiba-tiba berbalik dan memanggil saya dengan isyarat mengundang untuk mengikutinya.

Pukul 10.00 pagi ketika kami berangkat. Seandainya saya tahu bahwa upaya tiga jam masih terbentang di depan saya, tak ada ide, betapa pun menggodanya yang akan membujuk saya untuk melanjutkan perjalanan ke Watutau setelah apa yang saya alami hari ini. Mentor saya bergerak dengan kecepatan sedemikian rupa sehingga mengingat kelelahan saya, saya kesulitan mengikutinya. Terobsesi dengan ketakutan tersembunyi bahwa pemuda itu mungkin lolos dari saya dalam kegelapan saya mencoba untuk tetap membuntutinya. Pertama, melewati hutan lalu melewati perkebunan dengan banyak pagar yang harus didaki kami tiba di dasar lembah. Di sana kami bertemu seorang rekan pemandu saya yang usianya hampir sama yang bergabung dengan kami tanpa ragu. Situasinya tampak agak genting bagi saya. Sepenuhnya bergantung pada arahan kedua pemuda itu saya merasa terganggu oleh pemikiran bahwa To-Napu selalu menjadi salah satu suku yang paling xenofobia. Oleh karena itu saya pikir bijaksana untuk menunjukkan senjata kepada rekan-rekan saya dan menembakkan beberapa tembakan dari revolver saya dengan senjata sekunder sehingga menarik perhatian rekan-rekan saya yang berada di suatu tempat di daerah itu.

Setelah mencapai dataran rendah kami harus menyeberangi sungai yang telah kami seberangi berkali-kali hari ini dan tak lama kemudian kami tiba di dua Lobo yang sudah kukenal. Saat kami melanjutkan perjalanan menyusuri jalan setapak yang sama persis

dengan yang kuambil saat pertama kali tiba menyeberangi jalur air yang sama persis dan akhirnya tiba di persimpangan yang sama tempat pengembaraanku dimulai, aku menyadari bahwa jalan setapak yang bergelombang, nyaris tak dikenali sebagai jalan setapak berbelok ke kanan menuju padang rumput memang jalan yang benar. Kini aku tahu bahwa perjalanan panjang masih menanti. Kami bergegas melintasi medan perbukitan secepat yang kakiku lelah izinkan. Dengan susah payah aku hanya bisa melihat siluet samar para pemanduku; berulang kali aku terpaksa membiarkan mereka menuntunku melewati hamparan lumpur. Namun jalan setapak itu tak berujung dan kecurigaan kembali muncul dalam diriku. Ke mana mereka berdua membawaku? Tanpa diduga kami mendengar suara-suara manusia. Dengan curiga saya menghentikan langkah hingga yang cukup mengejutkan ternyata dua orang yang tersisa, No dan To Pebato, berada tepat di depan kami. Pertemuan ini menyenangkan dan saya begitu senang karenanya sampai-sampai lupa memarahi mereka. Setelah mereka tidur di pegunungan mereka bergegas mengejar saya mencari saya dengan sia-sia di lembah dekat dua Lobo yang biasanya digunakan sebagai tempat bermalam saat mendaki gunung. Kemudian, meskipun malam, lapar, dan lelah, mereka terus mengikuti saya menyusuri jalan setapak menuju Watutau.

Sambil menceritakan petualangan kami kami telah membuat kemajuan yang cukup besar tanpa menyadarinya dan kini melihat gumpalan gelap menjulang di langit malam. Sebuah desa terbentang di depan kami tetapi itu belum Watutau. Tempat itu bernama Lampa dan menurut penduduk setempat, "dekat," yang berarti dekat dengan Watutau.

Jam tangan saya menunjukkan pukul 9 ketika kami tiba di Lampa. Saya bisa saja tetap tinggal di sini, tetapi karena saya telah

mengetahui bahwa seorang misionaris Belanda ditempatkan di Watutau saya membiarkan prospek akomodasi yang lebih baik menggoda saya untuk melakukan perjalanan terakhir. Tetapi pertama-tama saya harus menikmati sesuatu apa pun itu. Perut saya yang terabaikan tidak bisa lagi dipuaskan. Di Lampa pohon kelapa yang menjulang tinggi menjulang puluhan; tetapi, sayangnya, pohon-pohon yang terbiasa dengan udara asin tidak lagi berbuah di Napu. Bahkan pisang tidak dapat ditemukan di seluruh desa. Tuntutan saya menyusut menjadi keinginan untuk tongkol jagung tetapi bahkan ini tidak dapat diperoleh. Beberapa batang tebu adalah bagaimanapun satu-satunya minuman yang tersedia. Sangat lelah saya jatuh ke tanah tempat saya berdiri dan dengan nafsu rakus menghancurkan potongan-potongan buluh yang lezat, minuman pertama setelah perjalanan 15 jam.

Melanjutkan perjalanan setelah beristirahat beberapa menit, kami baru berhasil mencapai Watutau setelah satu jam. Tak jauh dari desa di tengah sebidang tanah berpagar, tergeletak sebuah kotak kayu bengkok, hasil karya arsitektur pertama yang gagal oleh misionaris yang tinggal di sana. Mynheer t(en) K(ate) adalah seorang bujangan dan juga seorang yang tidak praktis. Saya membangunkannya dari tempat tidur pukul 23.00. Sayangnya, ia tampak tak berdaya dan tidak mengerti apa yang terjadi dalam kunjungan tak terduga ini dan kebutuhan seorang musafir yang setengah kelaparan yang telah berdiri selama lebih dari 16 jam. Karena "rumah" ini tidak memiliki kebutuhan pokok saya bisa saja tetap tinggal di Lampa dengan aman; saya tidak akan kekurangan apa pun. Sebuah tempat tidur perkemahan tanpa kasur, bantal atau selimut akhirnya menyediakan bantal tempat saya bisa berbaring dengan pakaian basah dan saya membeku sepanjang malam.

Watutau, 9 November.

Pukul 5 pagi, mengikuti contoh tuan rumah saya, saya kembali berdiri entah suka atau tidak. Angin pagi yang menggigit menyapu dataran tinggi membuat gubuk kayu berderit di setiap retakan. Embun beku mengguncang saya dan saya merindukan sarapan yang mengangkat. Sebagai seorang optimis yang tak dapat diperbaiki saya telah salah perhitungan dalam ekspektasi saya yang suram. Tidak ada sarapan yang disajikan di rumah misi Watutau. Dengan watak yang kurang sederhana saya tetap memutuskan untuk meminta teh. Air panas itu berfungsi sebagaimana mestinya, menghangatkan tubuh saya sehingga kini lebih mudah bagi saya untuk membayangkan komponen-komponen sarapan yang lebih konsisten. Setelah delusi semacam itu tuan rumah saya mengundang saya untuk bergabung dengannya dalam kunjungan ke kepala distrik. Keraguan saya yang ragu-ragu tentang jam awal—saat itu baru pukul 6 pagi—dianggap tidak relevan jadi tidak ada yang menghalangi kunjungan kami.

Rumah asli kepala suku Napu yang berpuncak runcing adalah rumah pertama di pintu masuk desa. Ujung atapnya dihiasi ornamen pelana yang unik. Kepala-kepala hewan bergaya mencuat secara berkala dari tepi pelana. Sebuah tangga mengarah di bawah atap sirap yang menjorok lebar ke pintu yang menyerupai palka yang tingginya rendah hanya memungkinkan masuk dengan membungkuk tajam. Kegelapan yang remang-remang menyelimuti bagian dalam rumah. Sebuah ceruk kecil berbentuk persegi panjang di atap miring memungkinkan secercah cahaya masuk. Balok-balok rendah yang digantung dengan peralatan pertanian dan diisi dengan persediaan mengingatkan kita untuk berhati-hati saat bergerak. Rumah itu hanya berisi satu ruangan ini dikelilingi oleh panggung-panggung yang sedikit ditinggikan di sekelilingnya. Di masing-

masing ruangan terdapat partisi di satu sisi panjang dan satu sisi pendek membentuk kamar tidur kepala suku dan istrinya yang hanya dipisahkan oleh kain. Di sisi panjang kedua terdapat kamar tidur dua budak perempuan yang berbagi ruang tinggal dengan keluarga tersebut dan podium di dinding pintu masuk berfungsi sebagai ruang santai bagi para tamu. Kami duduk di sana di atas tikar yang terbentang. Bagian tengah seluruh ruangan ditempati oleh perapian yang megah. Para tamu yang mungkin akan tidur di malam hari tidur di koridor-koridor terbuka di sekitarnya.

Kapala Landschap demikian gelar resminya adalah seorang pemuda berusia sekitar 20 tahun agak pendek daripada tinggi dengan fitur-fitur lembut bak gadis, mata gelap berbentuk almond dan kulit yang sangat cerah. Secara keseluruhan ia seorang pria yang tampan. Istri-

nya dengan fitur-fitur Hindustannya yang halus tatapan yang menggoda dan hidung yang ramping dan lurus jauh lebih tinggi darinya tidak hanya secara fisik. Ia berasal dari garis keturunan kepala suku kuno dan konon membawa mas kawin yang besar. Kebanggaan pasangan muda pangeran itu adalah satu-satunya keturunan mereka seorang anak laki-laki, yang rantai perak dan cawat-nya di pinggangnya yang bulat dan telanjang menghiasi dirinya dengan sangat menawan. Disebut Bulawa (Emas) dalam luapan cinta yang lembut ia menindas orang tua dan para pelayannya.

Ketika kami tiba keluarga itu sedang duduk dengan harmonis menikmati sarapan bersama para budak mereka, dua gadis muda yang menarik seperti yang saya amati dengan simpati yang tak biasa. Tuan rumah menyambut kami dengan agak malu-malu hampir seperti

242. Rumah Kepala Suku Tinggi di Watutau.



tunduk sementara sang putri tampak sangat nyaman. Kepala suku mengenakan celana panjang, jaket dan kerudung. Istrinya dan kedua budaknya yang menikmati perlakuan terbaik dan dianggap sebagai bagian dari rumah tangga mengenakan crinoline fuya yang jelek yang disebut wini di sini dan jaket calico. Anting-anting seukuran Thaler berhias kertas timah tertancap di cuping telinga sang majikan.

Setelah perkenalan dan kekaguman yang sepatasnya dari sang pewaris ibu yang tersanjung itu memutuskan untuk menunjukkan perhiasan keluarganya yang terkenal kepada saya. Perhiasan itu sebagian besar berupa perhiasan emas Bugis yang dibuat dengan indah seperti kalung, jepitan, gelang dll. Tidak ada yang menarik secara etnografis di antara perhiasan-perhiasan itu. Kombinasi terbaik, pikir saya, adalah kalung yang dibuat dengan sangat halus

terbuat dari kaitan emas yang diselengi potongan-potongan merah seperti koral dari sili-kat yang sangat langka yang konon ditemukan di bulir padi yang konon memiliki khasiat ajaib dan sangat dihargai oleh penduduk asli. Kalung yang dipamerkan konon bernilai beberapa ratus gulden.

Harta karun yang paling luar biasa yang dipamerkan dalam hal keunikan dan komposisinya adalah rambut palsu! Hanya sedikit orang yang mungkin menyadari bahwa pencapaian budaya ini yang begitu populer dan tersebar luas di Eropa telah dikenal sejak zaman kuno di Dataran Tinggi Napu yang terpencil dan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari pakaian pesta wanita. Untuk meningkatkan efeknya sejumput bulu ayam jantan disematkan di setiap kuil yang jumbai-jumbainya dihiasi dengan bulu merah muda burung thrush tanah yang

243. Tembok Desa Lampa.



direkatkan. Damar yang dihangatkan digunakan sebagai perekat. Ketika si cantik Napu muncul dengan gaun lengkap jumbai bulu hias yang melekat pada hiasan rambut menjuntai di atas ikat kepala kulit pohon yang memahkotai rambutnya hingga menutupi telinganya, sebuah hiasan kepala yang manis dan menggoda.

Setelah lama tinggal kami berpamitan dengan pasangan itu dan Mynheer t. K. menyarankan saya untuk pergi ke Lampa yang telah kami lalui dengan pendakian malam sebelumnya. Saya telah berjalan begitu jauh kemarin sehingga saya bisa saja melewati perjalanan hari ini tanpa penyesalan. Saya juga diam-diam berharap camilan betapapun sederhananya akan menunggu kami di rumah setelah kunjungan panjang kami ke kepala suku. Itu tetap menjadi harapan! Tuan rumah saya tampaknya tidak terbiasa dengan kelemahan manusia seperti itu dan setenang mungkin saya pun bergabung dengannya. Angin pagi yang kencang telah dibuai oleh terbitnya matahari dan perlahan-lahan bahkan menjadi cukup hangat sehingga akhirnya saya berhasil menikmati sesuatu yang hangat di pagi yang penuh berkah ini.

Lampa adalah permukiman kuno yang dibentengi oleh dinding cincin dan kemungkinan merupakan desa tertua di Napu. Untuk alasan yang tidak diketahui tempat itu ditinggalkan oleh penduduknya bertahun-tahun yang lalu dan kemudian tetap terisolasi untuk waktu yang lama. Baru-baru ini keluarga-keluarga pribumi mereklamasi beberapa gubuk. Pada saat kunjungan saya sekitar dua pertiga dari semua rumah kosong dan sebagian besar dalam keadaan rusak. Mendekati desa dari dataran dari kejauhan hanya benteng bambu setinggi sekitar 2 meter yang terlihat. Setelah mendekat, atap gubuk-gubuk yang besar, berlumut, tertutup abu-abu dan curam tampak menonjol. Orang-orangan sawah seukuran manusia ditempatkan



244. Orang-orangan sawah di benteng Lampa.

secara berkala di antara perkebunan bambu di dinding lumpur. Bahan untuk boneka-boneka ini adalah serat aren. Sepotong fuya persegi dari mana mata, hidung dan mulut telah dipotong menandai wajah. Pelepah daun pisang juga digunakan untuk tujuan ini. Perisai kulit kayu dan tombak atau pedang buluh melengkapi perlengkapan para penjaga desa ini. Tugas mereka adalah memperingatkan orang-orang tak berwenang agar tidak memasuki desa dan secara umum mengusir kejahatan.

Kami memanjat benteng melalui tangga ganda. Bagian dalam desa mencerminkan keanehan eksteriornya. Gubuk-gubuk yang banyak jumlahnya dengan atap bernada besar dan ukiran-ukiran aneh yang mencuat dari atapnya bertumpu pada kasau papan yang kokoh yang pasaknya ditancapkan langsung ke tanah tanpa penyangga batu yang biasa. Dari kejauhan orang dapat membayangkan atap pelana yang sangat besar itu mencapai tanah seperti halnya sebuah osuarium yang ditemu-



245. Osuarium Lampa.

kan di desa yang hanya dibuka selama festival pemakaman yang diadakan setiap beberapa tahun. Osuarium itu hanya terdiri dari atapnya, yang bertumpu langsung di tanah. Bentuk rumah-rumah Napu yang luar biasa curam kemungkinan besar disebabkan oleh iklim dataran tinggi yang luar biasa keras dan angin kencang yang bertiup di sana. Melindungi ruangan-ruangan tanpa jendela dari sinar matahari di siang hari dan dari radiasi panas di malam hari, atap pelana yang tinggi dan runcing berfungsi sebagai deflektor asap untuk ruangan-ruangan tanpa jendela dan juga lebih mampu menahan derasnya hujan dibandingkan atap datar. Ladang-ladang yang ditumbuhi rumput liar mengelilingi gubuk-gubuk yang terbengkalai sementara gubuk-gubuk yang telah dihuni kembali dikelilingi oleh kebun sayur

berpagar. Dua rumah roh yang sangat besar dan berjarak dekat, yang mungkin merupakan lobo utama di wilayah Napu terletak di pusat desa. Konstruksinya khas dan berbeda dari rumah-rumah sirap lainnya hanya pada atap rumputnya.

Satu-satunya hal yang dapat dikatakan tentang gubuk-gubuk Lampa adalah interiornya sangat mirip dengan rumah kepala suku Watutau. Pintu masuk gubuk-gubuk itu sangat tidak nyaman; namun, di Lampa, akses ke gubuk-gubuk itu bukan melalui tangga melainkan melalui tiang-tiang berlekuk. Sebuah tuha (penopang) berukir yang menjorok diagonal yang dipasang di bagian atas pintu masuk memudahkan orang untuk merangkak masuk. Jika terjadi kebakaran, pintu masuk yang sempit dan tidak nyaman ini akan berakibat

fatal bagi penghuninya, terutama karena bukaan samping seperti jendela atau palka sama sekali tidak ada. Alasan pembatasan akses semacam itu mungkin juga karena keinginan untuk melindungi diri dari dinginnya malam.

Saya tidak menemukan sesuatu yang aneh pada interior kedua Lobo Lampa. Saya mendapat kesan bahwa dengan larangan ketat terhadap praktik pemujaan yang kejam yang ekspresinya paling menjijikkan adalah penyiksaan dan pembantaian budak, tawanan perang atau penyerbuan pengecut selama perburuan kepala yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda, ketidakpedulian yang nyata terhadap

masalah keagamaan juga telah terjadi yang terwujud dalam pengabaian dan pembusukan parah rumah-rumah roh. Fenomena ini khususnya terlihat dari Danau Poso hingga Kulawi.

Saat hendak meninggalkan Lobo kedua, saya menemukan sebuah benda besar yang terbungkus rapi dengan anyaman anyaman di balok atas. Upaya To Napu yang mengantar kami untuk mengalihkan perhatian saya justru semakin membangkitkan rasa ingin tahu saya, dan saking kesalnya saya pun menghindari debu dan sarang laba-laba, lalu memanjat rangka atap. Kegigihan saya membuahkan hasil yang gemilang. Dua benda yang mungkin

246. Rumah Roh dan Penasihat di Lampa.



sudah tidak ditemukan lagi di Sulawesi, terlepas dari lapisan pelindungnya dan saya perlu berusaha keras untuk menahan rasa gem-bira saat melihatnya. Benda-benda itu adalah dua bangku Todanga, Lobo, kuno yang diukir yang mungkin telah menjadi tempat duduk bagi para pendeta atau kepala suku selama beberapa generasi (lihat Gambar 253). Bagian belakang bangku yang lebih besar menampilkan kepala anoa yang dibentuk bebas sedangkan bagian belakang bangku kedua yang dihias dengan sangat mewah memiliki relief serupa serta kepala monyet dan di antara keduanya terdapat pita hias. Pita hias serupa juga mengelilingi blok dudukan bangku. Sebagaimana Mynheer t. K., yang sedang mengoleksi untuk museum Belanda bercerita kepada saya bahwa ia sudah lama mengetahui keberadaan kedua mahakarya etnografi ini dan telah berusaha keras untuk mendapatkannya namun sia-sia. Tanpa sepele kata pun saya mengembalikan todanga ke dalam bungkusnya bertekad untuk melakukan segala daya upaya agar dapat memperolehnya sebagai koleksi saya. Selama kunjungan ke desa tersebut saya kemudian memperoleh sejumlah besar benda indah yang sebelumnya tak pernah saya lihat, di antaranya lesung sirih dengan gagang berbentuk kepala kuda yang terbuat dari tulang dan mata buah merah yang tertanam di dalamnya termasuk yang paling orisinal. Saya juga memperoleh "hodanga", kait gubuk untuk menggantung barang-barang sehari-hari di kayu dengan berbagai desain yang baru bagi saya. Yang tak kalah menarik bagi saya adalah pelana berkuda primitif yang biasa digunakan di Napu, yang terdiri dari dua balok kayu yang dihubungkan dengan tali dan dilapisi anyaman. Paku kuda kuning berpaku dari Palu sangat kejam. Tali kekang kuda terbuat dari sanggurdi rotan yang begitu erat melingkari leher kuda sehingga hampir tidak ada ruang yang cukup bagi kepalan tangan

penunggang untuk masuk ke bawahnya.

Puas dengan hasil belanjaan saya kami pun berangkat kembali ke Watutau. Setelah meninggalkan pesan kepada kepala desa yang sedang tidak ada di tempat saya pun memutuskan untuk kembali besok dan ingin berbicara dengannya. Harapan saya untuk bertemu tentara dan kuli angkut sekembalinya ke Watutau ternyata sama sia-sianya dengan asumsi saya yang mungkin tidak terlalu berlebihan bahwa hanya Tuan T. K. yang akan mengundang saya makan siang. Maka saya pun melarikan diri dari tempat penyiksaan diri itu dan pindah ke wisma desa. Penerjemah saya, No, diutus untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan. Sejumlah telur mentah dan seikat pisang raja bercangkang merah yang luar biasa besar mengakhiri puasa yang tak disengaja itu.

Sekitar pukul 16.00, porter saya akhirnya tiba bersama juru masak saya, Ramang. Momen itu sungguh meriah dan hidangan mewah yang sesuai dengan suasana membuat saya kembali menjadi pribadi yang lebih baik. Namun pengawal saya juga belum dapat menyelesaikan perjalanan hari ini, dan menurut keterangan warga, kedatangan mereka di Watutau diperkirakan baru akan tiba keesokan harinya.

Tak lama setelah gelap, badai petir dahsyat melanda; hujan deras mengguyur atap yang bocor, memaksa saya berlarian dari satu sudut ke sudut lainnya.

Watutau, 10 November.

Membayar porter Kasigunju saya baru sekitar pukul 08.00 pagi ini; kemudian saya segera berangkat bersama kedua putra saya untuk menghadiri pertemuan yang diumumkan dengan kepala suku Lampa. Mynheer t. K. juga bergabung dengan saya. Dalam perjalanan, kami melewati barisan panjang orang Besoa yang sedang sibuk memperbaiki jalan di bawah

pimpinan kepala desa mereka. Beberapa pekerja jalan ini mengenakan topi kulit monyet yang mirip dengan yang saya temukan di antara suku To Lampu di Danau Poso. "Sonko ibo" ini yang terbuat dari anyaman rotan setengah bola atau labu dilapisi bulu babon hitam (*Cynopithecus niger*), memberikan penampilan yang agak berani bagi pemakainya. Mungkin hiasan kepala ini yang kini sudah langka, awalnya berfungsi sebagai topi perang dan kini hanya digunakan untuk mengembalikan perdamaian. Saya dengan mudah berhasil mendapatkan beberapa barang yang sangat diinginkan ini. Saya juga berhasil membeli beberapa contoh ikat kepala lebar bermanik-manik yang menarik, yang khususnya dikenakan di Besoa dan Kulawi, dari orang-orang ini. Agaknya hiasan ini yang sangat elegan untuk wanita biasanya hanya dikenakan oleh wanita. Bagi pria, "tali lawolo" ini, sebagaimana dinamai berdasarkan jenis koral memiliki penampilan feminin. Dalam hal ini, benda-benda tersebut dikenakan oleh masyarakat sebagai ikat leher bukan sebagai ikat kepala dan mungkin dapat dianggap sebagai tanda cinta yang umum dan terdapat



249. Kalung yang terbuat dari biji buah.

dalam beragam gaya di wilayah-wilayah ini yang penduduknya menunjukkan sikap yang lebih sopan dibandingkan di wilayah tengah

248. Topi kulit monyet dari Napu.





250. Tas Sirih dari Sulawesi Tengah.

lainnya.

Di dekat desa Lampa kami bertemu dengan prajurit-prajurit saya yang baru tiba. Sersan itu dengan tenang memberi tahu saya bahwa ia dan anak buahnya telah menghabiskan malam pertama di NOMPI-NOMPI dan malam kedua bersama para Lobo tua di kaki pegunungan di Lembah Napu; mereka tidak bisa berlari secepat saya. Saya mengatakan kepadanya bahwa ia harus beristirahat dari cobaan beratnya di Watutau hari ini karena saya akan melanjutkan perjalanan keesokan harinya dan tidak bisa tanpanya.

Di Lampa kepala suku sudah menunggu kami, seorang pemuda dengan batuk terus-menerus dan ekspresi agak malu-malu bersama hampir seluruh penduduk desa. Kegiatan yang saya rencanakan dimulai dengan penjualan yang meriah. Pertama, penduduk harus melihat bahwa saya bermanfaat bagi mereka dan sungguh luar biasa betapa bersemangatnya para To Napu ini akan perak yang berkilau. Meskipun barang barter yang paling menggoda pun membuat mereka tidak tergoda, mereka jarang bisa menolak tawaran uang tunai.

Berikut ini adalah beberapa barang etnografi paling luar biasa yang saya peroleh di sini dan kemudian di Watutau. Di antaranya, barang-barang tanduk yang indah tampaknya menjadi ciri khas daerah ini termasuk kait gubuk tanduk, kotak kapur, sendok makan, liontin dada, cincin jari dan gelang. Keistimewaan lainnya adalah berbagai kalung yang terbuat dari biji buah harum atau obat yang dikenakan oleh kedua jenis kelamin. Wadah kapur yang terbuat dari biji sejenis polong dibedakan berdasarkan dekorasinya. Anak-anak muda senang menghiasi diri mereka dengan gelang lutut yang terbuat dari potongan bulu. Benda-benda yang sangat berharga adalah lonceng perang perunggu (timbonga), yang dikenakan suku To-Napu di pinggul mereka setelah berhasil mengayuh (lihat Gambar 274). Penutup kepala Fuya (siga) pria sangat indah; desainnya yang berwarna cerah dibuat di Napu berdasarkan pola tradisional. Garis-garis hitam yang melingkari tepi luar menunjukkan berapa kali pengayuh telah diikuti oleh pemakainya. Seharusnya saya punya lebih banyak waktu untuk menyelami misteri simbolisme yang agak rumit dan mungkin sudah sangat kabur ini. Dalam hal keindahan dan warna, jaket wanita Kalewa atau fuya menyaingi penutup kepala tersebut. Dari semua ini, serta tas sirih yang disebut "hepu", saya menerima contoh-contoh berpola indah, benar-benar seperti lemari. Semua tas yang dibuat dengan sangat hati-hati umumnya berasal dari zaman dahulu. Pada masa itu pewarna sebagian diperoleh dari umbi anggrek berbunga indah yang umum di Napu dan sebagian lagi dari komponen tanaman atau zat mineral lainnya. Saat ini penduduk asli sebagian besar menggunakan pewarna impor untuk mewarnai atau mengecat benda-benda Fuya mereka, tetapi benda-benda yang diolah dengan pewarna tersebut tidak dapat dibandingkan dengan produk industri rumah tangga.



251. Cawat Kulit dari Napu.

Di antara produk paling khas dari distrik ini adalah cincin kepala rafia yang menghiasi para wanita cantik negeri ini. Selain coraknya yang kaya dan warnanya yang cerah, cincin-cincin ini dibedakan oleh tingginya yang luar biasa, rata-rata 10 cm. Cincin kepala dari Besoa dan Bada yang tidak kalah indahnya, tingginya hanya setengahnya. Patut disebutkan pula faux culs (huba), bundel wewangian yang menjulur ke belakang dari balik jaket, yang juga terkenal di Dataran Tinggi Napu dan ukurannya tak tertandingi di daerah lain. Cawat kulit atau celemek tikar (palepe) pria seperti topi rotan atau labu pada umumnya, dikenakan terutama oleh para budak. Orang merdeka cenderung menggunakan siga tanpa terkecuali.

Pedang, yang konon menjadi daya tarik khusus di Napu, sama sekali tidak ada dalam senjata-senjata tersebut. Menurut asisten pedalaman Malaysia di Watutau, pemerintah menyita semua senjata yang dapat ditemukan. Informan saya adalah seorang saksi mata ketika lebih dari 500 pedang megah dan tombak tua diangkut dari Napu ke Poso di mana pedang-pedang tersebut dipatahkan di hadapan orang-orang yang berkumpul dan dibuang ke laut. Agar tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi kuno membawa tombak, para pria telah beradaptasi dengan penggunaan tongkat jalan, seringkali menggunakan gagang tombak tua. Selongsong kuningan di bagian atas tombak-tongkat ini dengan mudah diubah menjadi lesung sirih dengan memasukkan alas kayu.

Saat berbelanja hari ini di Lampa, kepala suku hanya berdiri dengan agak cemberut memperhatikan uang yang berputar dengan tatapan iri. Kini saya merasa sudah waktunya untuk mengungkapkan keinginan khusus saya kepadanya juga. Maka saya bertanya apakah ia bersedia menjual dua bangku Lobo kepada saya. Seperti yang saya duga ia menolak mentah-mentah. Saya kemudian meminta untuk melihat dan memotret kedua Todanga itu lagi, dan kepala suku tidak keberatan. Kami pergi bersama ke Lobo dan sementara bangku-bangku dikeluarkan saya menginstruksikan

252. Makam budak dan makam majikan dari Lampa.



penerjemah saya, "Tidak" untuk tetap tinggal bersama kepala suku sementara saya mengambil beberapa foto agar saya bisa bernegosiasi lagi dengannya secara rahasia dan menawar sejumlah uang. Sementara itu saya mengunjungi sebuah makam di luar tembok desa di tengah semak Lalang. Makam-makam ini terbuat dari tanah dengan makam para tuan dan budak yang berdekatan. Dahulu kala, ketika seorang bangsawan atau kepala suku meninggal di antara suku To-Napu seorang budak harus mengikutinya ke alam bayang-bayang, yang jenazahnya dimakamkan di sebelah jenazah tuannya. Kedua makam itu sangat berbeda satu sama lain. Tanah di atas makam diratakan. Di atas makam majikan terdapat jeruji bambu dengan panjang sekitar 2 m. lebar 1 m. dan tinggi 1,5 m. Tandu yang digunakan untuk mengangkut jenazah diletakkan dan diikat di atasnya. Ukuran makam budak hampir tidak

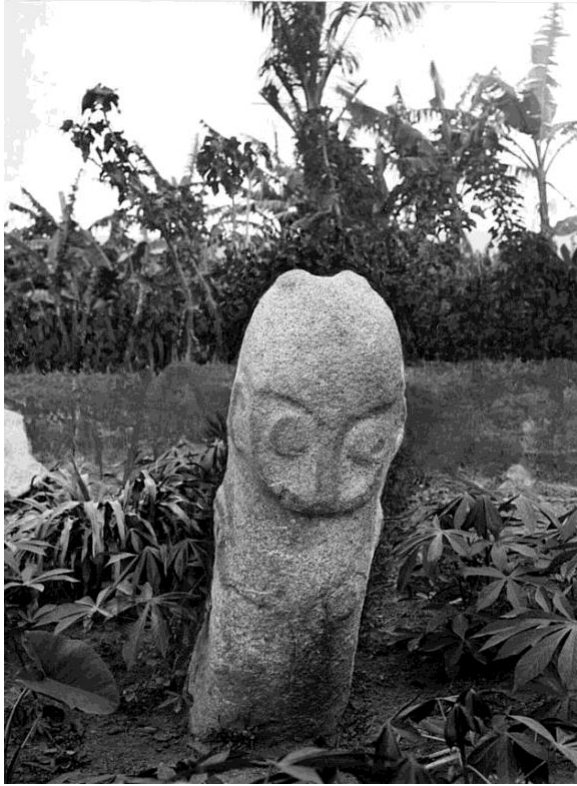
sesuai dengan ukuran tubuh orang yang dikubur. Sebagai pengganti anjungan bambu, sebuah rangka seperti tripod yang terbuat dari cabang-cabang pohon, setinggi sekitar 3,5 m, menjulang di atasnya, yang pada garpunya diikat alat-alat penggalian yang digunakan untuk kedua makam.

Sekembalinya saya, No menyambut saya dengan wajah berseri-seri. Ia telah mendapatkan suap tambahan. Kepala suku yang haus uang itu tak mampu menolak tawaran saya yang baginya merupakan harta yang sangat berharga dan kedua bangku itu pun menjadi milik saya. Saya segera meminta harta karun yang telah saya beli dengan harga mahal itu dibawa ke Watutau dan kami pun kembali tak lama kemudian. Saya pun sama gembiranya, sementara Tuan T. K. sedang murung.

Keingintahuan terbesar dari desa utama Watutau adalah sebuah patung batu kuno yang

253. Kursi Lobo dari Lampa.





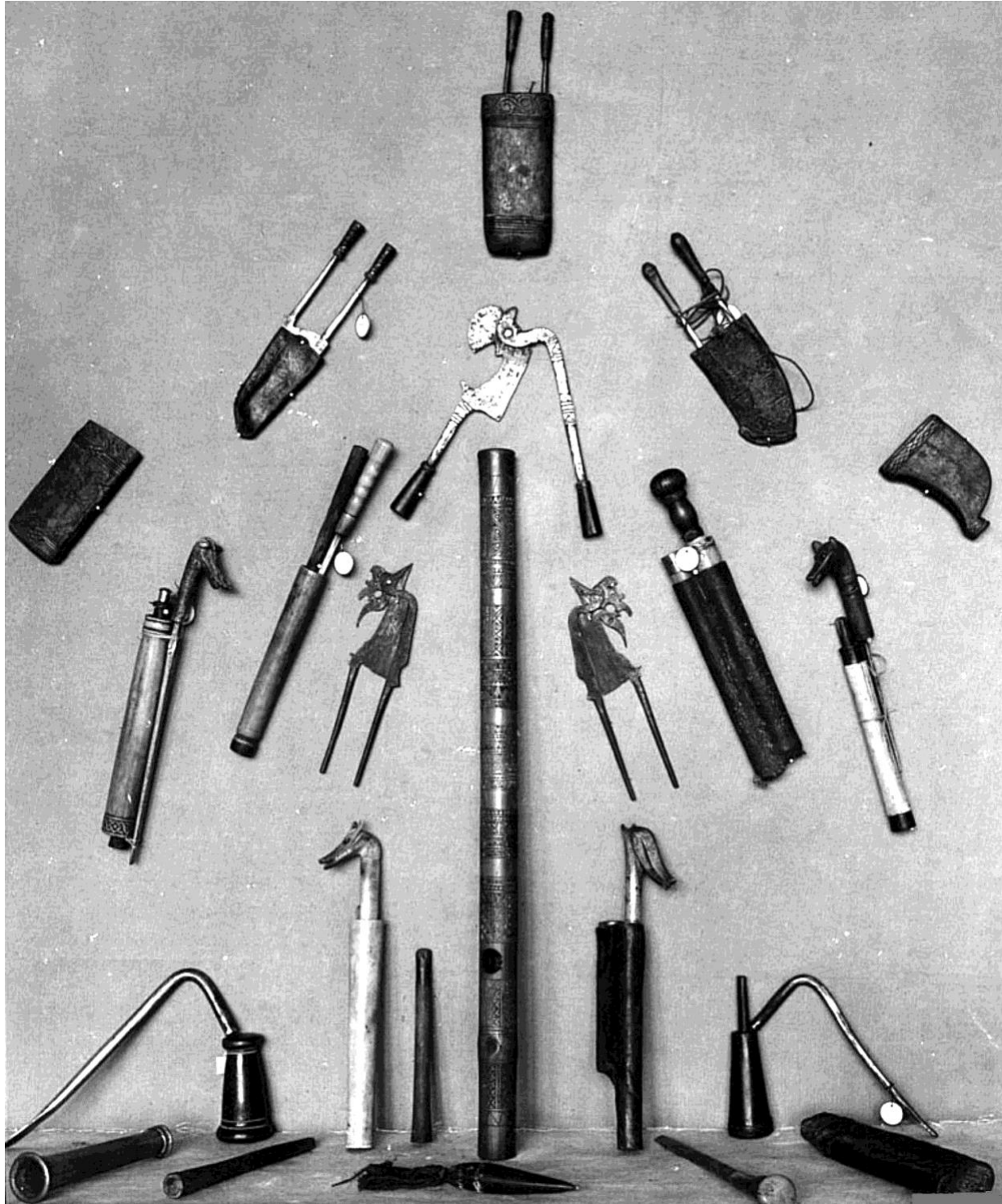
254. Monolit Watutau.

penuh teka-teki. Patung itu berdiri hampir di tengah desa, yang dinamai menurut namanya (manusia batu, batu watu, manusia tau). Secara kasar, balok granit setinggi kurang lebih 1,5 m. itu berbentuk seperti sosok manusia yang sedang berjongkok. Tak seorang pun dapat memberi tahu saya sedikit pun tentang asal-usul patung aneh ini yang memiliki kemiripan tertentu dengan monolit serupa yang ditemukan di Jawa dan Sumatra. Meskipun batu itu tidak secara khusus disembah sebagai dewa oleh penduduk asli, batu itu tetap memberikan pengaruh supranatural yang kuat kepada mereka sehingga para perempuan, khususnya, sering datang ke sini untuk mencurahkan keluh kesah mereka kepada patung tersebut dan untuk mempersembahkan kurban kepada Sirih. Meskipun tradisi gagal dalam kasus ini saya tetap dapat memberikan penjelasan asli tentang asal-usul Dataran Tinggi Napu: "Pada zaman dahulu wilayah dataran tinggi saat ini terdiri dari

pegunungan tinggi seperti seluruh wilayah dari laut ke laut. Seekor kerbau raksasa turun dari pegunungan tinggi untuk mencari padang rumput di Pegunungan Napu. Ia menemukan padang rumput yang begitu subur di sini sehingga ia berbaring dengan puas dan berguling-guling di rerumputan. Ia berputar dua kali dan dataran yang dihasilkan mewakili Dataran Tinggi Napu yang terbagi oleh punggung bukit yang menjorok. Melanjutkan patrolinya kerbau itu kemudian sampai ke Pegunungan Besoa. Di sini juga, ia berguling sekali dan cekungan dalam yang dihasilkan adalah Lembah Besoa saat ini."

Tidak ada hal penting lain yang dapat dilaporkan tentang Watutau. Kebakaran telah menghancurkan desa tua dan bangunan-bangunan yang lebih baru mempertahankan gaya lama yang mirip dengan rumah kepala suku tetapi ditata dalam barisan yang lebar dan teratur serta memiliki taman depan yang terawat baik. Industri fuya di Napu seperti di tempat lain sedang menurun tajam dan kain impor semakin populer. Produk-produk fuya tua yang luar biasa indah dari masa kejayaannya yang baru saja saya terima di Watutau hanya karena sudah ketinggalan zaman dan orang-orang ingin menyingkirkannya. Barang-barang yang saya bawa pulang dari sana mungkin menjadi saksi terakhir dari kemerosotan seni ini. Apa yang kini sebagian besar dibuat dengan pola sarung Bugis dan Jawa sudah tidak terawat seperti sebelumnya.

Di antara benda-benda sehari-hari penduduk Watutau, lesung sirih perempuan dibedakan oleh desainnya yang khas. Meskipun namanya sama dengan lesung sirih laki-laki, "pombaua", lesung sirih perempuan berbeda dari lesung sirih laki-laki karena bentuknya yang tidak silindris, tinggi dan sempit seperti lesung sirih laki-laki melainkan lebih rendah pada rongga yang melebar dari bawah ke atas, dan terutama pada desain alu besinya yang



255. Gunting Areka dan lesung sirih dari Napu. (Bagian tengah: pipa bambu dari Kulawi.)

selalu melengkung tegak lurus. Kaki alu yang pendek dan tumpul sesuai dengan tinggi lesung sementara kaki alu yang lebih panjang, yang berfungsi sebagai pegangan, meruncing men-

jadi pengikis berbentuk pahat. Lesung sirih laki-laki masing-masing terdiri dari alu kayu lurus dan pengikis besi yang dibawa bersama alu kayu lurus dalam sarung kulit atau kayu.

Dari semua barang impor yang saya temukan di antara penduduk asli saya merasa topi wol rajutan warna-warni asal Eropa adalah yang paling tidak pantas. Seorang pria gemuk setengah telanjang dengan topi bayi di kepalanya bekerja di ladang di bawah terik matahari menghadirkan pemandangan yang aneh.

Watutau-Doda (Besoa), 11 November.

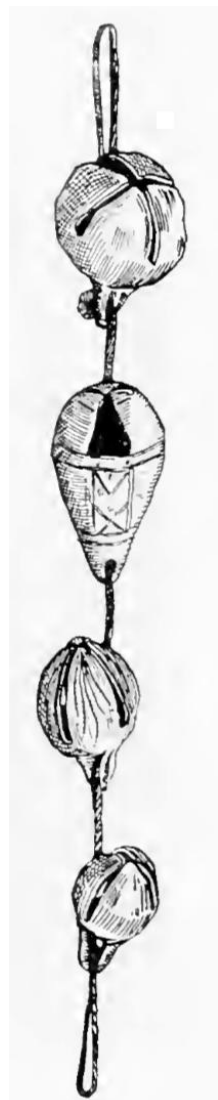
Ketika saya keluar rumah pagi-pagi sekali, saya mendapati seekor kuda yang bagus dengan perlengkapan yang memadai sudah

menunggu saya. Ini adalah wujud kebaikan dari asisten pedalaman Watutau yang juga menawarkan diri untuk mengantar saya secara pribadi ke Besoa dan Bada. Mynheer t. K., yang mengelola cabang misi di Besoa di bawah bimbingan seorang guru Melayu dan ingin memeriksanya, juga memutuskan untuk ikut. Semuanya akan baik-baik saja seandainya kami tidak perlu menunggu para kuli. Akhirnya, asisten pedalaman mengambil alih pengangkutan barang bawaan saya dan tetap tinggal bersama anak-anak saya berencana untuk bergabung

Plat XIV. Gadis dari Besoa



dengan mereka dan para porter nanti ke Doda. Saya berpamitan dengan kepala suku dan segera setelah itu kami meninggalkan Watutau yang baru saya capai setelah bersusah payah.



256. Lunceng perunggu sebagai hiasan lutut anak-anak

Setelah beberapa menit, kami melewati bivak pasukan yang sudah berangkat lalu menyeberangi dataran rendah Sawah (Plat XIV) dan berkuda di jalan setapak yang bagus selama beberapa jam melewati medan perbukitan yang anggun diselingi dengan area yang ditanami. Di Ara, sebuah tempat bivak yang sepi di kaki Pegunungan Hutan, kami menyusul para prajurit yang beristirahat di sana. Saya menawar sepasang penyumbat telinga kayu sederhana dengan lapisan kertas timah dari seorang gadis muda yang kami temui. Jalan setapak itu segera menjadi lebih curam, mendaki punggung gunung yang memisahkan Napu dan Besoa. Kami memasuki hutan melewati kaki bukit seperti sabana. Menaiki lereng yang curam merupakan tantangan nyata bagi kuda-kuda. Sekitar pukul 11 pagi kami mencapai puncak gunung dan dikelilingi oleh hutan tinggi yang megah berkuda santai di sepanjang jalan berkelok-kelok menuju Besoa yang kami lihat di depan kami setelah satu jam perjalanan lagi.

Lembah Besoa yang tinggi yang luasnya

jauh lebih kecil daripada Napu dan dengan panjang sekitar 2,5 jam lebarnya hanya sekitar satu jam melampaui Napu dalam hal keindahan pemandangan. Pegunungan rendah yang tinggi dan berhutan membatasi di semua sisi lembah yang kaya air dan subur yang merupakan salah satu daerah pertanian terkaya di pulau itu. Bahwa penduduk lembah tidak peduli dengan kekhawatiran materi terlihat jelas dari rumah-rumah mereka yang indah dan megah serta kostum berwarna-warni yang indah dan perhiasan para wanita yang mewah.

Terbentuknya Cekungan Besoa konon disebabkan oleh mengeringnya sebuah danau akibat bencana alam dan teras-teras yang tertutup pasir dan puing-puing yang membentang di sekitar Depresi Besoa pada ketinggian yang sama tampaknya menegaskan hal ini. Di lereng-lereng yang menjulang tinggi bak amfiteater ini yang sayangnya tidak dapat saya amati dari dekat karena keterbatasan waktu konon terdapat banyak sekali patung batu yang mirip dengan yang ada di Watutau tetapi sangat lapuk dan hampir tak dapat dikenali. Lokasi desa-desa tersebut terungkap oleh rumpun-rumpun kelapa yang tersebar di dekat pinggiran lembah.

Setelah mencapai dasar lembah kami berkuda melewati berbagai desa sebelum mencapai base camp kami di Doda. Desa pertama yang kami capai bernama Bariri dan ukurannya cukup besar. Di Besoa, panen padi sedang tinggi-tingginya dan semua orang sibuk di ladang suatu keadaan yang sangat menghambat upaya pengumpulan saya. Di Bariri kami hanya dapat mengumpulkan beberapa perempuan tua dari gubuk-gubuk mereka yang telah tinggal di rumah. Mereka dengan senang hati membawakan apa pun untuk kami membeli. Yang terbaik di antara mereka adalah anting-anting yang indah dan sepasang penyumbat telinga yang sangat indah dengan ornamen kuningan



257. Anting-anting Besoa dengan ornamen mutiara dan kalung mutiara.

dan rumbai merah yang menjuntai membuat saya terpesona. Cincin kepala bermotif indah dan topi wanita bertepi lebar dan runcing yang

258. Anting-anting Besoa dengan rumbai



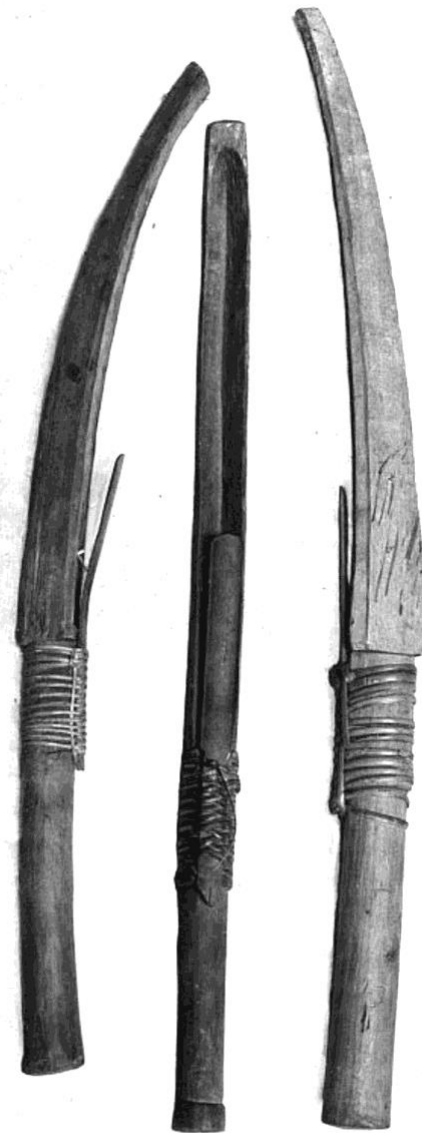
dimahkotai rumbai fuya berwarna cerah merupakan ciri khas Besoa seperti pakaian gadis-gadis lokal lainnya yang penuh warna dan menggoda. Di Napu pakaian fuya masih mendominasi di kalangan perempuan bahkan dalam gaun pesta dan kain impor banyak dicari tetapi relatif jarang tersedia. Di Besoa, di sisi lain, gaun kulit pohon mulai ditinggalkan. Penggunaannya tetap terbatas pada hari kerja. Generasi muda lebih menyukai kain tenun yang ringan, untungnya tetap mempertahankan bentuk tradisional dan elegan negara tersebut. Rok tunik biru dan putih yang dikerut hingga tepat di bawah pertengahan betis tampak jauh lebih menarik daripada crinoline fuya yang masih dikenakan di Napu. Warna-warna cerah pakaian yang dipadukan dengan keceriaan To Besoa sangat cocok dengan keindahan alam lembah ini. Kondisi eksternal untuk melestarikan karakter lokal kurang lebih sama dengan di Kulawi yang memiliki lebih banyak kesamaan dengan Besoa dibandingkan dengan tetangga terdekatnya, Napu dan Bada.

Dari Bariri kami telah pergi ke Kampong Lembe melintasi seluruh lembah. Gambar-gambar yang sangat menarik dan hidup nan ceria terhampar di depan mata kami dan saya tak pernah bosan menyaksikan ratusan orang bekerja di ladang. Keunikan seluruh pemandangan ini semakin diperkuat oleh gubuk-gubuk penjaga yang didirikan di atas perancah tinggi yang dapat dilihat di mana-mana di ladang. Gubuk-gubuk itu terdiri dari rangkang-rangka yang bergoyang, di atasnya dibangun panggung-panggung kecil dilengkapi dinding atap yang dapat disesuaikan untuk melindungi dari sinar matahari. Hari demi hari, selagi padi matang dan dipanen remaja laki-laki dan perempuan bertengger di panggung-panggung ini. Tugas mereka adalah mencegah burung pipit padi yang berkerumun dalam jumlah ribuan menyerbu ladang atau menakut-nakuti mereka.



259. Ikat kepala dan gelang Besoa yang terbuat dari manik-manik.

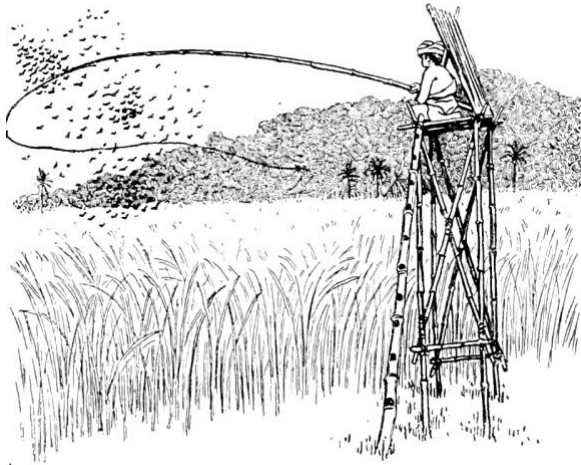
Untuk tujuan ini para penjaga menggunakan alat-alat khusus. Salah satunya terdiri dari batang bambu panjang yang telah dipanjangkan dengan rotan fleksibel yang terpasang mengubahnya menjadi cambuk raksasa. Dengan alat pertahanan ini penjaga ladang mengayunkannya dengan panik di atas bulir-bulir padi, berteriak keras setiap kali pencuri padi kecil yang ditakuti mendekat. Agar cambuk lebih mudah dipegang, sepotong kayu berbeban atau batu kecil diikatkan di ujung tali cambuk. Jauh lebih rumit dan oleh karena itu biasanya diserahkan kepada perempuan tua yang lebih sabar adalah penggunaan alat kedua yang terdiri dari kerincingan yang tersebar di seluruh ladang dan dihubungkan satu sama lain dengan tali seolah-olah ke unit pusat yang tinggi di atas tanah. Dalam jalinan benang ini penjaga perempuan berjongkok seperti laba-laba yang waspada yang mampu menakuti semua hewan



260. Ketapel dari Besoa.

di daerahnya dengan satu sentakan. Alat ketiga yang digunakan untuk mengusir burung adalah ketapel kayu (pisu) yang sangat unik. Anak laki-laki yang dilengkapi dengan senjata semacam itu harus berpatroli di bagian ladang yang lebih jauh dan mampu mengusir burung apa pun yang menyerbu ke sana dengan batu yang diarahkan dengan tepat.

Setibanya di Lembe, kami mendapati desa ini sepi dengan hanya dua perempuan tua yang

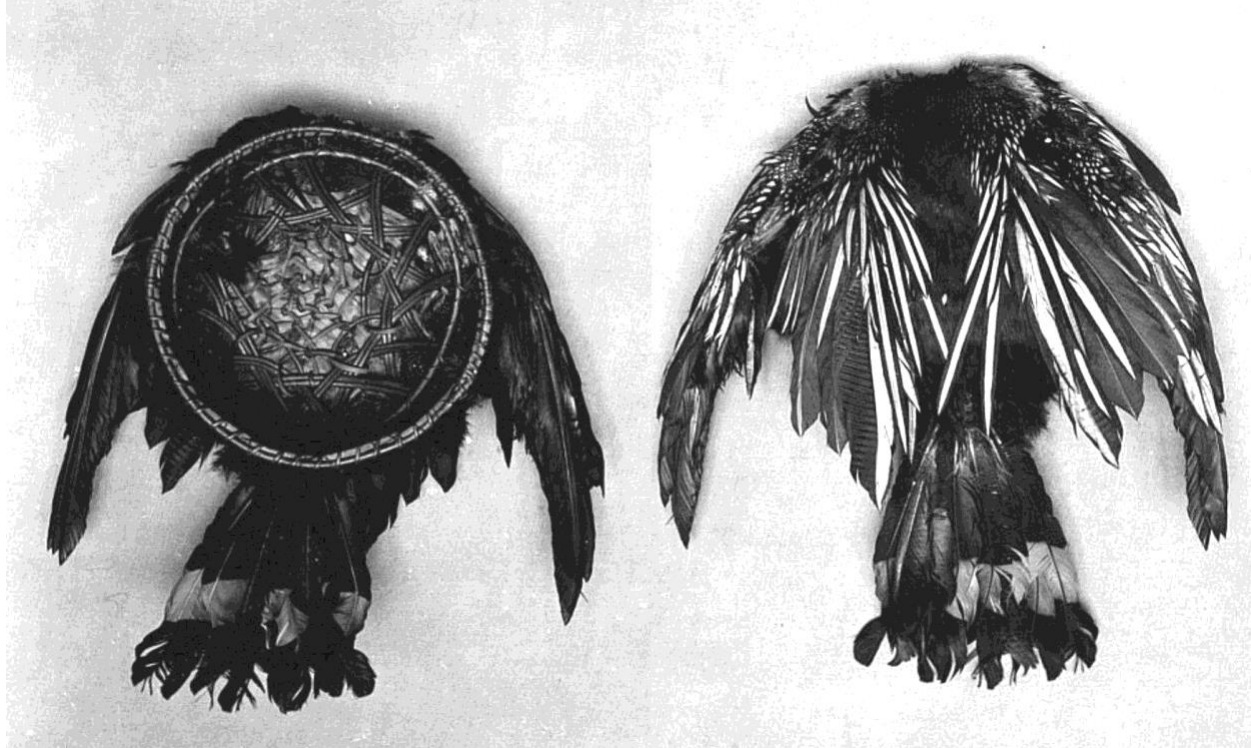


menjadi budak sebagai satu-satunya penjaga tempat itu. Kampung ini memiliki Lobo tersendiri yang ciri khasnya hanya terungkap oleh ukiran kadal di bagian luar dan drum alarm besar di dalamnya. Kami meninggalkan Lembe dengan tangan kosong dan menuju tujuan akhir perjalanan kami, desa utama Doda. Dalam perjalanan ke sana saya melihat seorang pria bekerja di ladang mengenakan salah satu topi

burung aneh yang mengingatkan pada kepala Hermes, jenis yang sudah saya kenal dari daerah Poso. Ia dipanggil dan ternyata hiasan kepalanya berupa topi rotan yang dihiasi indah dengan dua kulit burung murai yang ditaruh dengan terampil di atasnya. Saya tak bisa hidup tanpa "karya terbaru dari Besoa" ini tetapi pemiliknya yang bangga dengan penemuannya, menolak untuk melepaskannya meskipun ia telah banyak memuji. Baru setelah ia menilai situasi dengan baik dan mendapatkan tawaran yang sangat murah hati dari saya ia setuju untuk menjualnya.

Setelah menyusuri jalan setapak yang berawa dan tidak aman kami akhirnya mencapai jalan utama yang mengarah ke tengah lembah dan tak lama kemudian, Doda, tempat saya mendapati wisma yang ditempati oleh para prajurit saya. Hubungan yang agak tegang antara saya dan pengawal saya berujung pada pertengkaran yang berakhir dengan mereka pindah ke Lobo yang luas di desa. Saya menahan

261. Topi burung dari Besoa.





262. Kampong Doda.

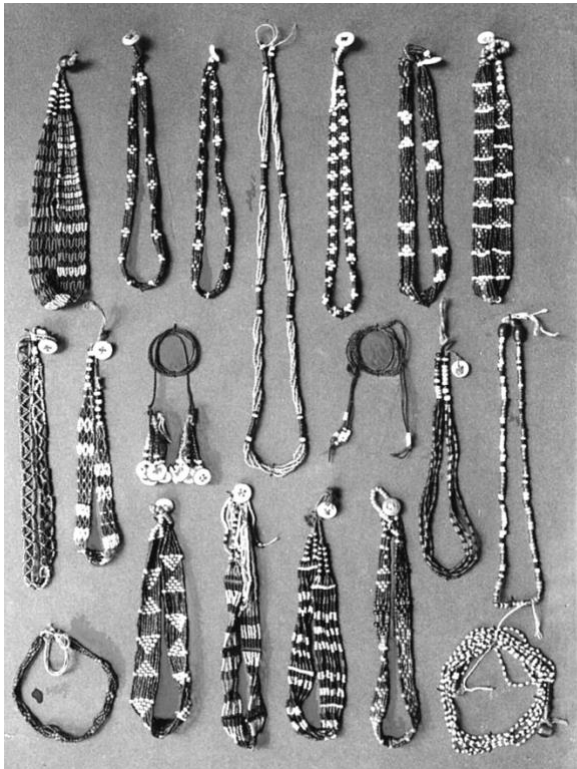
sersan di belakang saya dan menyainya dengan serius. Dengan begitu saya akhirnya mengungkap akar permasalahan yang memicu perilaku pria itu sebelumnya. Sersan ini memiliki sedikit darah campuran dalam dirinya yang tak seorang pun tahu. Lebih lanjut pria itu fasih berbahasa Belanda, hal yang jarang terjadi di kalangan orang Melayu dan Kapten M. di Poso telah memberinya instruksi dalam bahasa Belanda di hadapan saya. Saya sedang memikirkan hal-hal yang lebih penting saat itu, jadi fakta ini tidak terpikirkan oleh saya. Selama beberapa hari terakhir saya selalu berbicara bahasa Melayu dengan sersan itu dan sekarang ternyata sifat sensitifnya telah tersinggung ketika saya selalu berbicara dengannya dalam bahasa ibunya, bukan bahasa Belanda. Saya mati rasa! Meskipun demikian kini mudah bagi saya untuk memuaskan pria yang perasaan sucinya

telah tersakiti. Kami berpisah sebagai sahabat dan tetap seperti itu hingga akhir perjalanan.

Baru saja saya tiba di Doda, Tuan T. K. mengucapkan selamat tinggal kepada saya. Saya terkejut karena beliau bermalam di gubuk sempit milik guru. Saya khawatir beliau masih belum memaafkan saya karena telah mencuri bangku-bangku Lobo. Doda, dengan deretan rumah megah dan alun-alun yang bersih meninggalkan kesan yang sangat baik bagi saya. Bangunan-bangunannya bertipe Napu tetapi tampak lebih ramah karena atapnya tidak terlalu menjorok ke bawah sehingga memungkinkan cahaya masuk dari samping. Beberapa juga dilengkapi beranda tinggi. Saya menemukan perhatian khusus pada ukiran di ujung-ujung bubungan. Ukiran dekoratif yang menjorok dari tepi atap yang seperti di Napu menggambarkan motif-motif hewan yang fantastis,



263. Atas: Para perempuan Besoa yang kembali dari ladang. Di bawah: 264. Ikat Rambut dan Kalung Besoa.



dirancang lebih rumit di Doda dan juga bercabang. Yang paling mengejutkan saya adalah kebiasaan yang tidak ditemukan di tempat lain yaitu menghiasnya dengan cara yang sangat unik dengan patung-patung burung kayu yang terpasang. Ukiran-ukiran rumit ini mengingatkan saya pada penggambaran burung serupa yang pernah saya temukan di desa Tóndong di tanah Toraja.

Penduduk desa sangat pendiam. Meskipun saya telah memberi tahu kepala desa tentang keinginan saya untuk membeli segala macam barang tidak ada satu pun tawaran yang datang. Ketika saya kemudian mengunjungi penduduk di gubuk mereka, saya mendapati, bertentangan dengan harapan saya, mereka cukup bersedia memberi saya barang apa pun yang saya inginkan. Seperti di Bariri, saya juga mendapatkan anting-anting yang sangat indah di Doda. Biasanya kedua cakram telinga dihubungkan dengan untaian manik-manik yang dikalungkan di leher saat dikenakan. Keistimewaan Besoa lainnya adalah gelang kulit kerbau yang dipotong dari pergelangan kaki hewan tersebut. Sejumput rambut yang tersisa di atasnya diwarnai merah muda atau biru. Perhiasan asli yang disebut "loku" ini merupakan hadiah cinta dari para pengagumnya. Potongan bulunya dilengkapi dengan takik di satu sisi dan simpul di sisi lainnya yang ketika ditarik melalui takik tersebut membentuk simpul penutup. Saat baru dipasang mereka akan segera menyusut karena mengering sedemikian rupa sehingga hanya dapat dilepaskan dengan cara dibelah.

Padanan dari loku ini adalah tali-tali halus yang ditenun dari rambut kekasih yang ujungnya diikat dengan kancing yang dihiasi satu atau dua rumbai mutiara. Kalung (welua) ini dipersembahkan oleh sang gadis kepada mempelai prianya. Meskipun demikian saya berhasil memperoleh banyak welua semacam itu menunjukkan bahwa perubahan hati pria juga

merupakan kebenaran abadi di Besoa. Jenis perhiasan ketiga yang berperan dalam kehidupan cinta To Besoa adalah cincin jari yang dipotong dari biji buah areng yang keras. Cincin hadiah ini disebut "sisikale konta" (cincin areng).



265. Keranjang punggung dan keranjang nasi dari Besoa

Saya memperhatikan potongan rambut banyak pria yang tidak biasa yang berakhir dengan rumbai panjang dan sederhana di tengkuk mereka. Keranjang bundar bertutup anyaman (pohu) yang digunakan sebagai wadah nasi hanya ditemukan dalam bentuk ini di Besoa. Hal yang sama berlaku untuk keranjang punggung (rota) para wanita yang luar biasa indah. Manik-manik lepas impor tidak ada di tempat lain yang lebih terampil dibentuk menjadi benda hias selain di sini dan ikat kepala lebar yang sangat khas (tatali atau tali lawolo) merupakan salah satu produk kerajinan wanita yang paling berselera. Ikat kepala ini begitu populer di kalangan wanita sehingga sudah mulai digunakan di Bada dan Kulawi. Hal yang sama berlaku untuk topi matahari wanita yang sangat menarik dan indah (lihat Gambar XIV). Sungguh lucu bagaimana salah satu dari dua gadis yang difoto sedang berkendara melintasi negeri ini menyelipkan anting kepalanya yang dibuat dengan indah yang merupakan bagian dari

kelengkapan riasnya, di atas topi pelindungnya agar ia dapat langsung memilikinya di tempat tujuan.

Kesepakatan yang dibuat sebelum saya memulai perjalanan dari Paloppo memaksa saya untuk menggunakan kapal uap penghubung yang dijadwalkan tiba di Donggala pada tanggal 28 November sehingga saya tidak boleh kehilangan satu hari pun. Karena alasan ini saya telah mengatur dengan sersan hari ini untuk melanjutkan perjalanan saya keesokan harinya. Sesuai kesepakatan kami para pra-jurit dengan para kuli yang membawa barang bawaan utama saya akan berbaris terlebih dahulu ke Gintu kampung paling terpencil di Dataran Bada dan menunggu saya di sana. Saya dan anak buah saya ingin singgah ke desa-desa terpenting di wilayah Bada. Asisten pedalaman Watatau yang datang kemudian juga bergabung dengan kami.

Doda-Lelio (Bada), 12 November.

Pegunungan tinggi yang memisahkan Bada dan Besoa berarti kami akan menghadapi tantangan baru. Setidaknya untuk menghindari teriknya siang hari para tentara dan kuli sudah berangkat pukul 3.00 pagi. Saya menyusul mereka bersama rekan-rekan saya pukul 7.00 pagi. Melewati jalan setapak sawah berlumpur dan medan berbukit kami segera memasuki pegunungan dan setelah sekitar tiga jam mencapai punggung bukit yang terbuka dan menjorok, memberi kami pandangan terakhir ke lanskap Besoa yang indah. Dari sini kami melanjutkan pendakian menyusuri punggung gunung yang berhutan bahkan melintasi bentangan pendek di ketinggian kawasan lumut. Sekitar pukul 12.00 siang kami tiba di sebuah lahan terbuka yang darinya pemandangan indah ngarai Pegunungan Besoa dan hingga ke Napu terbuka. Sebuah pondok atap mengundang kami untuk beristirahat di tempat yang



266. Pemandangan Dataran Bada dari Pegunungan Besoa

indah ini, bukan tanpa alasan. Perjalanan terus menurun dan pada pukul 14.00 kami telah meninggalkan pegunungan utama dan berjemur di bawah sinar matahari tropis di lereng-lereng yang belum ditumbuhi pepohonan. Kaki bukit setinggi 700-800 m menurun tajam ke Dataran Bada. Ini merupakan depresi besar sekitar 750 meter di atas permukaan laut. Sesar tektonik masih sering terjadi di Bada hingga saat ini.

Pemandangan dari tepi lereng gunung ke Bada yang terletak jauh di bawahnya adalah salah satu panorama paling menakjubkan di Sulawesi Tengah, sebuah wilayah yang tentu saja tidak kekurangan keindahan alam. Hijau-pada rumput yang subur dan urat-urat sungai berwarna putih keperakan yang mengalir melalui dataran bersama dengan massa batuan gelap dari pegunungan lipatan utara yang terjal menciptakan pemandangan yang berwarna-warni. Di seberangnya, Pegunungan Tengah yang mencolok di selatan yang mencapai ketinggian megah 3.000 meter di Pegunungan Kororu tampak samar-samar di bawah sinar matahari yang berkilauan sebagai dinding padat dengan kontur yang hampir lurus.

Yang terbentang di hadapan kami di kedalaman bawah sana adalah tanah emas yang digembar-gemborkan sekaligus tersohor, Bada, jantung sejati Sulawesi. Ladang-ladang ter-

bentang damai bagai lanskap Arkadia dan dengan tatapan penuh sukacita, saya berulang kali membayangkannya, perwujudan mimpi-mimpi sunyi. Turun ke Dataran Bada di atas pasir lepas cukup sulit. Jalan setapak itu sebagian besar mengikuti parit dan erosi yang terjadi saat hujan deras sehingga langsung menuruni bukit. Lebih banyak meluncur daripada mendaki, saya mencapai dasar lembah dengan sangat cepat. Masih ada serangkaian bukit rendah yang dipisahkan oleh padang rumput berawa untuk diseberangi. Kemudian, pukul 16.00 desa pertama Bada, Kampong Lelio yang dikelilingi benteng terletak di puncak bukit, terbentang di hadapan saya.

Penduduk desa menyambut saya dengan sangat hangat dan langsung tanpa diminta, membawakan saya beberapa buah kelapa yang kosong kecuali corong minum yang tertutup untuk menyegarkan diri. Kebiasaan membuka kelapa yang disuguhkan kepada tamu hanya di hadapan mereka sendiri konon dapat meyakinkan mereka bahwa mereka tidak perlu takut diracuni.

Orang-orang yang tenang dan santun ini dengan paras mereka yang menarik, sama sekali tidak menunjukkan kekejaman yang, anehnya dipadu dengan sifat-sifat baik hati, terpendam dalam jiwa para pemburu kepala ini yang ditakuti di seluruh Sulawesi Tengah. Perbedaan antara dua kelas sosial yang sangat berbeda juga tampak jelas dalam perilaku penduduk Bada. Tipe aristokrat yang khas dengan tinggi badan yang hampir sedang, tubuh ramping, tengkorak oval berbentuk teratur dan alis yang hampir lurus sangat berbeda dari penduduk asli lainnya dengan perawakan yang lebih tinggi, gempal dan raut wajah yang lebih bersudut, jauh lebih mirip dengan tipe Melayu pada umumnya.

Gubuk-gubuk Lelio yang umumnya cukup mirip dengan yang ditemukan di Besoa tetapi

tanpa ornamen apa pun berdiri berdempetan rapat. Atapnya terbuat dari sirap. Pintu-pintu beranda yang tak terlihat sejak Leboni mulai menjadi umum lagi di Bada. Saya menetap di lobo desa. Panggung galeri yang membentang di sepanjang dinding di dalam bangunan itu diletakkan cukup tinggi sehingga saya bisa dengan nyaman menggunakannya sebagai meja sambil duduk di tempat tidur kemah saya di depannya. Di latar belakang Lobo, seluruh gunung cincin perbudakan rotan yang terkenal tergantung yang merenungkannya membangkitkan gambaran suram penyiksaan para tahanan yang menentang semua perasaan manusia banyak di antaranya mungkin sedang menunggu kematian mereka yang menyakitkan di tiang tempat saya bersandar.

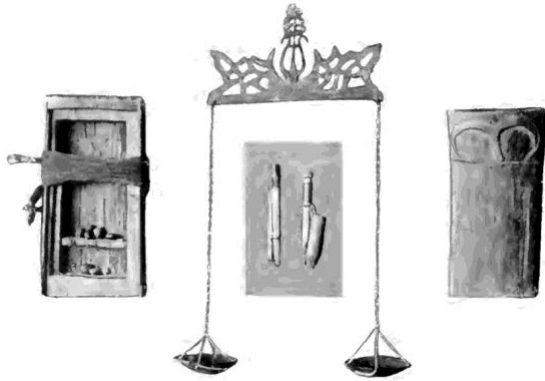
Sejumlah perempuan dan gadis yang penasaran bertukar komentar secara sembunyi-sembunyi datang berkunjung di bawah pimpinan pasangan kepala suku. Hadiah-hadiah kecil mengundang tawa kekanak-kanakan dan wajah memerah karena malu. Bahkan menurut standar Eropa wajah-wajah cantik bukanlah hal yang asing bagi mereka, dan bahkan riasan wajah yang mencapai puncaknya di Bada dan tampak hampir seperti topeng pun tak mampu menghapus kesan ini sepenuhnya. Yang paling mengganggu adalah rahang para perempuan yang ompong dan berwarna merah darah yang gigi depannya telah copot sepenuhnya. Malam yang saya habiskan di Lelio bersama suku To-Bada yang dengan penuh syukur mendengarkan cerita saya dari Eropa yang jauh dan kemudian membalasnya dengan pertunjukan tarian nasional mereka, "maheio" dengan latar belakang pegunungan yang bersinar saat matahari terbenam dan dataran lembah yang indah akan tetap tak terlupakan bagi saya.



267. Pasangan kepala suku Lelio.

Lelio-Bulili, 13 November.

Di Bada yang padat penduduk, banyak desa terletak berdekatan, dan hari ini didedikasikan untuk mengenal sebanyak mungkin desa tersebut. Kunjungan pertama kami adalah ke Bomba yang berdekatan dan sekitar pukul 08.00, kepala suku Lelio berangkat untuk memimpin prosesi kami di sana. Sudah menjadi tradisi umum di Bada bagi para kepala desa untuk secara pribadi mengantar tamu mereka ke desa berikutnya di mana kepala suku setempat kemudian berperan sebagai pelindung. Motif yang mendasari hal ini kemungkinan besar terletak terutama pada rasa tanggung jawab atas keselamatan pengunjung. Keramahan sangat dihargai oleh penduduk asli dan rasa



268. Timbangan dan wadah emas, pelampung bulu, dan biji-bijian sebagai pemberat.

malu akan menimpa kepala suku mana pun yang membiarkan tamunya menderita ketidaknyamanan. Hukum pertumpahan darah yang berlaku di Bada mungkin juga berperan yang menuntut pertanggungjawaban seluruh desa atas ketidakadilan yang dilakukan terhadap tamu. Selama kunjungan desa-desa berikutnya kesopanan dan kehati-hatian yang disebutkan di atas diulangi. Kabosenny yang baru memimpin setiap kunjungan dan para kepala suku dari

tempat-tempat yang dikunjungi sebelumnya bersikeras untuk terus menemani saya sehingga di desa-desa terakhir yang dikunjungi, saya dikelilingi oleh rombongan yang megah.

Dari Lelio, kami langsung menuju Sungai Tawaelia yang mengalir mengelilingi desa yang terletak di dataran tinggi. Airnya yang gelap, hampir hitam seperti air dari semua anak sungainya, sangat kaya akan emas. Di seluruh Bada mendulang emas merupakan salah satu sumber pendapatan paling menguntungkan bagi penduduk asli. Debu emas yang ditambang disimpan dalam pelampung bulu dan kemudian dijual. Untuk menimbangannya, digunakan kereta tanduk yang halus dengan biji buah yang sangat seragam yang disebut lombe sebagai pemberat. Enam biji ini setara dengan berat emas senilai 2 florin. Sebuah rakit bambu yang dirancang khusus membawa kami melintasi Tawaelia yang sangat luas dan sedalam beberapa meter. Kekurangan lebar kapal ini terbayar lunas dengan panjangnya. Para pilot yang berdiri di ujung perahu nyaris tak memi-

269. Perjalanan rakit melintasi Tawaelia.





270. Perempuan dan anak perempuan dari Bomba.

liki ruang yang cukup. Bagi para penumpang yang maksimal berjumlah empat orang sebuah kursi tinggi dibangun di tengah perahu terbuat dari beberapa lapis batang bambu yang diikat satu di atas yang lain. Karena ketinggian kursi yang kurang dan goyangan perahu yang cukup besar akibat dayung panjang, semua penumpang segera mandi duduk. Penyeberangan ke seberang diselesaikan di tengah sorak-sorai dan tawa. Tak lama kemudian kami tiba di Kampung Bomba yang juga terletak di atas bukit yang jauh melampaui Lelio dalam hal jumlah penduduk dan luas. Desa yang kaya dan besar ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi etika dan ekonomi yang saat ini berlaku di Bada, sebuah deskripsi yang juga berlaku untuk semua komunitas desa lain di Dataran Bada.

Di Bada, lembah tinggi terpadat di pedalaman kita menemukan budaya asli di puncak perkembangannya. Adat istiadat kuno masih ada di sini dan adat serta tradisi kuno telah dilestarikan dalam bentuknya yang paling

murni. Industri fuya yang diprakarsai oleh orang-orang kuno dan menjadi ciri khas budaya suku-suku pedalaman mampu bertahan melawan impor kain tenun jauh lebih tangguh daripada di distrik lain mana pun yang saya kunjungi. Bahkan para pria di Bomba masih menggunakan kain pinggang dan selendang yang terbuat dari kulit kayu. Produk fuya dari Bada melampaui semua produk lainnya dalam hal kemegahan warna dan pola yang berselera tinggi. Kebiasaan melukis wajah dan tangan dengan resin dan terlebih lagi menghiasinya dengan kertas timah yang kita anggap sebagai penyimpangan estetika telah berkembang pesat di Bomba. Apa yang kita sebut sarung tangan, di Bada, digantikan oleh lukisan stensil pada punggung tangan.

Di antara perhiasan yang paling disukai oleh kedua jenis kelamin adalah kalung yang terbuat dari manik-manik porselen tua, yang dianggap memiliki nilai imajiner. Pelindung dada perunggu bermotif babirusa lokal juga



271. Ikat kepala wanita dari Sulawesi Tengah.

hampir sama sulitnya untuk didapatkan. Namun gelang-gelang berat yang diukir dari dasar kerang cukup sering dikenakan. Para

wanita mengenakan cakram kayu berukuran luar biasa di cuping telinga mereka. Di antara cincin kepala wanita, cincin yang dilapisi

kawat perak dibedakan berdasarkan keindahannya. Untuk membedakannya dari cincin kepala biasa (tali), cincin-cincin ini disebut "pohea". Di antara benda-benda langka yang saya temukan di Bomba adalah amulet yang dikalungkan di leher anak-anak dan biasanya dibawa oleh orang dewasa dalam tas sirih mereka. Jimat-jimat ini terbuat dari kepala ular atau, lebih sering lagi dari tengkorak ikan lele yang ditemukan di perairan setempat dan menyerupai wajah manusia sebagian ditutupi dengan kertas timah untuk lebih menonjolkan fitur-fiturnya. Kait gubuk yang terbuat dari tanduk, tulang atau kayu ditemukan di mana-mana dalam beragam bentuk yang tak tertandingi. Saya cukup beruntung menemukan beberapa "hodanga" serupa yang menggambarkan figur manusia. Karena replika manusia termasuk yang paling langka di Sulawesi Tengah, dan Bada adalah satu-satunya lokasi di

272. Kalung pria dengan amulet kepala ular

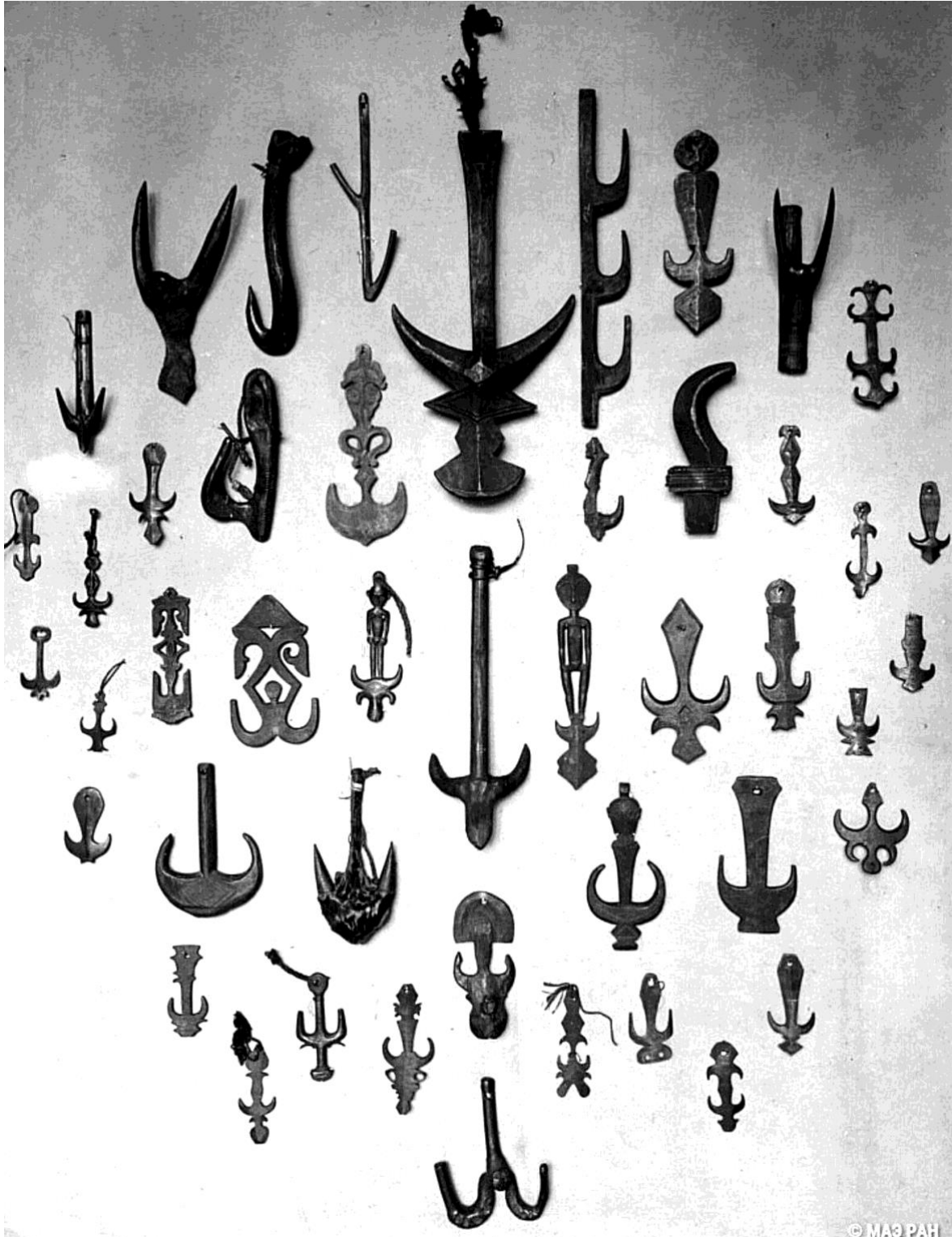


mana saya dapat menemukannya, ini menjadi bukti lebih lanjut bahwa kekhasan leluhur telah terpelihara dengan sangat baik di wilayah ini.

Yang menarik bagi saya di Bomba adalah keberadaan ketapel seperti yang pernah saya temui di Besoa. Saya berulang kali ditawari hiasan kepala (sangori) untuk dijual yang saya kenal dari Leboni dan Danau Poso. Lonceng atau borgol perunggu yang juga umum di seluruh Bada yang digunakan para pemburu kepala untuk menghiasi diri setelah berhasil berburu. Mereka selalu mengenakan ornamen prajurit khas ini yang diikatkan di pinggul kanan. Di Bomba saya akhirnya berkesempatan melihat senjata-senjata indah lainnya. Yang terpenting tombak (tawara) yang hiasannya yang kaya sangatlah penting. Saya mendapatkan beberapa potong tombak yang sangat indah, gagangnya terbuat dari kayu merah sekeras besi yang diukir secara artistik di sepanjang panjangnya. Ciri khas tombak-tombak ini, yang umum di Bada dan Kulawi adalah jumbai bulu kambing berwarna hitam-putih, hitam-merah atau putih-merah yang mereka gunakan untuk menutupi gagang dari tengah hingga ke ujung tombak yang dilengkapi paku besi panjang. Helaian rambut yang dijalin ini panjangnya mencapai 5 meter dan dililitkan dalam spiral yang rapat di sekeliling batangnya, sehingga tampak bervolume. Hiasan rambut tombak ini biasanya disimpan dalam kotak fuya atau kain calico dengan warna yang sama.

Pedang di Bada juga memiliki bentuk yang sama dengan yang ditemukan di wilayah Poso, terutama yang memiliki gagang terbuka lebar yang dimaksudkan untuk menggambarkan rahang buaya yang menganga.

Struktur batu yang sama misteriusnya seperti yang saya temukan di Watutau juga berfungsi sebagai penanda Bomba; namun, tidak seperti yang terakhir, struktur tersebut



273. Kait Pemburu Kepala.

menunjukkan sosok perempuan. Sebuah meja bambu kecil yang diletakkan di depannya berisi sesaji yang melimpah menunjukkan tingkat

pemujaan yang lebih tinggi (lihat Plat XV).

Kunjungan kami berikutnya adalah ke desa Kanda. Itu adalah tempat kecil yang dikelilingi

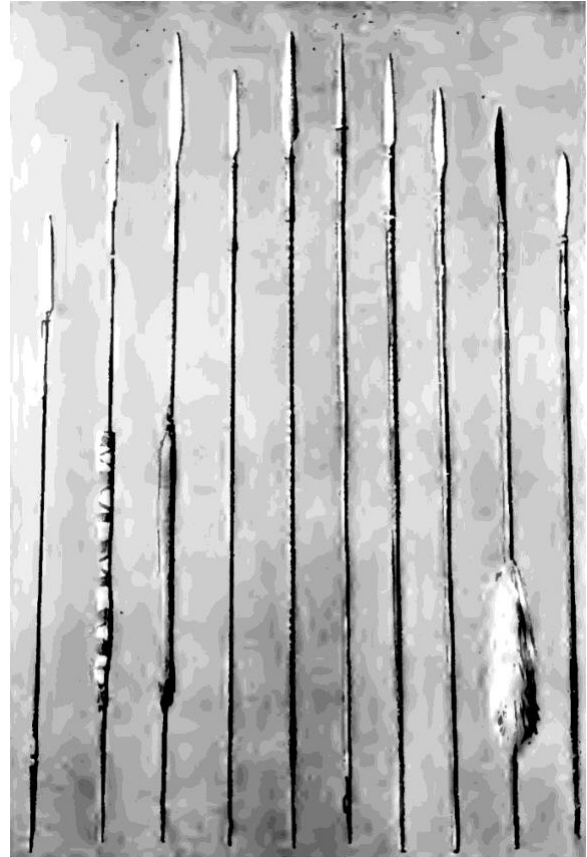


274. Lonceng
Pinggul Pemburu
Kepala

tembok lumpur tinggi yang tempat tinggalnya terletak di hutan pohon kelapa dan pinang. Di antara barang-barang yang saya peroleh di sana yang paling luar biasa adalah parang dengan sarung yang dihias dengan sangat mewah tetapi dibuat secara kasar. Sebagai alas elastis untuk papan pemukul fuya saya menemukan seperti yang juga saya temukan di Leboni potongan batang pisang yang tebal digunakan. Pengucapan penduduk desa yang

buruk sangat mencolok; misalnya, mereka

Pelat XV. Monolit di desa Bomba.



275. Tombak-tombak dari Bada.

selalu mengucapkan "k", bukan "g."

Menjelang siang kami berbelok menuju desa Pada yang terletak di sisi kiri bukit, jangan sampai tertukar dengan wilayah Bada. Dalam perjalanan ke sana kami bertemu sekelompok perempuan yang mendapat teguran keras dari kepala suku kami yang berbaris di depan prosesi karena dalam kebingungan mereka, mereka telah berbelok ke kanan bukan ke kiri bertentangan dengan tata krama Bada, sebagaimana kewajiban mereka ketika bertemu orang merdeka. Namun mengingat begitu banyak bangsawan mereka seharusnya menunggu kami lewat pada jarak yang cukup jauh dari jalan. Suku To-Bada adalah kaum pejuang yang di antara mereka tidak ada prestise perempuan. Di antara para perempuan yang berdiri di pinggir jalan, agak malu-malu dan berwajah muram, ada seorang perempuan yang meng-



276. Parang.

enakan topi fuya putih runcing seperti tudung yang jatuh panjang di punggungnya. Hiasan kepala semacam itu merupakan simbol duka dan janda di Bada.

Desa Pada lebih kecil daripada Bomba. Melalui pengamatan saya sendiri saya yakin bahwa tradisi kuno menguburkan jenazah di bawah rumah masih ada di desa ini. Seperti di Napu tanah di atas kuburan yang telah ditimbun diratakan dan tandu diletakkan di atasnya beserta alat-alat yang digunakan untuk menggali lubang, beserta perisai yang mirip dengan perisai kerang di wilayah Poso. Dua sendok kayu berukir bersilang kemudian digantung di atas kuburan di bagian bawah papan lantai rumah. Hanya melalui simbol-simbol yang ter-

gantung di bawah beberapa gubuk inilah saya menyadari adanya susunan kayu yang kusut dan mengetahui bahwa terdapat kuburan di bawahnya. Tulang-tulang jenazah yang dikubur dalam peti mati tidak kemudian digali dan ditinggalkan di hutan seperti yang dilakukan di wilayah lain. Tumpukan gubuk-gubuk tempat tinggal membentuk kisi-kisi besi yang terhubung erat di atas batu-batu besar.

Di desa ini, saya disuguhi jaket-jaket wanita bersulam terindah yang pernah ada yang selalu menggoda keinginan saya untuk membelinya. Sayangnya saya hanya melihatnya karena gaya-gaya istimewa ini merupakan hadiah dari mempelai pria dan tidak untuk dijual. Lukisan wajah gadis-gadis muda di Pada juga sangat



277. Idyll dari desa Pada.

khas. Titik-titik, garis-garis, dan motif yang biasa telah menjadi arabesque yang khas, memvariasikan motif kepala kerbau dengan berbagai cara.

Badai petir menunda keberangkatan kami ke desa berikutnya. Meskipun gerimis ringan kami akhirnya berangkat. Kampong Bulili adalah permukiman terbesar di Dataran Bada. Lebih dari 700 orang tinggal di sana dalam lebih dari 50 rumah besar. Lumbung padi yang tak terhitung jumlahnya tersebar di seluruh desa. Desa ini terletak di medan berbukit curam, dan dikelilingi oleh benteng-benteng kokoh dengan deretan bambu kuno. Tujuh lobo menunjukkan betapa pentingnya tempat ini. Fakta bahwa rumah-rumah roh berkumpul dalam jumlah yang begitu banyak merupakan penemuan baru bagi saya, sesuatu yang baru saya temukan di Bada. Kami bermalam di Bulili dan saya pindah ke salah satu lobo yang

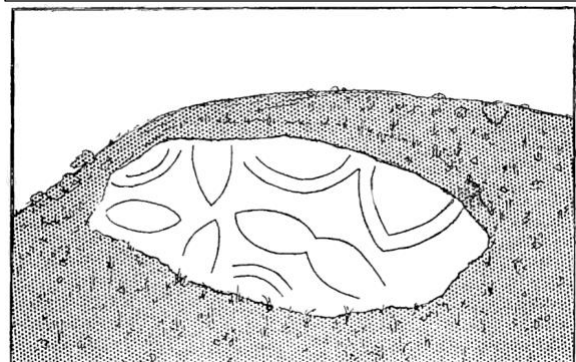


278. Keindahan desa dari Pada.

sudah bobrok yang kemungkinan besar berfungsi sebagai wisma tamu.

Di desa ini saya menemukan patung batu untuk ketiga kalinya, yang sayangnya kepalanya telah terpenggal. Sejumlah batu kecil tanpa ukiran yang terlihat berdiri melingkar di sekelilingnya sehingga kemungkinan besar mengelilingi sebuah "simbuang batu", sebutan bagi tempat-tempat seperti itu oleh orang Tora-

279. Ornamen batu di Bulili.



ja yang tinggal di selatan. Sedikit lebih jauh darinya terdapat sebuah batu besar setengah terkubur di dalam tanah diukir dengan ornamen yang sulit dijelaskan. Di depan sebuah balok granit kecil yang terletak di pusat desa, sebuah "jimat" dengan meja persembahan yang tak terelakkan telah didirikan. Jimat itu terdiri dari cabang bambu tinggi yang telah dilapisi bulu ayam putih dan hitam serta pita fuya yang diikat. Di atas bangku batu di depannya terdapat seikat kain fuya putih untuk kurban.

Lobo yang saya pilih sebagai tempat tinggal saya memiliki tata letak yang biasa. Sebuah batang pohon berlubang seperti kano dengan takik dan ujung yang menonjol meruncing menjadi kepala hewan mengarah ke bagian dalam. Sebuket rerumputan melambangkan pohon kehidupan. Cincin-cincin perbudakan tergantung di latar belakang dan sekitar 20 perisai panjang dari cangkang yang rusak parah

bersandar di salah satu galeri samping.

Kepala komunitas besar ini telah menyambut saya dari perbatasan Bulili dan secara pribadi mengantar saya ke tempat perlindungan saya. Sebagai ciri khas ia mengenakan janggut kambing satu sisi. Banyak orang lain dari desa ini memiliki cambang tipis dan beberapa kumis yang mudah dihitung di setiap sudut mulut mereka.

Malam telah tiba dan saya sedang duduk dengan tenang menikmati makan malam ketika penerjemah saya, No, datang terengah-engah, menunjukkan segala tanda kegembiraan yang luar biasa untuk menurunkan sebuah benda berat di hadapan saya dalam cahaya redup senter damar saya. Saya baru saja melihat benda itu lebih dekat ketika sengatan listrik menjalar di sekujur tubuh saya dan saya melompat kegirangan. Sebuah bangku Lobo yang bahkan lebih tinggi dari dua buah Napu saya yang

280. Kampung Bulili dengan "Sihir" di latar depan.



sangat saya banggakan berdiri di hadapan saya. Keanehan etnografis ini menampilkan figur perempuan yang dibentuk dengan baik di sandarannya dan bagaimanapun juga merupakan barang museum dengan kualitas terbaik. Terus terang setelah negosiasi yang tak berujung dan terkadang penuh badai yang melibatkan seluruh dewan desa saya berhasil mendapatkan bangku tersebut. Namun, ketika akhirnya saya bisa mengklaimnya sebagai milik saya, Tuhan tahu itu diperoleh dengan usaha yang sungguh-sungguh dan saya merasa serak selama beberapa hari berikutnya. Mereka menuntut tidak kurang dari 15 ekor kerbau hidup bukan nilai uangnya. Saya putus asa, tuntutan yang mustahil ini hampir membuat negosiasi gagal karena bagaimana mungkin

saya bisa mendapatkan monster yang diinginkan secara langsung secepat itu? Namun akhirnya para bijak desa mengalah dan sepakat dengan harga yang setara dalam ringgit (21 buah fl.).

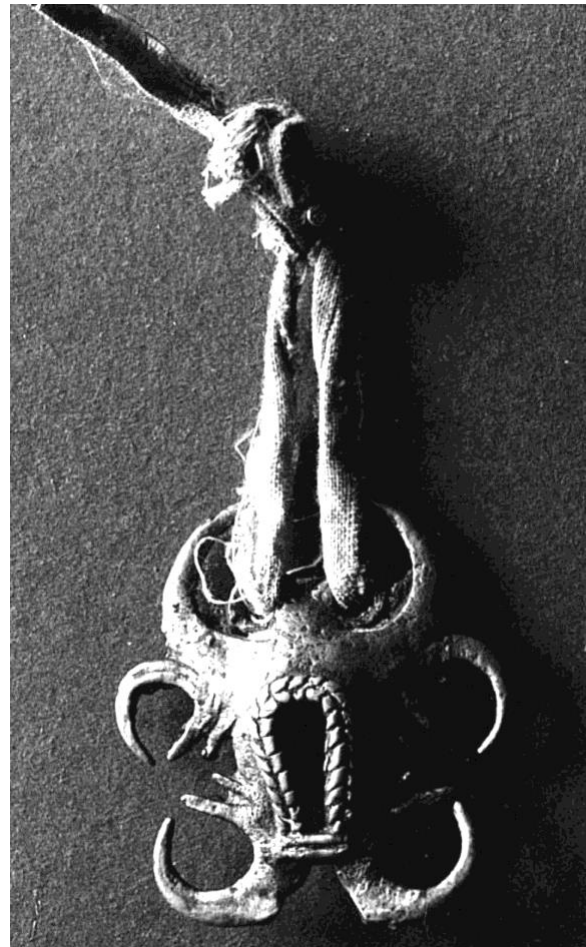
Bulili-Gintu, 14 November.

Asisten pedalaman yang menemani saya ke Bada mengucapkan selamat tinggal kepada saya hari ini di Bulili untuk kembali ke Napu dan kini saya kembali bergantung pada diri saya sendiri. Ia adalah teman yang menyenangkan dan selalu membantu yang dengan berat hati saya lepaskan. Pagi-pagi sekali saya berbaris bersama anak buah saya ke Badangkaia, sebuah desa besar yang dulu makmur, yang telah terbakar sekitar setahun yang lalu

282. Jimat perunggu.



281. Bangku Lobo dari Bulili.





283. Kampung Gintu.

dan belum dapat pulih sejak saat itu. Desa itu baru saja mulai pulih.

Para perempuan di daerah ini mengenakan jaket fuya hitam yang sebelumnya tak terlihat, dilapisi serpihan mika atau bahkan sisik ikan. Mika yang digunakan disebut "batu bangei."

Di dekat Badangkaia, Sungai Malei yang lebar namun hanya sedalam sekitar 3 m mengalir dasar berpasirnya berkilauan dengan partikel emas. Di seberangnya kami melewati sekelompok ratusan orang yang di bawah pengawasan kepala suku mereka sedang sibuk membangun jalan. Kecuali mereka yang terakhir semuanya berpakaian sangat kasual dan hampir semuanya hanya mengenakan cawat. Celemek duduk yang terbuat dari bulu atau anyaman bermotif, bersulam atau dicat selalu dikenakan; penutup kepala yang umum adalah topi kulit monyet atau rotan. Banyak dari mereka mengenakan gelang kuningan dan

kerang, cincin jari, kalung yang terbuat dari manik-manik atau biji-bijian dan jimat selempang. Tak perlu disebutkan lagi bahwa pertemuan ini memberi saya kesempatan untuk menukar sejumlah barang yang disebutkan.

Sesaat sebelum tiba di Gintu setelah perjalanan hampir empat jam, kami menyeberangi Sungai Malei untuk kedua kalinya dan setelah sekitar 10 menit bertemu dengan tentara saya yang sedang berkemah dan dalam kondisi kesehatan yang sangat baik. Sersan telah membangun gubuk khusus untuk saya tetapi saya lebih suka tinggal di desa terdekat. Gintu adalah sebuah kampung tua yang luas tetapi kepentingannya tampaknya telah menurun drastis; banyak gubuk yang kosong. Desa ini terletak 546 meter di atas permukaan laut hampir di tepi Dataran Bada. Mengingat lokasi kota yang dekat dengan Pegunungan Kulawi, perseteruan dan penyerangan yang sering

terjadi oleh suku To Kulawi, yang ditakuti sebagai perampok dan pemburu budak yang ganas, pastilah turut menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk di tempat itu. Rumah-rumah di Gintu menarik bagi saya karena alih-alih beranda beratap seperti biasanya, terdapat platform terbuka yang dipasang untuk tiang tangga dan dari sana seseorang dapat memasuki bagian dalam. Sebuah lobo kuno juga menunjukkan kekhasan struktural, terdiri dari dua rumah yang bersarang: beranda dan bangunan utama. Beranda berfungsi sebagai wisma, sedangkan bangunan utama berfungsi sebagai rumah roh dan balai desa. Ukiran-ukiran indah pada kayu dan tangga membedakan lobo ini dari yang lain.

Sebagaimana kebiasaan di seluruh Bada, kacang-kacangan segar untuk diminum seongok nasi dan dua butir telur yang di dalamnya dibawa kepada saya sebagai hadiah di Gintu

284. Tangga Lobo di Gintu.



segera setelah kedatangan saya. Saya menegosiasikan seekor babi besar dari kepala suku sebagai hadiah untuk para prajurit saya. Sungguh mengharukan melihat penduduk setempat tidak lagi menunjukkan perilaku bernuansa tinggi yang begitu kentara di antara penduduk desa-desa Bada yang pernah saya kunjungi sebelumnya. Orang-orang membawa diri mereka dengan sederhana dan sopan. Beberapa perempuan tua yang berkumpul bersama pengunjung lain mengenakan gelang kuningan besar dan berat yang sama persis dengan yang ada di Rampi. Di antara perolehan etnografis beberapa helai fuya yang sangat indah dengan ornamen kuno yang langka patut disebutkan. Saya juga menerima sisik emas yang sangat indah yang diukir dari tanduk serta salah satu amulet kepala ular yang langka. Namun, yang paling saya sambut adalah salah satu topi perang yang sekarang hampir mustahil ditemukan. Topi itu terbuat dari anyaman rotan dengan dua tanduk yang terbuat dari lembaran kuningan yang menjorok dari sisi-sisinya. Sendi-sendinya dilapisi sepotong bulu anoa

285. Topi perang dari Gintu.



berbentuk persegi dan di atasnya terdapat jambul kayu berukir wajah manusia yang dimahkotai dua bulu ayam jantan yang panjang.

Setelah matahari terbenam, saya menikmati gemerlap kembang api kunang-kunang yang tak terhitung jumlahnya yang berdengung di sekitar untuk beberapa saat. Cahayanya bersinar magis dari mahkota pohon-pohon palem yang tinggi, lingkaran cahaya yang tak henti-hentinya melesat, bersinar, dan memudar.

Gintu-Tuare, 15 November.

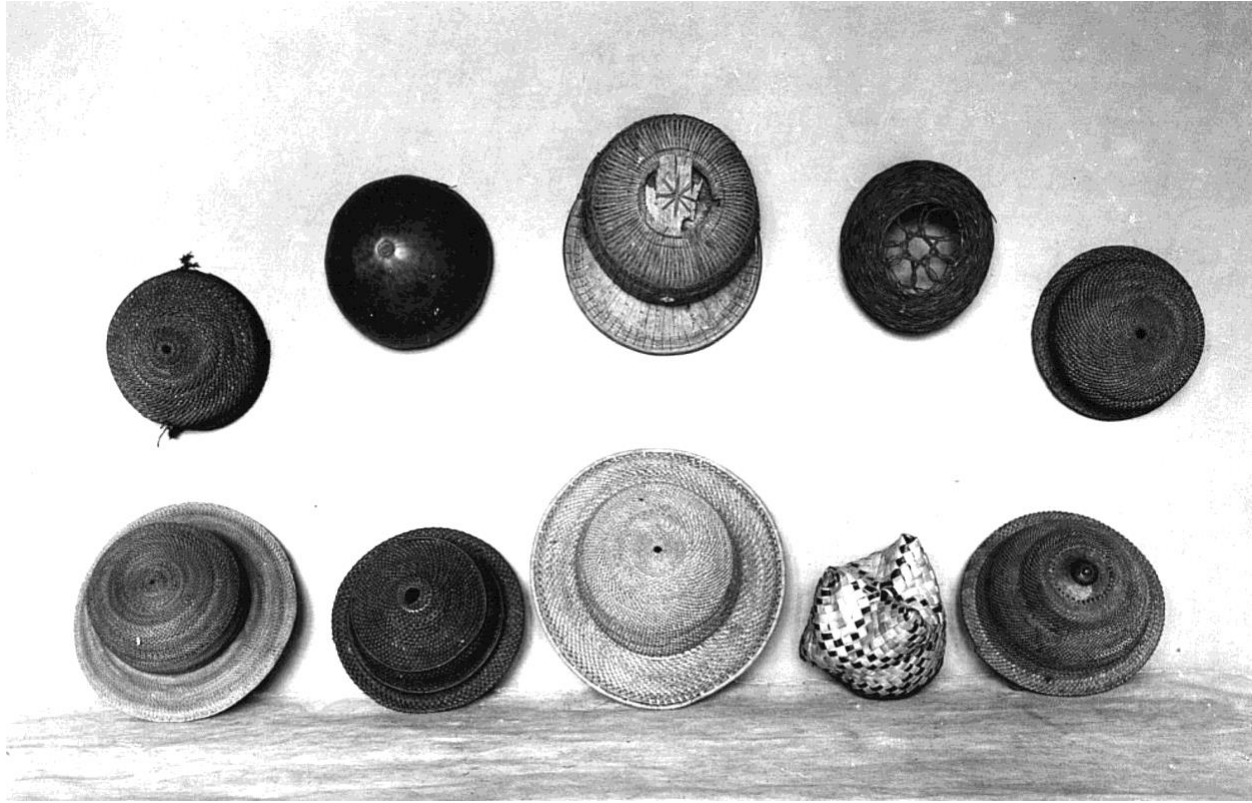
Karena panas, para prajurit telah berangkat pagi-pagi sekali ke desa Lengkeka di mana mereka akan menunggu saya dan merekrut kuli. Hujan deras turun pada malam hari dan Sungai Malei yang tadinya jernih berubah menjadi kuning keruh dan meluap tinggi. Berbaris ke barat laut, kami melintasi lahan pertanian di tepi sungai selama tiga perempat jam. Kemudian kami mencapai ujung Dataran

286. Makam Tobada dekat Tambi



Bada dan melaju ke daerah perbukitan di pertemuan Sungai Malei dan Sungai Tawaelia yang kini juga mengalir deras dari timur laut. Hanya dalam beberapa menit kami sampai di jembatan gantung rotan yang membentang di atas sungai. Mengingat kondisi jembatan yang bergoyang tak nyaman dan sudah agak rusak tampaknya disarankan untuk membiarkan orang itu menyeberang satu per satu. Aksi akrobatik semacam itu membutuhkan moral yang tinggi. Sungai itu mungkin akan kehilangan pijakannya di atas dasar yang dipenuhi batu-batu besar dan siapa pun yang tergoda untuk berenang bisa merasa terkutuk. Setelah setengah jam berjalan di tepi seberang, kami melewati desa kecil Tambi di mana saya berhasil menemukan beberapa benda etnografi yang berharga. Gambar di atas memberikan gambaran tentang sebuah makam yang ditemukan di sekitar Tambi yang tata letaknya yang berbeda membuat saya merasa luar biasa.

Pukul 9 pagi, kami tiba di Kampong Lengkeka, tempat sersan telah melakukan banyak persiapan untuk saya. Berbagai macam barang menumpuk untuk saya pilih. Pembelian barang-barang segera diselesaikan dan perjalanan dilanjutkan bersama para prajurit dan kuli angkut. Setelah melintasi pagar desa yang terdiri dari pagar pial yang kokoh kami berjalan selama lebih dari satu jam menyusuri hulu Sungai Tawaelia menuju sebuah jembatan gantung yang tampak lebih berbahaya daripada yang baru saja kami lewati. Jembatan itu menghubungkan kami dengan Desa Tomehipi yang terletak di tepi kiri sungai. Karena ingin mengunjungi tempat itu saya memutuskan untuk mengambil risiko menyeberang dan berangkat ke sana bersama penerjemah saya, No, sementara anak buah saya berbaris menuju Kageroa. Keberhasilan itu sama sekali tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan. Sebagian besar penduduk desa telah mengungsi dan hanya



287. Hiasan Kepala dari Sulawesi Tengah.

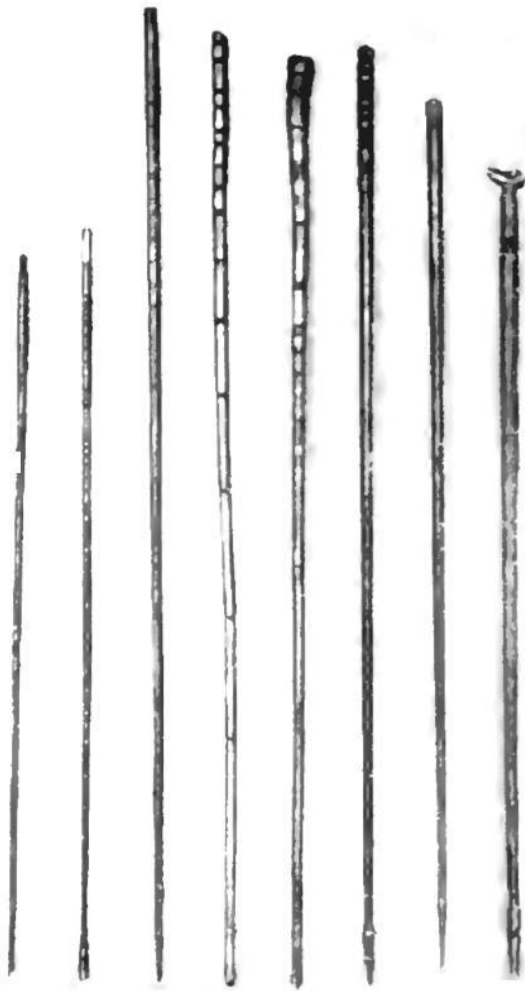
beberapa perempuan dan laki-laki tua yang tersisa. Dari mereka saya mendapatkan tombak dengan gagang berukir indah dan beberapa lesung sirih kuning. Kembali menyusuri jalan setapak yang sama menuju tepi kanan, aroma belerang yang menyengat mendorong saya untuk menyelidiki tanggul dekat jembatan tempat saya menemukan mata air panas tak jauh dari sana. Mata air itu menggelegak dari sebuah bukit beberapa meter di atas permukaan sungai dan alirannya mengalir ke Tawaelia. Mata air itu membentuk cekungan kecil, dengan lumpur lempung biru keabu-abuan yang mengelilingi mata air di dekatnya kupu-kupu yang tak terhitung jumlahnya berkerumun, mungkin tertarik oleh aroma belerang dan uap panas atau mungkin mencari makan di tanah yang lembap.

Pukul 11.00, saya tiba di dekat desa Kageroa yang indah dan ditumbuhi pohon palem di kawasan tembakau yang terkenal. Rempah aro-

matik di Lembah Tawaelia yang dikelilingi pegunungan konon memiliki kualitas yang luar biasa dan semua bukitnya ditutupi perkebunan tembakau.

Di luar desa saya mendapati sekelompok besar penduduk setempat sibuk dengan pekerjaan tanah. Saat saya mendekat beberapa dari mereka bergegas kembali ke desa hanya untuk muncul kembali dengan jaket parade bersulam warna-warni. Hasil dari pergantian pakaian yang tidak pernah mereka duga sebelumnya adalah baju-baju lelaki yang tampan dan jarang terlihat itu dialihkan kepadaku dengan imbalan uang dan kata-kata baik, lalu dimasukkan ke dalam koleksiku.

Perhentian berikutnya dari Kageroa adalah Tuare di sungai kecil dengan nama yang sama. Desa itu dikelilingi padang rumput berawa dan tersembunyi di balik tembok-tembok tinggi yang menyerupai benteng. Di tengah desa kecil yang kumuh itu seperti di semua permukiman



288. Tongkat jalan dari Bada

Bada terdapat ruang terbuka. Keunikan gubuk-gubuk ini yang dibangun di atas pondasi tiang pancang yang luar biasa tinggi adalah bangunan atasnya yang hanya terdiri dari atap serat areng dengan pelana runcing. Atap ini bertumpu langsung pada rangka tiang pancang sehingga dinding sampingnya sama sekali tidak ada. Babi-babi berhidung runcing berkeliaran di bawah gubuk-gubuk. Karena tidak tinggal di rumah-rumah suram penduduk yang terabaikan dan menderita penyakit gondok kami mencoba, karena tidak ada Lobo di desa itu, untuk merasa nyaman di bawah lumbung-lumbung padi yang setidaknya lapang. Lumbung-lumbung ini ditutupi terpal kain minyak kami dan dengan

demikian menyediakan tempat berteduh yang cukup nyaman. Di kolam Tuare di dekatnya, kami berkesempatan berenang dan sepotong daging babi panggang yang lezat akhirnya menutupi kekurangan lain dari stasiun tersebut. Malam harinya, badai petir dan hujan mengguyur lembah. Perubahan musim hujan mulai terasa.

Tuare-Boku, 16 November.

Tanpa penyesalan kami memungungi desa hari ini untuk melewati lembah sawah yang sempit menuju ngarai pegunungan sempit tempat air Suku Tuare mengalir deras. Setelah satu jam berjuang keras sebagian menyusuri dasar sungai melewati bebatuan licin dan sebagian lagi menyusuri lereng curam, kami meninggalkan sungai untuk mendaki punggung bukit curam menuju dataran tinggi Padalolo yang terletak 900 m. di atas permukaan laut. Hamparan rumput luas yang kami temui di sana diselingi dengan anggun oleh semak-semak dan rumpun pohon, menyerupai taman yang rimbun. Penduduk asli juga menghargai keunggulan wilayah ini dibuktikan dengan dua desa yang kokoh dibentengi dengan benteng tinggi seperti biasa dan tersembunyi di balik dinding bambu tebal. Namun yang mengejutkan adalah tidak ada seorang pun yang terlihat dan tidak ada satu pun suara manusia yang terdengar. Baru ketika saya mendekat penjelasan di balik kesunyian aneh itu menjadi jelas bagi saya. Saya melihat desa-desa yang hancur total terbentang di hadapan saya, sisa-sisanya yang hangus ditumbuhi rumput liar. Para kuli angkut Bada saya bercerita bahwa bertahun-tahun yang lalu, To Kulawi telah menyerang dua desa kaya itu, membunuh beberapa penduduknya, menjadikan beberapa sebagai budak, serta merampok dan membakar rumah-rumah mereka. Dataran Tinggi Padalolo diapit di sebelah kanan oleh hutan berbukit. Di sebelah kiri dataran tinggi



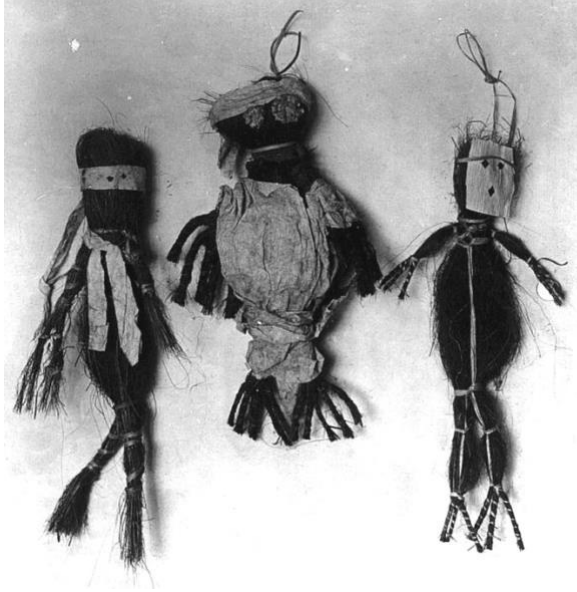
289. Dataran Tinggi Padalólo. (Di latar depan, sebuah fetish untuk penyakit.)

itu menukik tajam ke Lembah Koro. Di belakangnya, Pegunungan Iole, setinggi sekitar 2.000 m. menjulang dan melengkapi lanskapnya. Hanya tiga atau empat gubuk atap yang menyedihkan dapat ditemukan di seluruh lokasi.

Di ujung padang rumput terjal tempat dua jalan setapak bersilangan di tepi hutan kami menemukan sebuah jimat ajaib. Sebatang daun palem melingkari sebuah meja bambu kecil, di atasnya berdiri sebuah figur yang terbuat dari serat areng dan berbalut kain fuya putih. Di dalam keranjang daun di sampingnya terdapat butiran beras dan buah pinang yang dibelah. Di atas meja, pada rangka cabang yang lebih tinggi, pita-pita fuya berkibar tertiuip angin. Suku saya menyebut mantra itu "potau saki" (=perwakilan orang sakit). Penjelasan yang lebih rinci adalah sebagai berikut: Penduduk

asli melihat setiap penyakit sebagai pengaruh setan yang telah merasuki orang sakit. Untuk mengusir setan tersebut dukun desa membuat figur yang melambangkan orang sakit dan ia memanggil setan tersebut; dengan demikian, orang sakit tersebut dapat pulih. "Potau saki" ini ditempatkan di persimpangan jalan dekat rumah orang yang telah sembuh untuk mencegah kekambuhan.

Jalur hutan yang sempit diikuti oleh dataran tinggi kedua yang agak lebih kecil, setelah itu kami menuruni lagi hutan menuju dusun terpencil Bararoa. Beberapa keluarga pertapa yang tinggal di sana yang masih menyebut diri mereka To-Bada, pasti belum pernah melihat orang kulit putih karena teror tanpa kata-kata menyergap mereka saat saya tiba-tiba datang dan mencengkeram mereka selama saya di

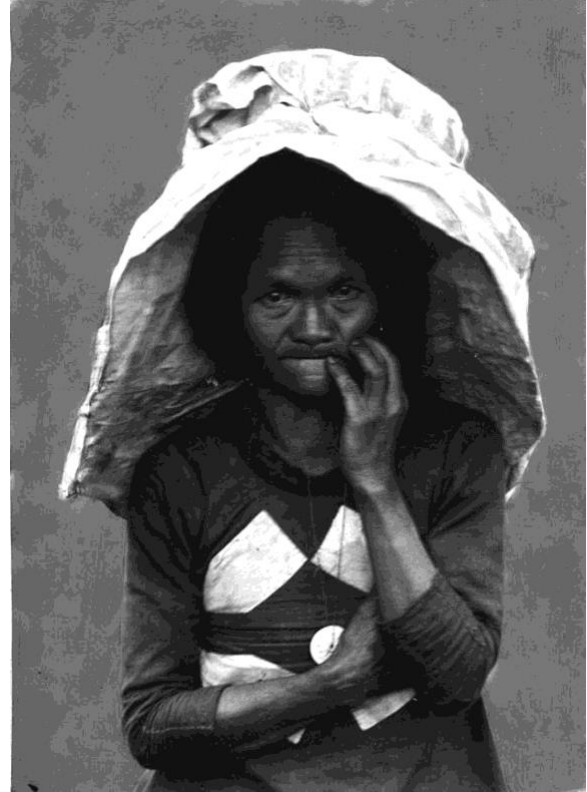


290. Penakut setan.

sana. Terdiam, kepala tertunduk, para pria itu tetap berjongkok bersama sementara seorang perempuan tua, yang jubah jandanya ingin saya abadikan dalam film, gemetar ketakutan selama proses pemotretan.

Kami melanjutkan perjalanan melintasi punggung bukit yang bergelombang landai dengan hutan gugur yang tampak bersahaja menuju tepi tebing Padalolo yang menurun ke Lembah Koro dan menuruni lerengnya dengan curam melalui jalur yang sulit. Lereng-lereng tersebut sebagian besar tertutup vegetasi. Namun populasi yang agak lebih padat di sini belum membentuk komunitas desa melainkan hidup berkeluarga di gubuk-gubuk alang-alang milik ladang mereka.

Sekitar tengah hari kami melewati jalur hutan tinggi terakhir yang memisahkan kami dari dasar lembah lalu kami berdiri di tepi Sungai Koro yang curam, sungai terpenting di pulau itu. Salah satu jembatan gantung yang dibangun dengan gagah dan tampak aneh itu membentang di atas air yang lebar dan dalam yang mengalir deras di bawahnya. Bongkahan-bongkahan batu hijau erupsi yang besar menumpuk di tepian membentuk dinding-dinding



291. Perempuan Tobada berbusana janda.

siklop. Di antaranya tumbuh pakis pohon yang sangat indah dengan daun sepanjang 3-5 m. Saat saya menyeberangi jembatan rotan yang bergoyang-goyang, koneksi ke tepi seberang ini terasa agak tidak aman dan saya menghela napas lega saat meraba-raba jalan menuju tempat yang aman. Di seberang, Pegunungan Boku yang berteras menjulang hingga ketinggian lebih dari 1.200 m. Di padang rumput pada ketinggian sekitar 700 m. terbentang Kampung Boku yang sederhana. Kampung ini terdiri dari beberapa gubuk mirip kandang kambing dengan dinding anyaman dan atap datar. Perjalanan dari Tuare ke sini memakan waktu lebih dari 6 jam.

Penduduk desa menunjukkan semua ciri budaya yang relatif lebih rendah. Namun penampilan mereka yang liar biasanya akibat kelalaian total terhadap kebersihan pribadi seringkali sangat kontras dengan sifat baik hati para penghuni pegunungan ini. Kuat dan kekar ba-



292. Jembatan gantung Rotang di atas Sungai Koro.

gai batang-batang pohon hutan mereka yang berbonggol tubuh penduduk asli tampak atletis dibandingkan dengan To-Bada yang bertubuh ramping di dataran. Di sini, tidak ada pakaian resmi, tidak ada penutup kelapa pesta, tidak ada senjata upacara. Terlepas dari apa yang dituntut oleh kebutuhan besi hampir tidak ada yang dapat menunjukkan kemakmuran atau kehidupan kontemplatif. Satu-satunya pakaian yang dikenakan adalah cdako, sabuk kesucian yang dililitkan di sekitar anggota tubuh kasar para pria; alih-alih penutup kepala lainnya, sehelai fuya dikenakan di sekitar rambut panjang bergelombang mereka. Tubuh para wanita yang kelelahan terbungkus kain fuya yang menyedihkan, tampak menyedihkan dibandingkan dengan para pria. Satu-satunya kesamaan yang dimiliki kedua jenis kelamin adalah rambut gondok dan mungkin inilah satu-satunya yang

mereka miliki dalam jumlah banyak. Orang-orang ini pun masih menyebut daerah tempat tinggal mereka sebagai Bada tetapi menyebut diri mereka dengan nama suku Topipi.

Kebun kelapa berdiri di lereng pegunungan yang hanya sebagian tertutup hutan lebat. Dilihat dari hal ini daerah tersebut pasti lebih padat penduduknya di masa lalu. Mudah ditebak keadaan eksternal apa yang mungkin berkontribusi terhadap depopulasi dan mendorong penduduk asli ke hutan. Lagipula, Lembah Koro merupakan pintu gerbang antara Kulawi dan Bada dan penduduk pegunungan di pusat wilayah yang disengketakan itu selalu menjadi sasaran empuk bagi suku-suku tetangga yang selalu bermusuhan. Lokasi pemandangan Boku sangat indah dan mengingatkan saya pada Ngarai Salu Manio di Pegunungan Takalekajo.

Di Boku para prajurit saya pindah ke sebuah



293. Lembah Koro dengan Pegunungan Boku.

lobo mini yang cukup baru dibangun seperti gubuk bambu biasa di atas panggung rendah dengan atap datar yang sedikit menjorok. Di antara lobo dan dinding samping terdapat ruang sekitar setengah meter yang memungkinkan cahaya terang masuk dari segala sisi. Sebuah galeri, selebar 1 m. dan tinggi sekitar 1 m. dari atas tanah mengelilingi interior yang polos. Sebuah gendang kecil tergantung pada mekanisme yang dapat dinaikkan dan diturunkan di balok atap. Tujuan khususnya adalah untuk memperingatkan roh-roh akan adanya bahaya besar di Boku. Gendang ajaib ini hanya boleh dimainkan jika ada penyakit ketika penyihir desa ingin diceraikan oleh roh-roh. Jika pengobatan selanjutnya berhasil orang yang sembuh akan mempersembahkan stik drum yang digunakan untuk memanggil roh-roh tersebut sebagai persembahan syukur disertai persembahan sirih. Seikat penuh stik drum kurban tersebut telah digantung di tiang tengah lobo

dan tetap di sana selamanya. Persembahan sirih yang disumbangkan diletakkan di atas papan kecil di bawahnya. Kondisi yang sempit di Lobo memaksa saya untuk meninggalkan tempat ini sebagai akomodasi dan lebih memilih gubuk lapang yang saya bangun di luar yang menawarkan pemandangan pegunungan tanpa halangan.

Boku bukanlah ladang yang cocok untuk kegiatan berkumpul saya dan selain gelang mentah yang terbuat dari cangkang kerang yang dibelah dua tidak ada barang berguna yang bisa ditemukan di sana. Di sisi lain, tidak ada gubuk yang kekurangan wadah tuak yang terisi. Arenga saccharifera yang umum di wilayah Koro tidak hanya menjadi pelepas kekhawatiran penduduk asli tetapi juga gula yang diekstraksi dari niranya dengan cara direbus kemudian dipadatkan menjadi bentuk bulat dan disimpan serta diperdagangkan dalam bungkus daun.

Boku-Saluboku, 17 November.

Jarak yang relatif pendek memisahkan kami dari desa pegunungan dengan nama yang sama, "Saluboku", yang terletak di Sungai Boku, anak sungai Koro. Jika diukur dari atas, jaraknya mungkin 5-6 km. Namun medan yang luar biasa ini membutuhkan lebih dari 5 jam perjalanan yang melelahkan untuk menempuh jarak pendek ini. Pertama-tama kami menuruni bukit menuju Depresi Koro yang tertutup hutan, melintasi serangkaian jurang dan aliran air pegunungan di sepanjang jalan. Seekor ular yang kami temui dengan tanda hitam dan merah yang indah di sepanjang tubuhnya dibunuh oleh pemandu kami, nyaris tak terlihat, dengan lemparan batu yang tepat sasaran. Tak lama kemudian arah jalan setapak berubah dan kami mulai mendaki punggung gunung yang gundul yang tertingginya kami lewati pada ketinggian 1.783 m. di atas permukaan laut. Tak kurang

dari tiga pegunungan seperti itu yang dipisahkan oleh jurang yang dalam harus kami lalui. Semak belukar yang keras yang tumbuh lebat di area yang telah dibuka sangat merepotkan. Hujan itu menghujani kami dengan sekam rumput dan serbuk sari saat kami menerobosnya dan mengaburkan jalan setapak yang di beberapa tempat melewati tebing-tebing berbahaya sehingga kami hanya bisa maju perlahan dan dengan sangat hati-hati. Area hutan pertama adalah sisi gunung yang sudah miring ke arah Saluboku. Dusun itu sendiri, yang terletak di padang rumput pegunungan yang tersembunyi, terdiri dari empat gubuk kecil dengan desain yang baru bagi saya. Beberapa keluarga lain yang tinggal di desa itu tampaknya sedang menginap di kebun buah mereka di suatu tempat di dekatnya.

Jenis gubuk yang baru saja disebutkan ditemukan di Saluboku berasal dari Kulawi dan

294. Desa pegunungan Saluboku.





295. Orang-orang dari Saluboku.

menjadi bukti afiliasi penduduk desa dengan kerajaan ini lebih dari apa pun. Penduduknya sendiri tampaknya tidak yakin di mana mereka berada secara politis. Gubuk-gubuk itu dibangun dari kayu bulat, sejenis kayu yang terbuat dari batang pohon palem. Sebuah kisi-kisi yang terdiri dari dua lapis kayu bulat atau lebih bertumpu pada penopang yang ditancapkan, tingginya hanya sekitar 12 meter. Kemudian, potongan-potongan penghubung vertikal menopang bangunan atas yang menjorok keluar dari kisi-kisi pada kedua sisinya yang panjang. Ruang tinggal yang sesungguhnya ini juga hanya terdiri dari beberapa lapis kayu bulat yang diatapi atap aren yang besar.

Para kuli angkut tiba jauh kemudian dalam kondisi kelelahan yang luar biasa. Beberapa anak muda di antara mereka pingsan karena beban yang asing dan berat sehingga beban mereka harus dibagi-bagikan kepada yang lain.

Selama perjalanan saya mengamati orang-orang melawan panas dan kelelahan dengan sekali mencabuti rumpun-rumpun herba beraroma pepermin untuk mengusap pelipis dan wajah mereka seperti sapu tangan.

Kami bermalam di Saluboku di gubuk-gubuk kecil terbuka. Selain kelapa tidak ada makanan di sini dan perbekalan yang kami bawa sudah cukup. Penduduk asli pegunungan berhutan sangat menderita arthritis reumatoid dan neuralgia. Banyak orang yang kami temui memiliki anggota tubuh yang lumpuh atau asam urat. Sebuah alat penangkal penyakit yang mirip dengan yang ditemukan di Padalolo berdiri di dekat desa di tepi hutan.

Saluboku-Gimpu, 18 November.

Pukul 6 pagi, kami menuruni Ngarai Koro melalui lantai hutan yang lembap dan panas, rumah bagi pohon sagu raksasa. Sebuah jem-

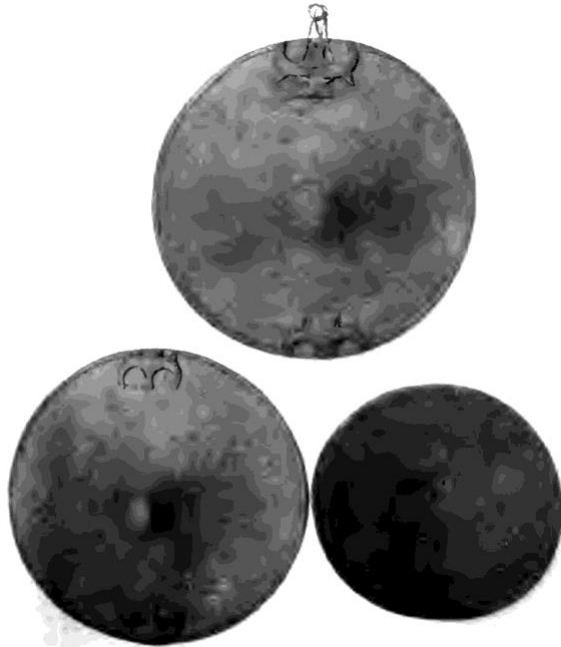


Lembar XVI. Kepada Kulawi dari Saluboku.

batan rotan dengan konstruksi yang agak berbeda tetapi sama sekali tidak lebih andal membentang di atas sungai yang menderu. Setelah menyelesaikan penyeberangan tunggal yang memakan waktu perjalanan singkat membawa kami ke pertemuan Sungai Lempi atau Lampo. Kami melanjutkan perjalanan selama satu jam penuh di lembah sungai besar ini yang mengalir dari timur laut tetapi kini hampir mengering di akhir musim kemarau. Meskipun keuntungan dari pendakian seperti itu, dengan pemandangan dan panoramanya yang luar biasa mungkin tampak menarik, kesulitan jalurnya sungguh menyadarkan. Memotong jalan berkelok-kelok yang membutuhkan jalan memutar yang panjang berarti menyeberangi sungai berkali-kali. Terlebih lagi berjalan terus-menerus di atas kerikil kasar merupakan cobaan berat bagi kaki yang basah kuyup.

Hutan tinggi yang megah di sepanjang tepi Lembah Lampo kaya akan pohon eukaliptus raksasa.

Kami meninggalkan Lembah Lampo yang berbatu melalui celah lebar di hutan, sebuah lahan terbuka dengan tumpukan batang pohon tumbang yang berantakan. Sungguh sulit untuk melewati rintangan-rintangan ini. Akhirnya, kami mencapai dataran tinggi berbukit dengan perkebunan jagung dan tebu yang luas dan tak lama kemudian gubuk-gubuk ladang yang tersebar dengan penghuninya yang tampak sangat terabaikan. Setelah beristirahat sejenak kami berangkat lagi dan menyusuri jalan setapak yang telah dijelaskan menuju hutan di sebelahnya. Pendakian yang sangat cepat membawa kami menuruni lereng curam sekali lagi menuju Sungai Koro. Di sini sungai tersebut berbelok tajam yang telah kami potong saat



296. Mangkuk pencuci emas.

memutar. Sebuah pembukaan hutan kecil menawarkan pemandangan indah lembah sungai yang begitu romantis dari tepian yang tinggi. Air Sungai Koro mengalir deras, ber-busa dan menderu dalam alur yang lebar menuju pantai barat yang jauh. Arusnya begitu deras sehingga kata-kata yang terucap hanya dapat dipahami dari jarak dekat.

Di dahan terendah sebuah pohon raksasa di tepi lahan terbuka, saya menemukan sekitar 20 panci emas kayu yang dilapisi dengan hati-hati potongan-potongan atap tergantung di puncak pohon. Beberapa di antaranya diukir dengan simbol dua motif kepala babi hutan yang saling berhadapan begitu khas Sulawesi Tengah. Lekukan-lekukan kecil setebal jari di bagian tengah lempeng yang datar dan melengkung, tempat partikel emas berat terakumulasi ketika pasir sungai tercuci ditutup rapat dengan sumbat kulit kayu pada semua mangkuk. Penduduk asli menyebut peralatan ini "dura pangemba."

Para porter saya yang sudah terbiasa dengan daya tarik jalur di depan kesulitan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dan lebih memi-

lih berkemah di sini. Namun saya bersikeras mencapai Gimpu, desa besar pertama di Kulawi hari itu juga dan tidak beristirahat sampai saya mengenal semua orang di sepanjang jalan. Namun saat saya mengikuti saya menyadari bahwa keputusan itu sulit bagi mereka. Tanpa jejak jalan setapak kami hanya mengikuti tepi sungai yang ditutupi dengan bongkahan granit besar yang kaya akan kuarsa dan batu hijau yang disebutkan sebelumnya. Struktur bongkahan batu yang bergelombang yang tampaknya tertutup kerak hitam mengilap, menghambat pergerakan maju. Mustahil untuk berpijak di atasnya; bongkahan-bongkahan itu hanya berfungsi sebagai tumpuan untuk melompat. Di mana sungai membentang selebar-lebarnya kami harus memanjat sepanjang tepian dan ketika semak-semak pun tak mampu menopang tak ada yang tersisa selain memanjat tebing curam dan dengan memutar membuat jalan setapak, inci demi inci, menembus semak berduri dengan parang. Tugas yang sangat tidak menyenangkan ini membuat saya khawatir tentang orang-orang dan barang bawaan saya. Namun penduduk asli ini tahu cara menempatkan kaki mereka dengan kepastian yang mencengangkan. Jari-jari kaki mereka yang terentang seolah memiliki daya hisap seperti jari-jari kaki amfibi sehingga terlepas dari beberapa luka ringan kuli angkut dan muatan keluar tanpa cedera. Dua kali di sepanjang jalan kami menjumpai jembatan gantung yang setengah runtuh. Mempercayakan diri pada salah satu jembatan gantung ini sama saja dengan bunuh diri.

Saya tentu bukan satu-satunya yang merasa sangat gembira ketika, setelah 21 jam, kami akhirnya meninggalkan Lembah Sungai Koro dan menyusuri jalan setapak menembus hutan yang bermula di sini sebuah jalur yang terasa ideal setelah lelah yang kami lalui. Dalam perjalanan ke sini rombongan saya terpisah

jauh. Tanpa menunggu kedatangan mereka yang tertinggal saya melanjutkan perjalanan bersama penerjemah dan seorang pemandu. Kami segera memasuki medan pegunungan dengan banyak jurang dan sungai hingga sekitar pukul 14.00, kami menemukan ladang jagung berpagar di punggung bukit. Kami menyambut tanda-tanda pertama kedekatan pemukiman manusia ini. Di luar area pertanian ini, hamparan semak belukar yang lebat kini terbentang. Setelah berjalan beberapa saat menyusuri jurang di antara pagar-pagar berduri yang tak tertembus kami tiba-tiba melihat jalan setapak beberapa langkah di depan terhalang dengan cara yang sangat tidak biasa. Tengkorak kerbau yang besar, tubuhnya tersembunyi di semak-semak memenuhi lorong sempit itu dengan lebarnya dan menatap kami dengan mata yang berputar-putar jahat. Situasinya sungguh tak nyaman. Bergerak menyam-

ping mustahil dan kembali berbahaya karena kerbau hampir selalu mengejar orang yang melarikan diri. Jadi kami menunggu tanpa bergerak untuk apa yang akan terjadi. Sayangnya, monster itu tampaknya memiliki niat yang sama: ia tidak mau bergerak. Pemandu Kulawi kami mencoba menggunakan suara-suara yang familiar bagi hewan-hewan ini untuk membuatnya mundur. Namun usaha itu sia-sia. Kerbau itu menatap kami seolah terhipnotis. Lalu saya mengeluarkan revolver saya dan menembakkan beberapa tembakan cepat ke udara. Itu akhirnya membantu. Raksasa itu melompat kembali ke semak-semak dengan sentakan kuat di mana ia tetap bersembunyi sepenuhnya dan sekali lagi tetap tak bergerak. Sekarang tidak ada waktu untuk berpikir lebih lanjut. Sepelan dan secepat mungkin kami menyelip melewati jalur berbahaya dan untungya terhindar dari serangan.

297. Dasar Sungai Koro.



Segera semak belukar itu berakhir dan hamparan pegunungan terbuka terbentang di hadapan kami menawarkan pemandangan indah yang membentang dari ketinggian sekitar 1100 m. dari ketinggian kami. Di kejauhan kami melihat Desa Kulawi yang luas, Watukama dikelilingi oleh tanaman pangan yang subur dan kebun palem di dekat pertemuan Sungai Mewe dan Sungai Koro yang mengalir dari selatan yang kami lihat di sini untuk terakhir kalinya. Mendaki bukit dengan cepat kami mendekati Kampung Mangkujawa yang kecil dan indah di ketinggian 1230 m di atas permukaan laut. Gubuk-gubuk di desa ini dibedakan oleh dekorasi atap pelana yang sebelumnya tidak terlihat. Di seluruh wilayah Poso, papan-papan yang menonjol seperti sayap dihiasi dengan ukiran kerawang telah menjadi ciri khas punggung bukit. Di Bada, tiga tanduk kerbau buatan yang saling bersandar membentuk mahkota atap pe-

lana. Di sini di Kulawi saya menemukan tengkorak kerbau utuh yang ditiru secara kasar, tanduknya tumpul hingga sepertiga dari panjang aslinya.

Dari Mangkujawa kami turun ke Lembah Mewe. Sungai yang konon kaya akan emas ini mengalir di dasar yang lebar dan dangkal menuju Koro. Tujuan kami, Gimpu, terletak di sebuah bukit tinggi di seberang Sungai Mewe, tempat kami tiba sekitar pukul 4.00 pagi, sekitar 11 jam sebelum para penyeberang pertama. Perjalanan ke sana membutuhkan tenaga yang luar biasa yang tidak semua orang sanggup. Selain itu enam prajurit jatuh sakit demam dan tetap tinggal di Mangkujawa.

Gimpu terletak kira-kira di tengah-tengah lahan pertanian yang membentang selama beberapa jam di sepanjang Sungai Mewe sekitar 400 meter di atas permukaan laut. Tempat itu sendiri sangat mengecewakan. Alih-alih komu-

298. Lobo Gimpu.



nitias Kulawi besar yang saya harapkan saya justru menemukan sebuah desa kecil yang kotor terdiri dari tujuh atau delapan rumah dan sebuah lobo. Gulma tinggi tumbuh di jalan setapak dan jalan setapak menjalar tanpa hambatan hingga ke gubuk-gubuk. Dinding melingkar dari semak bambu mengelilingi sarang yang terbengkalai itu. Untuk penginapan, entah suka atau duka, saya mendapati diri saya bergantung pada lobo yang lebih suka saya sapu terlebih dahulu, sebuah kehormatan yang mungkin jarang diberikannya. Seperti semua rumah ibadah Kulawi, lobo ini beratap ganda. Rangka atap kedua dipasang sekitar 2 meter di bawah atap sirap. Ruang di antara kedua atap didedikasikan untuk roh-roh pelindung desa, Anitu yang menurut kepercayaan Kulawi, menetap di sana. Sisa konstruksi dan desain interior Lobo sesuai dalam segala hal dengan yang telah dijelaskan. Sebuah tiang kasar dengan tiga anak tangga berlekuk mengarah ke pintu masuk. Cahaya matahari hanya dapat menembus secara diagonal dari bawah atap yang menjorok lebar, tetapi masih dapat masuk tanpa hambatan melalui pintu yang terbuka dan celah-celah yang cukup lebar. Rumah roh hanya berisi drum-drum dengan berbagai ukuran. Drum-drum itu terbuat dari silinder kayu lurus dan dilapisi kulit anoa, kerbau, atau ular. Dekorasinya terdiri dari garis-garis dekoratif sederhana yang mengelilingi bagian tengah drum dan tersedia dalam tiga variasi.

Sebagaimana dicatat di sini, rumah-rumah di Gimpu dan di seluruh Lembah Mewe dibangun sepenuhnya mirip dengan yang ditemukan di SaluBoku. Satu-satunya perbedaan adalah beranda panggung yang ditemukan di mana-mana yang gayanya mirip dengan Leboni.

Sangat lelah dan bermandikan keringat saya langsung merasa sangat nyaman di Lobo tetapi dalam lima menit saya digigit nyamuk hingga harus lari terbirit-birit ke udara terbuka. Ketika

juru masak saya tiba kemudian bersama para porter ia diperintahkan untuk menyalakan api di Lobo dan memasak di dalam rumah bukan di luar seperti biasa agar asapnya mengusir nyamuk-nyamuk yang mengerikan itu. Beberapa ember timah berisi air juga dibawa untuk memasak sebuah hal yang menjadi sangat penting bagi kami.

Kedatangan kami segera diketahui oleh penduduk lembah dan mereka berbondong-bondong dari segala penjuru untuk mengagumi pengunjung langka itu sehingga Lobo segera dipenuhi pengunjung. Berbeda dengan suku-suku pedalaman dengan tengkorak brakisefalika yang sebelumnya hanya kami temui, penduduk asli Lembah Mewe dikaruniai tengkorak yang sangat panjang dan perawakan yang biasanya hanya ditemukan di kalangan umat Hindu. Kepala desa tetangga yang berbahasa Melayu bertindak sebagai juru bicara bagi para pengunjung di sekitar saya. Ia juga

299. Kepala Desa Gimpu.



berjanji untuk meneliti benda-benda etnografi dan akan kembali keesokan harinya. Saya menawarkan rokok kepada mereka yang hadir. Ketika pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya tampak hilang saya akhirnya memberi tahu mereka bahwa saya sangat lelah, dan mereka pun segera pergi.

Selain aku, hanya No dan Ramang yang tidur di Lobo. Koleksi-koleksiku yang disimpan dalam keranjang-keranjang jinjing memenuhi salah satu galeri samping; aku telah mendirikan kemah di sisi seberang. Sebuah kejadian mengerikan menantiku di tengah malam. Teriakan serak Ramang yang ketakutan, "Tuan, tuan rumah bakar!" membuatku terbangun. Terlonjak aku melihat api berkobar tepat di samping kelambu nyamukku! Sesaat, jantungku berhenti berdetak, lalu secara naluriah aku melemparkan diriku beserta tempat tidur

ke sisi seberang dan berusaha keluar dari kelambu. Hanya dalam hitungan detik api pasti akan melahap benda-benda ringan yang tak mungkin bisa lolos. Kedua anak laki-laki itu yang benar-benar kebingungan, menatap api dengan takjub. Aku hanya diliputi satu pikiran: koleksi-koleksiku harus diselamatkan. Dengan sekali lompatan, saya mencapai ember-ember (wadah bekas minyak tanah) yang untungnya masih setengah penuh dan menuangkan air dengan hati-hati di sekitar papan-papan yang terbakar. Saya memerintahkan anak-anak lelaki untuk memberi tahu penduduk desa dan dalam beberapa menit orang-orang datang dari semua gubuk membawa air dan bambu. Kami berhasil mengendalikan api yang telah membakar lubang seluas sekitar 1 meter persegi menembus papan lantai kira-kira di tengah ruangan. Salah satu tamu saya mungkin telah melemparkan

300. Jaket wanita dari Kulawi.



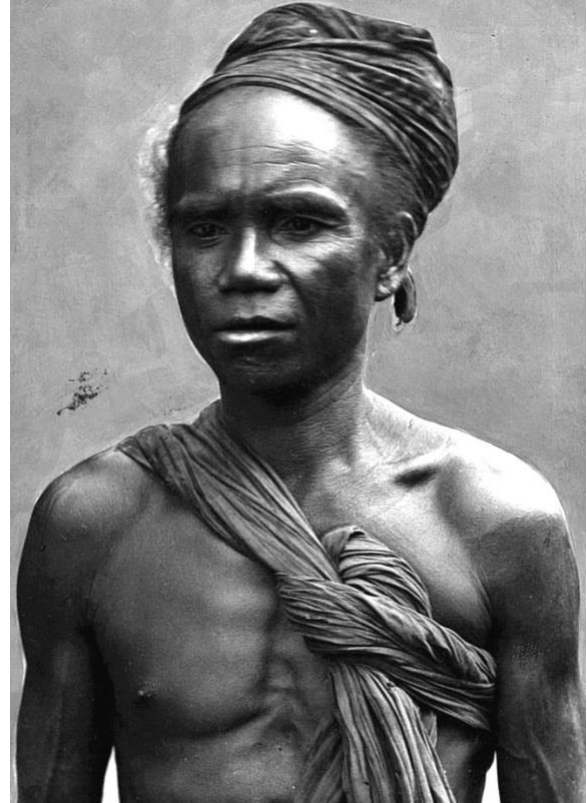
puntung rokok yang masih menyala ke celah papan lantai dan sampah yang berserakan di antaranya pun terbakar. Karena udara dihisap dari bawah percikan api terus membara selama berjam-jam tanpa papan kayu keras yang tebal itu mengeluarkan api yang terang. Baru setelah lubang yang lebih besar hangus, angin memungkinkan api untuk padam sepenuhnya dan cahaya terang membangunkan Ramang tepat pada waktunya. Istirahat malam kami tentu saja kini telah berakhir. Seluruh desa berdiri dan berjam-jam hingga fajar berlalu dalam diskusi-diskusi seru tentang penyebab kebakaran.

Gimpu-Lemo, 19 November.

Kejadian malam itu masih menghantui pikiran semua orang keesokan paginya. Orang-orang tiba lebih awal di Gimpu dengan barang-barang untuk dijual bergabung dengan para kuli angkut baru dan semua orang ingin mendapatkan informasi sehingga suasana ramai menyelimuti desa yang tadinya tenang. Di antara barang-barang yang dibeli adalah jaket wanita bersulam jenis baru yang terbuat dari kain impor yang sebelumnya hanya menggunakan fuya asli sebagai hiasan. Hiasan kepala para perempuan dan gadis juga sangat berbeda: alih-alih cincin rafia mereka mengenakan ikat kepala yang dijahit indah berhiaskan serpihan mika yang sangat berkilau, yang ujungnya diikat dengan simpul fuya di bagian belakang.

Dipimpin oleh dua kepala suku (Madika), kami berangkat sekitar pukul 7 pagi untuk menempuh jarak terakhir yang memisahkan kami dari pusat wilayah Kulawi. Salah satu prajurit jatuh sakit parah karena demam sehingga harus disediakan kuda untuknya. Madika juga menawarkan saya seekor kuda. Namun, saya menolak karena menunggang kuda akan menyulitkan saya untuk mengamati.

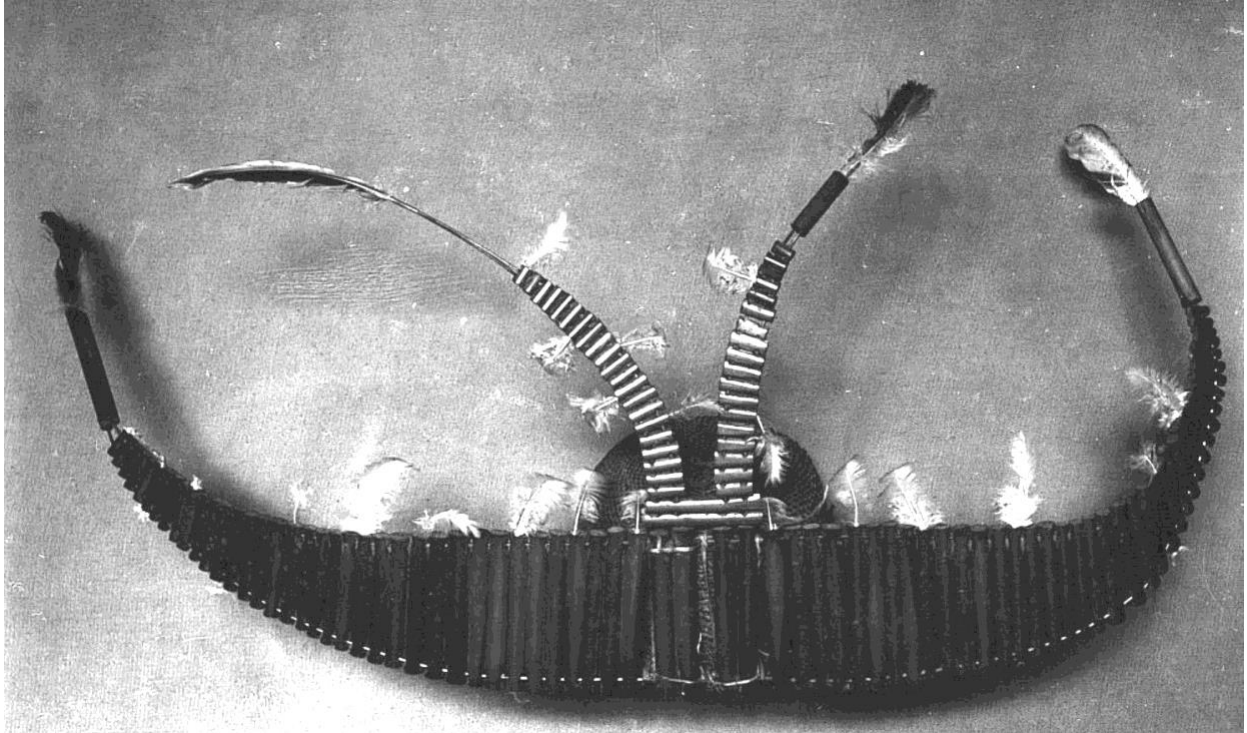
Meninggalkan Gimpu kami menuruni Sungai Mewe yang lembahnya kami daki melalui



301. To Kulawi dari Lembah Mewe

302. Cawat duduk dari Kulawi.





303. Topi upacara dari Kulawi

jalan setapak yang hampir lurus dan indah. Perjalanan melintasi lanskap yang subur dengan beragam pemandangannya merupakan kenikmatan yang langka. Dalam empat jam kami hanya melewati hutan perbukitan yang luas sekali. Sungai Mewe menyimpang jauh ke kanan dari perbukitan ini. Kami melanjutkan perjalanan awal hingga tiba-tiba jalan itu berakhir di kaki pegunungan tinggi. Sesampainya di titik ini kami berbelok ke lembah sempit dan berkelok di Sungai Latipu yang kecil. Di sana kami bertemu sekelompok besar To Kulawi yang sedang pulang dari pasar di desa utama Lemo. Mereka semua bertubuh tinggi dan ramping dengan wajah agak kasar namun ekspresif dan janggut tipis. Mereka mengenakan celana pendek Bugis dan celemek bulu yang diikat. Seorang pemuda di depan membawa tombak bulu kambing di bahu kirinya, dengan bilah tombak dalam sarungnya mengarah ke bawah. Para perempuan yang jauh lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka,

mengenakan pita rotan lebar yang dijalin di pergelangan kaki mereka sebagai hiasan yang tidak biasa.

Sekitar pukul 1 dini hari badai petir dahsyat mengejutkan kami di Lembah Latipu yang membuat saya cukup khawatir dengan koleksi saya yang hanya terlindungi dari hujan di dalam ransel. Kami buru-buru menutupi muatan dengan semua kain dan daun-daun besar yang tersedia, sebisa mungkin. Kondisi jalan setapak tentu saja tak kunjung membaik akibat hujan dan ketika kami harus segera mendaki punggung bukit yang curam jalan tanah liat itu telah menjadi lereng licin sehingga mustahil untuk dilalui. Akibatnya kami terpaksa mendaki rawa-rawa yang tinggi. Melewati serangkaian punggung bukit yang tertutupalang setinggi sekitar 800 m. kami perlahan menuruni lembah dan akhirnya mencapai tepian lereng gunung raksasa yang membentuk cekungan Kulawi yang berbentuk mangkuk. Lereng itu terletak 300 m. di bawah kami dan dikelilingi

oleh pegunungan tinggi berhutan yang hanya menyisakan satu jalan keluar ke barat menuju Palu. Ladang-ladang penduduk asli membentang jauh di lereng berundak diselingi dengan menawan oleh kebun palem dan permukiman yang tersebar. Di dasar lembah yang berair baik sekitar selusin desa mandiri muncul bagai pulau dari Laut Sawa yang hijau.

Hujan deras yang mulai turun memacu kami untuk bergegas. Bagian akhir penurunan ke Cekungan Kulawi hampir lebih buruk daripada pendakian keluar dari Lembah Latipu. Beberapa kuli angkut jatuh dan berguling menuruni lereng dengan koper logam mereka dan saya sendiri turun lebih cepat dari yang saya rencanakan. Menyeberangi dasar sungai Nalua yang lebar dan menyerupai moraine kami tiba di desa Somann di puncak bukit yang kebun dan ladangnya terlindungi pagar- pagar tebal.

Setelah memanjat pagar, kami tiba di tanggul sawah yang luas dan sempit dan becek. Menyeimbangkan diri di seberang lembah adalah tugas yang sulit dan saya memuji diri sendiri karena berhasil menyelesaikannya. Hal terakhir yang saya butuhkan adalah terpeleset ke lumpur sawah yang tak berdasar. Setelah kami menempuh hampir seluruh lebar lembah, kami melihat desa utama Lemo yang tinggi di atas bukit di depan kami dan dekat di tempat yang untungnya dipilih dengan pemandangan seluruh lembah yang jelas yaitu kantor pemerintahan. Berpakaian tidak terlalu rapi tetapi dengan semangat yang luar biasa saya memasuki tempat yang menyambut. Para prajurit saya juga bersemangat tinggi karena Lemo menampung satu detasemen permanen beranggotakan 20 orang yang baraknya terletak tak jauh dari sana di lembah di Sungai O. Di sana

304. Lemo di Kulawi.



mereka menemukan akomodasi dan teman yang nyaman dan terlebih lagi mereka tahu bahwa mereka akan memiliki hari istirahat yang panjang.

Seorang asisten rumah tangga Malaysia yang merupakan bawahan dari kontrolir Palu bertempat tinggal tetap di Lemo. Ia segera muncul untuk memperkenalkan diri dan sangat terkejut mengetahui bahwa saya datang dari Paloppo yang jauh.

Lemo, 20 November.

Cekungan Kulawi terletak 569 meter di atas permukaan laut dan beriklim relatif keras. Meskipun lokasinya terlindung di pegunungan malam hari terasa dingin dan tadi malam angin bertiup kencang di sekitar rumah. Pakaian To Kulawi yang sangat longgar juga disebabkan oleh kondisi iklim di sini. Hari ini, hari istirahat para lelaki saya menjadi hari kerja ganda bagi saya. Selain inspeksi menyeluruh di desa saya juga harus berurusan dengan puluhan pedagang yang tertarik dengan pengumuman dari asistennya. Ia telah menjalin aliansi jangka panjang dengan seorang perempuan Kulawi yang memastikan bahwa rekan senegarannya diberitahu tentang semua perkembangan dengan cukup cepat. Karena itu kerumunan penonton yang penasaran datang dan pergi tanpa henti dan tumpukan barang menumpuk di kamar saya. Dalam waktu singkat sisa barang barter saya terjual.

Kegembiraan To Kulawi akan warna-warna cerah dan kecintaan yang tak terbantahkan pada perhiasan mewah terekspresikan sepenuhnya dalam kombinasi kontras dan sulaman pada pakaian mereka. Bahkan pakaian pria pun tak terkecuali (lihat Gambar 307). Rok pendek



305. Pipa wanita Kulawi.



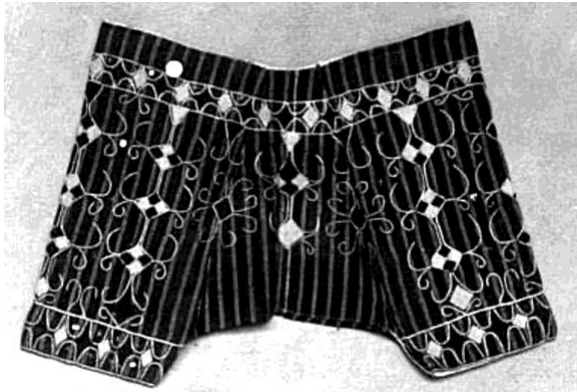
306. Wanita Kulawi dalam gaun pesta.

wanita yang dilipat praktis merupakan satu-satunya pakaian yang terbuat dari fuya. Bundel wewangian dihiasi secara khusus dengan jumbai bulu warna-warni. Menghias wajah mereka dengan plester kecantikan dari kertas timah merupakan tradisi umum. Pemandangan sekelompok wanita berpakaian meriah seperti itu pada tarian gambero malam hari mengingatkan pada festival topeng yang aneh.

Di antara koleksi saya, saya sangat senang menemukan sebuah karya yang sangat langka: topi rotan (tonu-tonu) dengan sayap samping panjang yang terbuat dari banyak tabung bambu yang disusun vertikal (Gbr. 303). Salah satu karya yang sangat orisinal adalah patung kuningan setinggi 61 cm yang menggambarkan



307. Celana panjang pria Kulawi bersulam



tubuh perempuan telanjang yang dimodelkan dengan sangat realistis yang dihormati oleh mempelai pria sebagai semacam jimat keberuntungan (Gbr. 308). Sebagai informasi tambahan, pipa tembakau perempuan yang disebut "pamuduka" juga patut disebutkan, yang penggunaannya mungkin terbatas hanya pada suku Kulawi (lihat Gbr. 305).

Mengenai tempat tinggal suku Lemo Kulawi saya menemukan keduanya yang sepenuhnya identik dengan yang ada di Lembah Mewe serta tipe rumah yang dimodifikasi di mana penopang penghubung vertikal dihilangkan dan diganti dengan lapisan tambahan kayu bulat horizontal pada substruktur yang lebih tinggi. Secara umum, rumah-rumah tersebut kurang lebih menyerupai gubuk-gubuk pegunungan dan karakter kabin kayunya mungkin disebabkan oleh iklim pegunungan. Ciri paling



308. Jimat pengantin perunggu.

mencolok dari rumah-rumah Lemo adalah pintu depannya yang besar yang tertanam pada struktur kayunya. Pintu-pintu ini tetap terbuka di siang hari dan praktis menjadi satu-satunya sumber cahaya tetapi ketika ditutup di malam hari, pintu-pintu ini menawarkan perlindungan yang andal. Pada rumah-rumah orang kaya, pintu-pintu ini diukir dengan indah. Motif yang paling sering digunakan adalah kepala kerbau. Perbedaan yang menarik dari hal ini adalah ornamen pada pintu depan yang juga saya dapatkan di Lemo. Ukirannya menggambarkan



309. Pintu depan Kulawi dengan patung kepala kerbau.

empat sangori yang dirangkai dengan terampil, yang disebut "pararunki" dalam bahasa Kulawi. Untuk mencopot pintu-pintu tersebut dari rumah-rumah setidaknya salah satu porosnya harus digergaji. Orang-orang sangat bangga dengan pintu depan seperti itu dan kesulitan menjualnya. Ketika saya mencopot salah satu pintu ibu rumah tangga itu menangis dan menyatakan bahwa ia ingin berpisah dari suaminya. Semoga ia berubah pikiran nanti.

Penduduk Kulawi sangat berbeda dengan penduduk Lembah Mewe. Mereka kecil dan rapuh, tetapi tampak lebih lincah dan cerdas. Penyunatan dengan tusuk sate bambu dan pengubahan bentuk gigi merupakan salah satu prosedur penting di Kulawi, seperti di tempat lain di Sulawesi Tengah.

Danau Lindu, 21 November.

Ditemani asisten pedalaman kami berangkat pagi-pagi sekali untuk bertamasya ke Danau Lindu yang terletak di pegunungan timur. Sembilan tentara dan 22 kuli angkut beserta barang bawaan berbaris langsung ke Palu. Sersan dan lima tentara menemani saya ke danau. Menyeberangi Sungai O yang kecil, awalnya kami melewati perkampungan yang luas dan ladang-ladang yang subur. Dari sana-sini saya mendengar suara palu fuya. Kami segera meninggalkan jalan utama dan berbelok menuju pegunungan timur laut pegunungan Sibaronga. Selama satu jam penuh kami mendaki bukit-bukit curam berkelok-kelok tanpa naungan hingga mencapai batas pepohonan. Selama kami terlindung dari terik matahari di sana kami harus membayar kenyamanan ini dengan kondisi jalan setapak hutan yang memprihatinkan. Hujan yang turun hampir setiap hari di bulan November sayangnya menyebabkan semak belukar hutan tumbuh berlebihan; namun, jalan setapak, satu-satunya saluran drainase untuk aliran air hujan telah terkikis dalam membentuk banyak lubang. Jalan setapak yang menanjak tajam di atas tanah liat yang licin tertutup semak belukar dan kaki kami yang meraba-raba terlalu sering tersandung pada pendakian ini seringkali memasuki salah satu cekungan tanah liat berisi air. Setelah 45 menit hutan mulai menipis dan jalan setapak pun membaik. Sekitar pukul 10 pagi kami berdiri di ketinggian sekitar 1.400 meter di atas permukaan laut di titik tertinggi Punggungan Sibaronga yang dikelilingi oleh kemegahan hutan yang megah. Sebuah jalan setapak yang sebagian telah selesai dibangun dari Lindu dimulai di sini, membuat pendakian menuruni danau jauh lebih menyenangkan. Hanya kurang dari satu jam sudah cukup untuk mencapai danau tua itu. Dasar danau, yang diapit oleh hutan di kedua sisinya, mengarah ke sebuah



310. Pintu depan Kulawi dengan ornamen sangori.

lembah yang sempit namun melebar dengan cepat. Sayangnya, jalan setapak yang sedang dibangun juga berakhir di dasar lembah sehingga selama setengah jam berikutnya kami harus menyusuri jalan setapak lain yang melewati tanah berlumpur menuju area terbuka. Di tengah area ini, terdapat Desa Lindu, Buro, yang dikelilingi perkebunan jagung dan tebu.

Terletak di tengah dataran rendah yang sama sekali tidak menarik di ujung selatan danau, permukiman ini yang hanya terdiri dari selusin gubuk kecil, memberikan kesan yang kurang menyenangkan. Kurangnya hiasan pohon mungkin menjadi penyebab utama hal ini; selain lemon dan pepaya yang baru ditanam, tidak ada pohon sama sekali di sini dan pisang raja (loka) yang dibudidayakan secara luas tidak dapat menggantikannya.

Belum ada jejak danau dari Buro. Hamparan semak belukar yang luas melindunginya dari mata-mata yang mengintip dan akan membutuhkan upaya yang tak terbayangkan untuk dapat melihatnya.

Penduduk Buro, seperti semua penghuni danau dapat disebut To Kulawi. Agama Islam telah memperoleh pengaruh dominan di dataran rendah dan telah berkontribusi lebih dari apa pun terhadap penghapusan sepenuhnya kekhasan lama. Pengaruh kuat pada norma adat dan gaya hidup yang berlaku di antara penduduk Palu tidak dapat disangkal pada semua penduduk dataran rendah danau. Hanya perempuan di wilayah Lindu yang agak compang-camping yang masih mengenakan rok fuya cokelat dan fauxcul, ikat kepala dan gelang kaki rotan seperti adat di Kulawi. Sebagai perhiasan berharga mereka juga mengenakan anting kaki kuningan berat pada acara-acara perayaan yang harganya ditetapkan satu kerbau per pasang.

Gelang kerang ditemukan di setiap gubuk. Lukisan wajah terbatas pada dua baris titik hitam halus di dahi, pipi, dan dagu.

Ketika saya tiba sendirian di Buro jauh mendahului anak buah saya dan anak-anak yang sedang bermain pertama kali melihat saya mereka berlarian ke dalam gubuk-gubuk sambil berteriak-teriak keras dan desa langsung menjadi hidup. Para lelaki dengan gerakan tangan yang liar dan suara yang sangat keras yang sikapnya yang bersemangat sangat kontras dengan sikap tenang dan terukur penduduk Lemo bergegas ke arah saya. Pemimpin mereka berbicara kepada saya dengan nada mendesak tanpa saya mengerti sepele kata pun. Karena tidak ada tempat lain yang cocok saya dibawa ke sebuah gudang tempat saya duduk di atas tikar yang dibawa dengan tergesa-gesa untuk menunggu rekan-rekan saya. Saya ditawari tebu dan pisang raja sebagai ganti rugi. Para

perempuan memulai kegiatan yang luar biasa segera setelah kedatangan saya. Pertama, bagaikan putri-putri Hawa sejati mereka segera mengenakan ikat kepala lalu dengan tergesa-gesa menyapu lantai dan area di sekitar gubuk hingga bersih. Efek yang tidak biasa dari penampilan saya ini berkaitan dengan dekrit pemerintah yang mewajibkan penduduk asli yang tidak terbiasa dengan kebersihan untuk senantiasa menjaga kebersihan rumah dan alun-alun desa. Kepatuhan terhadap langkah ini yang khususnya diperlukan untuk meningkatkan kondisi sanitasi di Danau Lindu diperiksa secara berkala oleh asisten pedalaman yang ditempatkan di Lemo. Siapa pun yang pernah bertemu dengan penduduk setempat bahkan sekilas akan memahami bahwa mereka memiliki rasa hormat yang sakral terhadap kunjungan semacam itu. Mereka menduga adanya inspeksi di balik kedatangan saya dan ini menjelaskan dorongan luar biasa mereka untuk aktif. Untuk pekerjaan mereka para perempuan menggunakan peralatan yang sangat aneh namun belum dipatenkan: tulang panggul dan tulang belikat kerbau yang setelah ditusuk dan diikatkan ke gagang kayu digunakan sebagai sekop, pengikis dan sekop kecil. Segera setelah kedatangan anak buah saya perjalanan menuju danau dimulai di bawah pimpinan kepala Biro. Sebuah jimat telah didirikan di persimpangan jalan dekat desa. Boneka itu yang terbuat dari serat areng mirip dengan alat penangkal penyakit yang dijelaskan di atas juga dilengkapi dengan atribut Fuya tetapi selain itu menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Boneka itu diikatkan di tengah tiang bambu kuat yang telah dibelah menjadi potongan-potongan tipis di ujung atasnya, setiap potongan sepanjang satu tangan dan kemudian dibengkokkan menjadi wadah berbentuk corong. Tengkorak figur tersebut telah dilubangi di bagian atas agar roh jahat dapat masuk ke dalam boneka. Sesaji



311. Orang-orangan sawah penyakit di Büro di Danau Lindu.

berupa tembakau, sirih dan sebutir telur ditempatkan di dalam corong yang menggantikan meja kecil (lihat Gambar 311).

Tak lama setelah desa itu jalan setapak menuju tepi danau mulai menunjukkan kondisi yang tak terlukiskan. Meskipun telah mencoba lompatan-lompatan paling berani salah satunya terbenam sedalam lutut di lumpur sehingga saya segera menyerah mencari jalan setapak yang sebenarnya tak ada. Saya berjalan tertatih-tatih menembus lumpur tanpa dasar seperti teman-teman saya. Setelah berjam-jam saya tiba di tempat peristirahatan Langko yang terletak di tepi danau dan terdiri dari tiga gubuk bambu yang menyedihkan. Berlumuran lumpur dan dengan bantuan sepatu bot, saya berhasil menguasai salah satunya.

Langko ini yang diklaim berada di tepi danau konon dulunya adalah sebuah desa bertahun-tahun yang lalu. Saat ini medannya sepe-



312. Danau Lindu.

nuhnya berawa. Namun bahkan di sini pun sama sekali tidak ada tanda-tanda Danau Lindu. Ke mana pun kita memandangi di lanskap yang sepi danau itu tetap tersembunyi. Namun demikian danau itu dekat dengan kami, hanya tertutup oleh alang-alang tinggi, yang di baliknya hanya terlihat Pegunungan Ngilalaki yang menjulang di tepi seberangnya.

Setelah menikmati camilan kecil saya bersikeras untuk diantar ke danau yang begitu sulit dijangkau ini. Tidak ada kano di Langko; jadi diputuskan untuk berangkat bersama beberapa orang ke Kampong Anca di tepi barat dan dari sana kembali ke Langko dengan perahu menyeberangi danau.

Perjalanan seperti dari Buro ke Langko terulang kembali ketika kami berangkat pukul dua. Butuh satu jam penuh untuk mencapai pegunungan marginal di kawasan danau tua yang tampaknya sudah dekat. Sesampainya di sana kami mendaki tanjung berhutan yang menjorok ke danau dan di baliknya permukaan Danau Lindu akhirnya terbentang di depan mata kami.

Danau pedalaman terkecil di Sulawesi Tengah ini mengingatkan saya pada Danau Starnberg di tanah kelahiran saya di Bavaria dengan kontur pegunungan di sepanjang garis

pantainya yang relatif seragam. Arah memanjang cekungan danau di antara garis pantai yang melengkung tak beraturan membentang dari utara ke selatan. Di sebelah barat dan timur pegunungan membentang mendekati danau. Puncak tertinggi di jajaran timur adalah Ngilalaki yang tampak cukup signifikan dari sudut pandang kami. Pada ketinggian sekitar 900 m di atas permukaan laut danau ini konon memiliki panjang 8 km dan lebar 4-5 km.

Kampong Tomado yang pertama kali kami kunjungi terdiri dari dua baris gubuk kumuh yang berdiri di atas panggung tinggi di bawah pepohonan rindang. Padang rumput yang luas di dataran danau yang landai dekat desa menyajikan pemandangan yang tidak biasa. Peternakan kuda dipraktikkan cukup intensif di dataran rendah danau tetapi tidak efisien. Kuda-kuda yang diimpor dari Palu dibiarkan mencari makan sendiri sepanjang tahun. Mereka tidak mengenal perawatan maupun kandang. Kandang terbuka di dekat desa-desa hanya memberi mereka perlindungan yang minim dari cuaca. Mereka berkeliaran bebas siang dan malam di dasar danau tempat alang-alang yang keras dan rerumputan padang rumput menjadi satu-satunya makanan mereka.

Selain kerbau yang dipelihara dalam jumlah

besar hewan peliharaan lainnya hanyalah anjing kecil berkepala rubah dan unggas; babi hanya dipelihara oleh beberapa keluarga yang masih menganut kepercayaan pagan.

Sedikit lebih jauh ke barat dekat Tomado di lereng gunung, terdapat Kampong Anca, salah satu permukiman tua terpenting di dataran danau yang dibedakan oleh lokasinya yang indah dan ukurannya yang cukup besar. Di Anca saya menemukan sejenis rumah kayu yang meskipun mirip dengan gaya Kulawi, cukup berbeda sehingga dianggap sebagai tipe Lindu yang khas. Seperti di Lemo rumah-rumah tersebut berdiri di atas kisi-kisi kayu bulat yang tinggi tetapi kayu-kayu dari satu lapisan ditempatkan tegak lurus dengan kayu-kayu di lapisan berikutnya menciptakan kisi-kisi alih-alih tumpukan kayu yang padat. Struktur atasnya terdiri dari dinding kokoh dengan atap rumput atau alang-alang yang agak miring.

Atap-atap ini menjorok cukup jauh di ujung atap pelana hingga melewati beranda. Sebuah tangga berlekuk mengarah ke sana. Atap pelana meruncing di tiga ujung dengan ukiran kerawang.

Secara etnografis hanya sedikit yang bisa diperoleh di Danau Lindu. Dengan kemajuan Islam banyak adat istiadat lama dihapuskan atau bahkan dihilangkan. Para pemburu kepala yang dulu ditakuti juga dengan cepat beradaptasi dengan kondisi yang diatur di bawah pemerintahan Belanda. Senjata dan ornamen perang apa pun yang pernah mereka miliki telah lama hilang, disita dan dihancurkan. Sayangnya sebuah pedang tua yang megah dengan sarung berbentuk perahu dan gagangnya tidak tersedia untuk dilelang. Sarungnya dihiasi sehelai rambut manusia dan bulu-bulu yang diikat sementara sarungnya dihiasi pita merah panjang dan rumbai-rumbai. Senjata-senjata

313. Rumah kayu di Anca di Danau Lindu.



semacam itu, yang sekarang sangat langka, dianggap sebagai jimat untuk penyakit tertentu di Lindu. Dalam kasus seperti itu, orang sakit yang mengenakan pakaian terbaiknya mengikatkan dirinya dengan salah satu pedang ini dan pergi ke tepi danau sebelum matahari terbit untuk berdoa kepada para Dewata dan mempersembahkan sirih kepada mereka, lalu mandi di air suci danau. Setelah itu ia berziarah pulang dengan penuh harapan. Ini adalah adat Poso kuno yang anehnya telah menyebar ke Danau Lindu.

Perjalanan kembali ke Langko dilakukan sesuai rencana dengan dua perahu menyeberangi danau. Kano-kano asli berupa perahu kayu panjang beralas bundar dengan platform tinggi yang khas di kedua ujungnya tempat juru mudi atau satu atau dua pendayung duduk. Saya tidak menemukan ornamen apa pun pada perahu-perahu ini maupun pada dayung bergagang pendek dan bilah panjang. Saya merasa tidak nyaman berada di dalam kendaraan yang bergoyang di mana para penumpang yang berjongkok satu di belakang yang lain dalam posisi yang sangat tidak nyaman sama sekali tidak diizinkan untuk bergerak dan mencari kenyamanan dalam jaminan rekan-rekan saya bahwa tidak ada buaya di Danau Lindu. Namun konon danau ini kaya akan ikan dan kerang yang dapat dimakan.

Pantai barat yang curam dengan pantai kerikil yang dipagari pepohonan yang indah dan padang rumput pegunungan yang rimbun di kejauhan menawarkan pemandangan yang indah. Sayangnya, pemandangan berubah di dekat area Altsee di sudut barat daya di mana dinding alang-alang yang tak tertembus dan tak tertembus memaksa kami untuk mengambil jalan memutar yang lebar. Sabuk alang-alang ini menyimpan kekayaan rawa dan unggas air yang tak terduga. Saya melihat dua jenis bebek, beberapa spesies coot, grebe, kormoran, darter,

kuntul, ibis, bangau, rail, snipe dan dara laut. Burung pemangsa juga menikmati hari yang menyenangkan di sini. Unggas airnya tidak malu-malu dan membiarkan kami mendekat tanpa harus menyambar. Banyak rusa juga konon hidup di dataran danau, sementara tumbuhan anoa dan babirusa hidup di pegunungan berhutan.

Sebagian besar permukaan danau tertutupi oleh bunga lili air berbatang tinggi yang megah. Daun raksasa dari tumbuhan air lainnya dinikmati oleh penduduk asli sebagai sayuran, seperti yang mereka tunjukkan kepada saya.

Di dekat pantai barat daya, sebuah pulau kecil berbatu berhutan yang disebut Bola oleh penduduk asli menjorok beberapa meter dari danau. Namun permintaan saya untuk menda-yung ke sana ditolak dengan berbagai dalih. Konon pulau itu merupakan sebidang tanah tak berpenghuni yang dipilih oleh roh-roh sebagai rumah mereka dan oleh karena itu dianggap suci oleh semua penghuni danau. Di pulau itu kata mereka terdapat sebuah Lobo (desa) tempat perayaan keagamaan dirayakan pada waktu-waktu tertentu. Hanya selama perayaan-perayaan inilah izin masuk diizinkan. Karena asisten di pedalaman juga menyarankan saya untuk membatalkan rencana, saya memutuskan untuk tidak mengunjungi pulau itu.

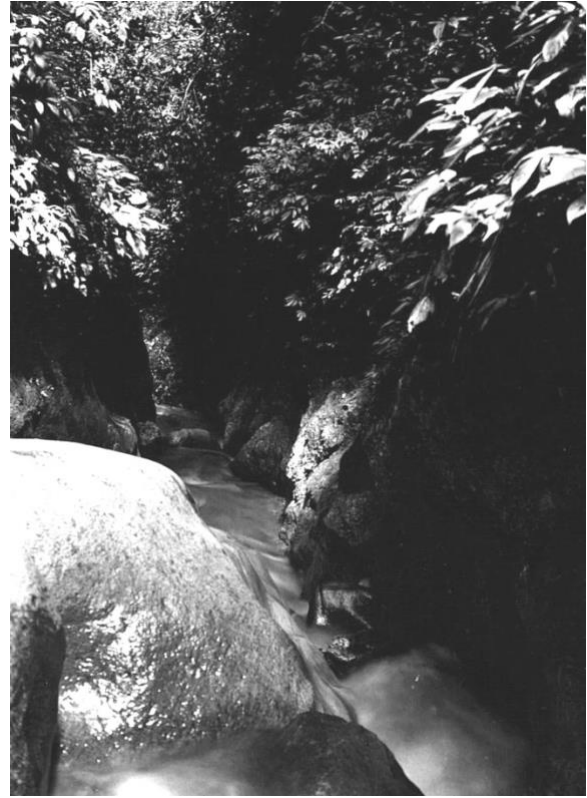
Sebisa mungkin kano-kano didorong menembus lautan bunga lili air menuju sabuk alang-alang lalu didorong melalui selat yang sebelumnya tak terlihat selebar perahu. Akhirnya kami terjebak tak bergerak dan harus melompat keluar dari perahu dan mengarungi rawa hingga mencapai bendungan sempit yang membawa kami ke gubuk-gubuk kami. Saya sendiri sudah muak dengan kemegahan Lindu dan hampir tidak akan mengunjungi daerah ini lagi. Konon, tidak ada nyamuk di danau itu—sebuah legenda saleh yang Sayangnya harus saya singkirkan. Meskipun saya agak terlin-

dungi oleh jaring saya, teman-teman saya berguling-guling gelisah di tempat tidur mereka tersiksa oleh gigitan dan merespons dengan tepuk tangan dan umpatan-umpatan keras yang tak henti-hentinya. Ngomong-ngomong tidur pun tak mungkin terjadi karena konser katak bersuara seribu jadi istirahat malam ini di tepi danau menjadi pelengkap yang pas untuk semua hidangan khas Lindu lainnya.

Lindu-Tuwa, 22 November.

Saya jarang meninggalkan tempat dengan kesenangan seperti sarang berawa ini. Asisten pedalaman berpamitan pagi ini untuk kembali ke Lemo melalui jalan yang sama seperti saat ia datang. Kami semua mengambil rute baru tetapi sama sekali tidak lebih baik yang membawa kami melewati pegunungan menuju Palu dan dengan demikian menuju tujuan akhir perjalanan saya.

Untuk waktu yang lama kami menyusuri sungai di sepanjang tepi kawasan Danau Tua, melintasi jurang dan rawa dan akhirnya memasuki wilayah yang begitu liar sehingga orang-orang yang diutus terlebih dahulu harus membuat celah di dinding alang-alang setinggi 4-5 m. Kemudian di hutan pegunungan kami menembus jauh ke dalam semak belukar tempat pemandu kami membimbing kami dengan akurasi yang mencengangkan. Setelah dua jam yang cukup lama melewati lereng gunung dan jurang, kami tiba di Sungai Saluang yang dasar sungainya harus menggantikan jalur kami selama empat jam lagi hingga mencapai pertemuannya dengan Sungai Miu. Setelah hujan deras sungai meluap hingga 3-4 m. terbukti dari endapan lumpur dan puing-puing lalu menjadi aliran deras gunung yang menderu melalui ngarai dengan kekuatan yang luar biasa menggerogoti tepian menyebabkan tanah longsor dan menumbangkan pohon-pohon besar. Di lorong-lorong sempit para korban menumpuk,



314. Bagian jalan setapak di Sungai Saluang.

membentuk barikade yang terbuat dari batang dan dahan, puing-puing dan batu yang sangat sulit untuk dipanjat. Melewati rintangan seperti itu jarang sekali mungkin dilakukan di ngarai-ngarai sempit dengan dinding batunya yang hampir vertikal. Akhirnya pegunungan surut dan menjadi lebih rendah dan Sungai Saluang mengalir melalui hutan dalam alur yang lebih lebar. Pohon palem sering tumbuh di tepian sungai menghasilkan buah hijau yang besar seukuran kacang. Pohon palem ini, yang disebut "sarau", sering dijarah oleh rekan-rekan Lindu kami. Mereka menggunakan buahnya sebagai pengganti pinang yang tidak ditemukan di daerah Lindu.

Tak lama setelah pukul 2 dini hari kami menemukan jalan setapak utama dari Kulawi ke Palu yang melintasi Saluang. Hutan belantara tanpa jejak akhirnya tertinggal di belakang kami dan hanya setengah jam kemudian kami tiba di Tuwa desa Kulawi terakhir

dalam perjalanan kami ke Palu.

Desa hutan Tuwa, pada ketinggian 305 m. di atas permukaan laut terletak di kaki bukit Dataran Palu dan hanya tiga hari perjalanan memisahkan kami dari pantai. Semacam demam kepulangan yang hampir selalu muncul setelah tinggal lama di pedalaman kini menguasai kami semua. Para prajurit sangat ceria, anak-anak lelaki tertawa dan bercanda dan bagi saya juga, dunia tampak lebih bersahabat.

Sebagai pertanda pertama saya akan kenikmatan peradaban tinggi yang semakin dekat, saya menginap di wisma sederhana yang tersembunyi di tengah hutan dekat desa Tuwa. Mengingat standar hidup saya yang telah diturunkan ke tingkat paling sederhana selama beberapa minggu terakhir, beberapa kursi rotan dan lampu gantung yang saya temukan di sana terasa begitu mewah.

Di desa itu sendiri, tidak ada yang istimewa untuk dilihat. Semua penduduknya telah memeluk Islam dan kini hampir tak bisa dibe-

dakan dari Muslim Palu.

Tuwa-Sakedi, 23 November.

Beruntung perjalanan saya hampir berakhir. Hujan monsun mulai turun dengan deras dan saat kami melanjutkan perjalanan, kami akan melihat lebih banyak lagi kerusakan akibat air yang jatuh di jalan setapak dan jalan setapak. Hujan turun hampir tanpa henti sepanjang malam. Jika terus seperti ini semua jalur pegunungan di pedalaman akan segera menjadi tak tertembus. Dalam perjalanan menuju Dataran Palu, masih terdapat serangkaian pegunungan yang menghubungkan pegunungan utama timur dan barat tetapi kemiringannya tidak signifikan.

Tetesan air yang deras masih jatuh dari semua pepohonan, dan awan hitam berhambaran ke timur tertiuap angin saat kami memulai perjalanan terakhir kami melintasi pegunungan berhutan. Melewati hutan tinggi yang megah, kami mencapai Silocki, anak sungai Miu. Di

315. Sakedi di Dataran Palu.





316. Payung-payung putih dan tandu jenazah di depan rumah duka di Sakedi.

sini sebuah jalan setapak yang mengerikan dimulai di atas punggung bukit yang lebih tinggi. Badai malam sebelumnya telah mendatangkan malapetaka yang mengerikan di cekungan yang menanjak. Jalan setapak yang sudah ada telah tersapu bersih dan berubah menjadi hamparan lumpur tanpa dasar, di mana puing-puing yang jatuh dan pepohonan yang tersapu membentuk kekacauan yang mengerikan. Untuk bergerak maju pertama-tama kami harus membuat terowongan melalui cabang-cabang dengan pisau kami.

Setelah mencapai puncak, kami memasuki dataran tinggi berumput kecil yang di atasnya tanah liat kedap air telah terbentuk danau-danau kecil akibat air hujan. Jejak badai masih terlihat di mana-mana. Banyak jembatan telah putus dan jalan setapak hancur di sepanjang bentangan panjang.

Tiga setengah jam telah berlalu ketika kami melintasi bukit terakhir dan mencapai jalan

setapak lurus sempurna yang awalnya membelah hutan lebat kemudian menembus semak-semak menuju lahan terbuka. Saya tidak akan pernah melupakannya ketika, akhirnya, hamparan luas Dataran Palu terbentang di depan mata saya dan laut di pantai barat berkilauan bagai lapisan tipis perak cair dari kejauhan.

Kaki bukit pegunungan utama di timur dan barat bercabang tajam memberi jalan bagi dataran yang semakin luas dan padat penduduk. Kami segera mencapai Sakedi, desa Palu pertama.

Sakedi berasal dari pertemuan subur dua sungai: Gumbasa yang mengalir dari Pegunungan Lindu dan Miu yang mengalir dari ujung selatan. Kedua sungai ini bertemu tepat di bawah kota dan mengalir ke laut dengan nama Sungai Palu. Kota ini terletak di ketinggian 155 m. dengan udara rawa yang panas dan menyesakkan, sehingga dianggap tidak sehat. Budidaya padi dan ekstraksi kopra meru-

pakan dua sumber pendapatan utama bagi penduduknya. Orang-orang ini seperti semua orang di Palu menyebut diri mereka Kayeli dan idiom mereka adalah bahasa Kayeli. Mereka, tanpa terkecuali adalah pengikut fanatik ajaran Muhammad; namun secara tidak sadar mereka menganut banyak adat istiadat pagan kuno dan mempraktikkannya hingga saat ini.

Sebuah pasangrahan pemerintah dengan tempat tinggal kru yang bersebelahan menyediakan akomodasi yang baik bagi kami di Sakedi.

Sakedi-Sidondo, 24 November.

Kedekatan pantai sungguh menggoda dan tak perlu ada anjuran khusus untuk bergegas hari ini. Semua orang bertugas pagi-pagi. Di pagi yang berembun kami berangkat dengan feri menyeberangi Sungai Palu yang tepiannya yang rimbun dimeriahkan oleh kicauan bebek, bangau dan burung bangau yang berlenggak-lenggok dengan anggun. Kami menyeberangi

dataran yang masih sempit di sini lalu melanjutkan perjalanan menyusuri jalan megah yang bermula di kaki pegunungan timur. Beberapa desa yang makmur silih berganti dalam jarak pendek yang kami lewati tanpa henti. Dari kota Lawara, pegunungan tampak jauh di latar belakang. Jalan kini membentang hampir menembus tengah dataran selalu dekat dengan Sungai Palu. Hutan dan padang rumput silih berganti dengan anggun. Kicauan merpati yang lembut terdengar dari segala arah. Burung beo berwarna cerah memeriahkan puncak-puncak pohon yang tinggi sementara bulu putih bersih kakatua yang berisik kontras menawan dengan hijau tua pepohonan. Dunia kupu-kupu yang luar biasa kaya, yang belum pernah saya lihat sebelumnya di hutan lebat memanjakan mata saya. Setelah dua jam, kami melewati desa Sibaleia, dengan hamparan tanamannya yang luas. Kami melanjutkan perjalanan melewati ladang dan semak belukar. Di tanah kosong, saya melihat kaktus-kaktus besar berduri ber-

317. Lanskap pohon palem kipas dekat Sibaleia.



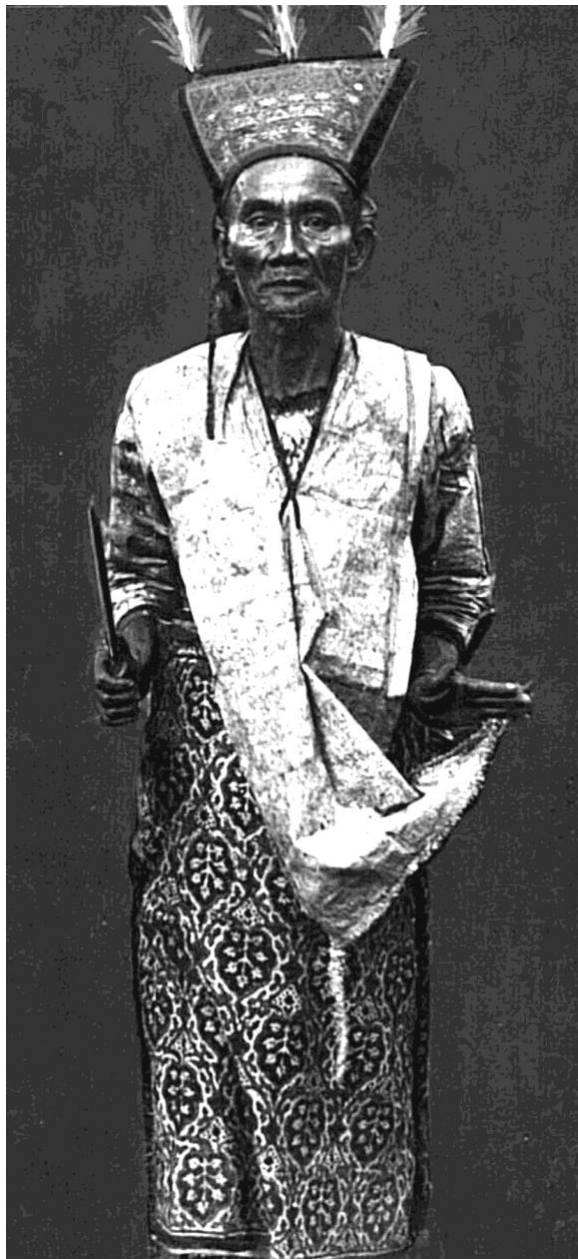
kumpul. Di sana palem kipas (*Corypha sylvestris*) juga muncul dalam jumlah besar dan dalam semua tahap perkembangan. Palem yang berbunga, khususnya memberikan pemandangan yang tidak biasa.

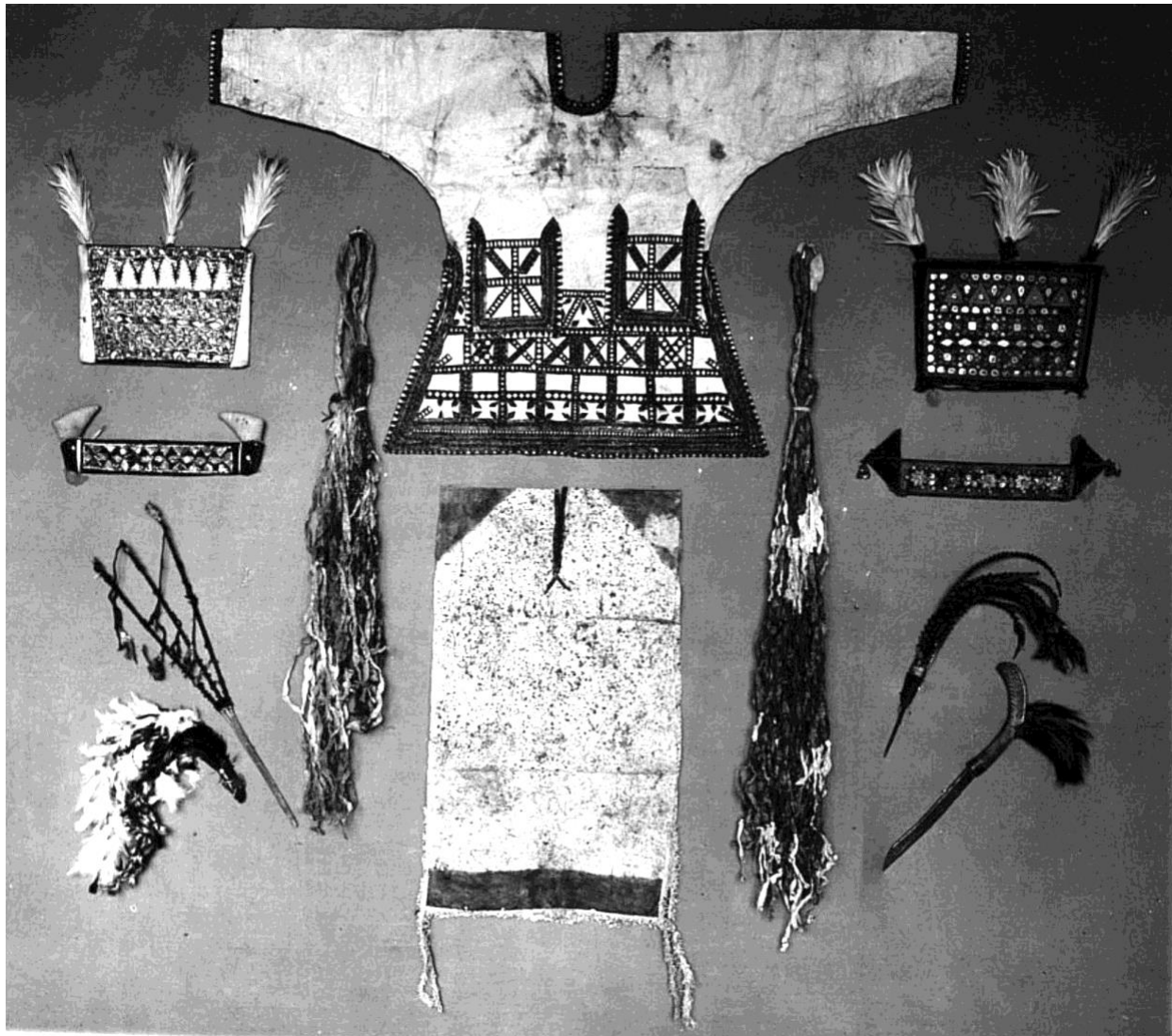
Setelah perjalanan dua jam berikutnya, kami tiba di Sidondo, sebuah kota besar yang ramai di tepi Sungai Palu. Secara kebetulan yang membahagiakan saya bertemu dengan pengawas Palu di Sidondo. Tuan van Nisse me-

nyambut saya dengan sangat hangat dan mengucapkan selamat atas keberhasilan perjalanan saya. Meskipun ia memperkirakan akan tinggal beberapa hari di Sidondo ia dengan ramah setuju untuk kembali ke Palu bersama saya keesokan harinya.

Kami menghabiskan makan siang dan malam bersama di rumah ramah Mynheer de Bet, seorang Belanda yang menjalankan perdagangan kopra yang menguntungkan di Sidondo.

318. Dukun Kayeli - tabib wanita dalam balutan jubah.





319. Kostum Balia.

Pada kesempatan kehadiran sang kontrolir di Sidondo beberapa pangeran Magu pribumi, demikian sebutan mereka di Palu, berkumpul di sana. Dalam sebuah pertemuan, sambil meng-agumi penutup kepala sutra mereka yang indah berhiaskan sulaman emas asli, Magu Biromaru melepas "sigasabe"-nya untuk dipersembahkan kepada saya sebagai hadiah.

Berkat campur tangan sang kontrolir yang baik hati, saya juga berhutang budi kepada salah satu spesialisasi Palu yang paling menarik, yaitu para dukun-dokter Kayeli (Walia, jamak: Balia). Mereka terbagi dalam tiga kasta,

yang tertinggi adalah Ratu. Dalam menjalankan tugasnya para perempuan yang memegang pangkat ini mengenakan sejenis mitra uskup (talim-buso) yang disulam dengan indah dihiasi serpihan mika yang dijahit, dan dihiasi jumbai bulu burung bangau yang tegak. Barang-barang ini termasuk jaket fuya putih yang sangat menarik dengan pola hitam (baju sinjulo), sarung tenunan yang sangat halus (sarong m'besa), dan pisau dukun (katando).

Balia peringkat kedua adalah Dinja. Alih-alih topi tinggi mereka mengenakan cincin kepala merah atau lebih tepatnya ikat kepala

yang meruncing menjadi dua segitiga kuning. Hiasan kepala ini juga disulam dengan rumit dan dihiasi dengan glitter. Ini termasuk jubah fuya kuning kemerahan dalam bentuk jaket terbuka tanpa lengan (alua) dan selendang bahu (slendang sinjulo). Di tangan mereka Dinja membawa seikat daun dari tanaman merah suci yang mereka gunakan sebagai penyemprot. Pada peringkat ketiga dan terendah adalah Tambilangi. Mereka mengenakan selempang kepala fuya panjang berwarna kuning kemerahan di sekitar dahi mereka yang ujungnya menggantung rendah di punggung mereka.

Atas permintaan pengawas, perwakilan dari ketiga kelompok datang kepada kami di Pasangrahan pada sore hari untuk perkenalan. Semuanya berpakaian lengkap. Ketika saya ingin memotret mereka, mereka mengangkat tangan dengan jari-jari terbuka lebar di depan wajah mereka yang keriput seolah-olah sudah membuat janji.

Tentu saja saya mengerahkan segenap upaya untuk mendapatkan beberapa pakaian langka yang usianya menyaingi usia pemakainya. Namun, upaya saya akan sia-sia jika Tuan v. N. dan terutama, Magu-Magu tidak turun tangan untuk saya. Alasan utama di balik sikap acuh tak acuh para perempuan tua itu mungkin adalah kecurigaan mereka bahwa seseorang akan mengambil barang-barang mereka tanpa kompensasi. Maka atas saran para pelanggan saya yang ramah saya mengeluarkan segenggam ringgit. Hasilnya sungguh luar biasa. Sungguh lucu melihat mata kecil mereka yang licik berbinar-binar ketika mereka yakin akan keseriusan niat saya untuk membeli mereka. Segala sesuatunya diatur dengan cepat. Dengan bantuan para pangeran yang menjadi tempat para Balia meminta nasihat tentang setiap barang harga-harga ditetapkan dan florin serta benda-benda lainnya berpindah tangan. Jumlah yang sangat besar untuk dibayar tetapi benda-benda yang

terlibat tidak mungkin diperoleh dalam keadaan normal. Kasta-kasta Balia adalah sebuah institusi yang diwarisi dari paganisme dan waktunya tidak lama lagi di mana mereka juga akan menjadi bagian dari masa lalu. Sebuah pemandangan yang sungguh inspiratif tersaji di hadapan kami menjelang matahari terbenam ketika para perempuan Sidondo melewati jalan setapak menuju sungai untuk mandi dan mengambil air. Kegiatan ini jarang dilakukan di dalam tabung bambu di Palu melainkan di dalam batok kelapa yang seperti kelapa di Palu, disebut "kaluku". Dalam perjalanan menuju sungai para perempuan membawa batok-batok yang digantung dengan tali dalam kelompok yang terdiri dari 10-20 buah pada sebuah galah yang disampirkan di bahu mereka. Dalam perjalanan pulang mereka mendistribusikan wadah-wadah berisi air secara merata di antara kedua ujung galah yang elastis dan lentur.

Para perempuan Kayeli terkenal akan kecantikannya mereka dan perempuan Sidondo konon merupakan yang tercantik di antara mereka. Sayangnya, selain dari sosok-sosok mereka yang megah tak banyak yang dapat dilihat dari luar rumah-rumah mereka karena mereka terbungkus dari ujung kepala hingga ujung kaki dalam selendang menurut adat Melayu Muslim.

Sidondo-Palu, 25 November.

Sudah lama saya tidak menyaksikan pemandangan berlalu begitu cepat dari kenyamanan taksi yang elegan. Cara menyenangkan ini menyelamatkan saya dari perjalanan delapan jam di jalan pedesaan yang panas. Kami meninggalkan Sidondo sekitar pukul 07.00 dan, setelah satu jam perjalanan yang cepat, tiba di Kampong Dolo yang luas yang terdiri dari beberapa distrik yang berdekatan, juga disebut Kotarindau atau Kotabulu. Karena kami tidak menemukan satu pun pejabat setempat di rumah kami melanjutkan perjalanan

setelah singgah sebentar dan tiba tiga jam kemudian di Kalukubula (kelapa putih) salah satu kampung terbesar di Lembah Palu. Di desa ini, kami menemukan banyak penduduk asli berkumpul yang perilakunya terhadap kami, bisa dibilang tidak ramah. Tanpa menyapa kami penduduk setempat dengan malu-malu minggir. Tak satu pun dari mereka yang menawarkan diri untuk menahan kuda karena penduduk Palu umumnya menunjukkan diri tidak ramah kepada orang asing. Tanpa mempedulikan keberumunan kami meninggalkan kereta untuk mengunjungi putri yang berkuasa. Namun, ia tetap tak terlihat. Sebaliknya kami diperkenalkan kepada pangeran kecil, seorang anak laki-laki berusia tiga atau empat tahun. Seluruh pakaiannya terdiri dari topi beludru hijau, jimat di lehernya dan liontin unik di bagian depan. Liontin tersebut merupakan replika alat kelamin laki-laki dari emas (rasu bulawa), sebuah ornamen yang hanya boleh dikenakan oleh keturunan Raja. Babu (=pengiring)-nya adalah seorang pria, salah satu makhluk aneh yang disebut "bissu," yang memiliki pangkat dukun rendah dan berperilaku seperti perempuan. Mereka memainkan peran yang cukup penting sebagai penasihat dalam keluarga bangsawan pribumi. Bissu ini adalah seorang pria-wanita tua dengan payudara wanita yang sudah berkembang sempurna dan rambut panjang yang tergerai. Meskipun perilakunya agak kekanak-kanakan saya tidak akan pernah menganggap makhluk aneh ini sebagai hermafrodit jika Tuan v. N. tidak secara khusus menarik perhatian saya padanya. Sementara itu penelitian telah dilakukan di Kalukubula untuk menemukan busana Balia, dan saya memperoleh empat potong lagi.

Setelah satu jam tinggal, kami melanjutkan perjalanan ke Palu, perhentian terakhir. Bentang alam di bagian perjalanan ini tampak seperti padang rumput. Kaktus berbunga merah-



320. Perempuan Donggala sedang mengambil air.

putih (*Opuntia*) tumbuh rapat dan menutupi seluruh ladang. Tanah kering yang telah mereka kuasai masih menunjukkan jejak-jejak bangunan sawah tua yang masih dapat dikenali dengan jelas. Karena seni membangun sawah, sebagaimana yang ada dalam bentuknya yang paling berkembang di Jawa, tidak diketahui oleh suku Kayeli, orang dapat berasumsi bahwa ini merupakan imigrasi unsur-unsur asing yang sangat awal.

Tak jauh dari Kampung Bone yang baru didirikan, pada siang hari kami melewati barak dan tempat tinggal perwira kantor pemerintahan penting Palu yang dibangun di atas tanah padang rumput yang tak berpohon dan beberapa menit kemudian kami tiba di depan rumah Tuan von N., bangunan terindah di daerah itu yang terletak di tengah halaman yang asri.

Saya hanya dapat menikmati fasilitas rumah

Tuan von N. yang elegan yang dilengkapi dengan kenyamanan Eropa selama beberapa jam. Segera setelah matahari terbenam saya berniat untuk berlayar ke Donggala dengan semua barang bawaan saya di atas perahu Bugis. Para kuli angkut yang dikirim sebelumnya telah tiba di Palu dengan selamat jadi semuanya berjalan lancar tetapi setiap menit sangat berharga karena saya masih ingin mendapatkan materi etnografi sebanyak mungkin. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus sekali lagi atas dukungan yang diberikannya dan keramahan yang tak tertandingi di rumah Sang Pengendali.

Kampung penduduk asli Palu yang luas

dipisahkan dari kantor pemerintahan oleh Sungai Palu yang dilintasi oleh jembatan gantung besi yang menarik. Jalan-jalan yang ditata secara teratur melintasi permukiman penduduk asli yang luas dan dijaga kebersihannya dengan sangat baik. Hampir setiap rumah dicat dengan gaya Bugis dan dihiasi atap pelana yang mewah terletak di kebun pribadinya sendiri. Di Palu, sebuah kota pelabuhan penting, banyak orang Tionghoa telah menetap dengan toko-toko yang lengkap dan menempati tempat tinggal mereka sendiri di dekat pelabuhan.

Para utusan yang dikirim memberi tahu para kepala distrik di berbagai distrik untuk melapor ke rumah sang Pengendali pada malam hari

321. Kerbau perunggu, digunakan sebagai jaminan di Palu.



dengan membawa barang-barang yang akan dijual. Sementara itu segera setelah makan malam kami berkendara selama satu jam ke Biromaru yang pangerannya telah memberi tahu kami di Sidondo tentang keris emas yang tersedia di sana. Ternyata itu adalah senjata berlapis perak dan emas yang saya tidak rela mengeluarkan 250 florin yang diminta. Kami kembali dengan tangan kosong.

Perjalanan belanja di Palu berjalan lebih baik karena saya bisa mendapatkan beberapa barang langka dari para Kapala yang telah tiba, daftarnya akan terlalu panjang di sini. Barang bawaan saya sudah dibawa ke kapal dan pukul 10 pagi, setelah berpamitan hangat dengan Tuan v. N., saya berangkat ditemani seorang polisi yang membawa lentera di tengah gelap gulita dan hujan deras ke kapal sewaan, berharap bisa tidur nyenyak selama perjalanan yang melelahkan ke Donggala jika memungkinkan.

Palu-Donggala, 26 November.

Ketika saya terbangun subuh saya mendapat kabar bahwa angin yang berlawanan arah membuat keberangkatan kami mustahil dan

kami masih berada di Pelabuhan Palu tertahan oleh pasang surut hingga sekitar pukul 7 pagi. Baru ketika air pasang datang kami berlayar ke teluk dengan angin sepoi-sepoi, hanya untuk tetap di tempat yang sama beberapa jam kemudian ketika angin mereda. Menghabiskan hari di atas kapal di bawah terik matahari bukanlah untuk saya. Saya segera memutuskan untuk mendayung ke darat dan hanya ditemani oleh No, memulai perjalanan ke Donggala. Di kaki perbukitan barat yang menjorok ke laut kami melangkah cepat menyusuri jalan berbatu. Lanskapnya dengan lereng-lereng berbatu yang gersang mengingatkan kita pada pesisir Italia selatan. Kami melewati banyak desa kecil yang dikelilingi pohon palem dan kebun mangga. Pohon-pohon mangga sarat dengan buah matang yang aromanya menyengat tercium dari kejauhan. Di mana-mana kami mendapati penduduk desa sibuk memanen. Buah-buah itu dianyam dari daun palem dan dibawa ke pasar dalam jumlah 100 buah dikirim ke mana-mana dalam bentuk potongan-potongan dan dijemur, lalu disimpan oleh penduduk asli untuk dikonsumsi sendiri. Saya menemukan pohon kelapa di mana-mana ditandai dengan simbol kepemi-

322. Teluk Donggala. Foto: [Wereldmuseum Rotterdam](http://Wereldmuseum.Rotterdam)



likan, dicap atau dilukis. Di depan sebagian besar gubuk, bendera-bendera putih berkibar di tiang-tiang panjang untuk menangkal penyakit, sebuah pengingat akan kengerian baru-baru ini ketika kolera merajalela di sini. -

Harapan saya untuk mencapai kota kecil Donggala, yang terselip di antara lembah-lembah pegunungan di tanjung dengan nama yang sama, yang tampak sangat dekat dalam beberapa jam, ternyata salah. Teluk-teluk dalam yang harus diarungi menggandakan jarak. Namun, setelah lima jam yang panjang, akhirnya saya mencapai akhir pengembaraan saya di Sulawesi dan lautan luas yang akan membawa saya kembali ke tanah air saya yang jauh beberapa hari kemudian tampak di hadapan saya.

Donggala adalah kota kecil dengan rumah-rumah dan gang-gang yang berdesakan. Sangat panas dan tidak sehat, kota ini terutama menderita kondisi air minum yang buruk. Populasi yang sangat beragam, dengan segala keburukan penduduk pesisir, tidak banyak yang bisa diperoleh. Orang-orang Arab, yang

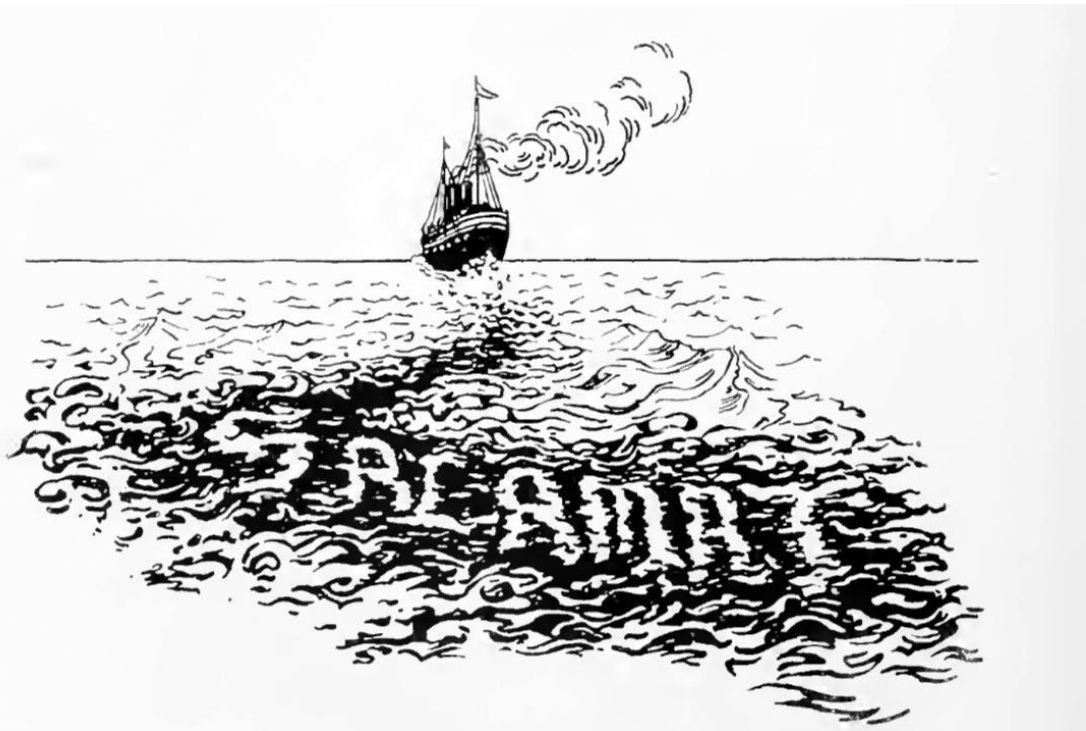
menikmati prestise tinggi karena agama mereka, memegang bagian terbesar pengaruh komersial di Donggala. Orang Tionghoa hanyalah pertimbangan sekunder. Rumah-rumah pegawai negeri sipil, barak-barak, dan Pasangrahan terletak indah di perbukitan di sekelilingnya.

Donggala, 27-29 November.

Kapal Prau saya baru tiba pada hari kedua setelah keberangkatannya dari Palu sekitar pukul 9 pagi dan ketidakhadirannya yang lama sudah membuat saya cukup khawatir. Saya menghabiskan beberapa hari yang seru dan sibuk di Donggala hingga kapal pos tiba sehingga saya tak punya waktu untuk memperhatikan lingkungan sekitar kota pesisir ini.

Pada pagi hari tanggal 29, "G. G. Daendels" berlayar ke teluk. Semua peti saya yang jumlahnya lebih dari 50 dibawa ke kapal. Untuk terakhir kalinya saya mendengar rekan-rekan setia saya, Ramang dan No, mengucapkan "salamat!" (Salam)! saat mereka berangkat.

Dengan hati yang penuh syukur, saya me-



Albert Grubauer

ninggalkan pulau indah tempat saya dapat membawa pulang begitu banyak kesan dan kenangan indah yang tak terlupakan dan dengan sepenuh hati saya pun berseru kepada orang-orang Sulawesi saat mereka menghilang di balik kapal kami: Selamat, selamat!